

**PENDIDIDIKAN PROFETIK DALAM *KIDUNG RUMEKSA ING*
*WENGI KARYA SUNAN KALIJAGA***



TESIS

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)**

Oleh:

**ATINA BALQIS IZZA
201766020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1472 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Atina Balqis Izza
NIM : 201766020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Profetik Dalam Kidung Rumecko Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga

Telah disidangkan pada tanggal **19 Juni 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 11 Juli 2024
Direktur



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. ✓
NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Atina Balqis Izza
NIM : 201766020
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Tesis : Pendidikan Profetik dalam Kidung Rumeksa ing Wengi Karya Sunan Kalijaga

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag NIP. 19680816 199403 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		4/7 2024
2	Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I. NIP. 19780515 200901 1 012 Sekertaris/ Penguji		4/7 2024
3	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Pembimbing/Penguji I		4/7 2024
4	Dr. Nur Fuadi, M.Pd.I NIP. 19711021 200604 1 002 Penguji Utama		4/07 2024
5	Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum NIP. 19740228 199903 1 005 Penguji Utama		4/07 2024

Purwokerto, 4.....Juli..... 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya menyampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Atina Balqis Izza

NIM : 201766020

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : *PENDIDIKAN PROFETIK DALAM KIDUNG RUMEKSO ING WENGI*
KARYA SUNAN KALIJAGA

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis. Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum. Wr.wb

Purwokerto, 27 Mei 2024

Pembimbing



Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.

NIP. 197211042003121003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“PENDIDIKAN PROFETIK DALAM *KIDUNG RUMEKSO ING WENGI KARYA SUNAN KALIJAGA*”** seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan.

Apabila dikemudian hari ditemukan sebagian atau seluruh bagian dari tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat pada bagian tertentu saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Purwokerto, 5 Juni 2024

Yang Menyatakan



Atina Balqis Izza

NIM. 201766020

PENDIDIKAN PROFETIK DALAM *KIDUNG RUMEKSO ING WENGI* KARYA SUNAN KALIJAGA

Atina Balqis Izza

NIM. 201766020

Abstrak: Pendidikan profetik merupakan sistem pendidikan yang mengacu pada sifat-sifat kenabian. Term profetik sendiri pertama kali digagas oleh Kuntowijoyo yang kemudian membaginya kedalam tiga pilar yaitu transendensi, liberasi dan humanisasi. Sedangkan *kidung rumekso ing wengi*, merupakan sebuah karya sastra berupa kidung atau tembang Jawa yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah yang ia gunakan pada saat penyebaran agama Islam di pulau Jawa. *Kidung rumekso ing wengi* didalamnya berisikan tentang permohonan perlindungan kepada Allah SWT, tatacara berdoa dan berisikan kemuliaan kemuliaan serta mukjizat yang dimiliki oleh para Nabi, Rosul serta sahabat yang diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh pengamalnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang mengarah pada dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisa dengan *content analysis*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana pendidikan profetik yang terkandung dalam *kidung rumekso ing wengi* karya Sunan Kalijaga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya Sunan Kalijaga dalam menggunakan metode dakwahnya dengan berusaha mengakulturasikan Islam dengan kebudayaan Jawa terkhusus dalam *kidung rumekso ing wengi* terbukti berhasil menyisipkan nilai-nilai Islam dalam tembang Jawa. Pendidikan profetik yang terkandung didalamnya juga sangat kental. Terbukti dengan ditulisnya keutamaan-keutamaan para Nabi dan Rosul didalamnya serta sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh para Nabi dan Rosul tersebut. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat Jawa saat itu dapat menteladani sifat-sifat tersebut dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terciptalah insan kamil.

Kata kunci: pendidikan profetik, *kidung rumekso ing wengi*, Sunan Kalijaga.

**PROPHETIC EDUCATION IN THE SONG *RUMEKSO ING WENGI*
BY SUNAN KALIJAGA**

**Atina Balqis Izza
NIM. 201766020**

Abstract: Prophetic education is an educational system that refers to prophetic qualities. The term prophetic itself was first coined by Kuntowijoyo who then divided it into three pillars, namely transcendence, liberation and humanization. Meanwhile, *Kidung Rumekso ing Wengi* is a literary work in the form of a Javanese ballad or song created by Sunan Kalijaga as a medium for preaching which he used during the spread of Islam on the island of Java. Song *rumekso ing wengi* contains requests for protection from Allah SWT, procedures for praying and contains the beginnings of glory and miracles possessed by the Prophets, Messengers and friends which are expected to be implemented in everyday life by practitioners. The research method used is qualitative which leads to documentation. After the data is collected, it is then analyzed using content analysis. The aim of this research is to describe how prophetic education is contained in the song *Rumekso ing Wengi* by Sunan Kalijaga. The results of this research show that Sunan Kalijaga, in using his preaching method by trying to acculturate Islam with Javanese culture, especially in the song *Rumekso ing Wengi*, has proven successful in inserting Islamic values into Javanese songs. The prophetic education contained therein is also very strong. This is proven by the writing of the virtues of the Prophets and Messengers in it as well as the noble qualities possessed by these Prophets and Messengers. This was intended so that the Javanese people at that time could emulate these qualities and implement them in their daily lives so that human beings were created.

Key words: prophetic education, *kidung rumekso ing wengi*, Sunan Kalijaga.

MOTTO

أَلْمَحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Menjaga hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, saya persembahkan tesis ini untuk:

Kedua orangtuaku, Bapak Ahmad Khudzaifah dan Ibu Zahrotul Munawaroh, suami tercinta Salim Muhyidin Aziz dan ananda Fatimah Ula Salsabil.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas Rahman dan Rahim-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pendidikan Profetik dalam *Kidung Rumekso ing Wengi* Karya Sunan Kalijaga” dengan baik sebagai syarat untuk mendapatkan gelar M.Pd pada program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Saizu Purwokerto. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa syafaat. Dalam penyusunan tesis ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah ikut serta membantu. Atas segala bantuan dan dukungan tersebut, maka dalam hal ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Kaprodi Magister PAI Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing tesis yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini.
4. Segenap dosen dan staf administrasi Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Rekan kelas MPAI B angkatan tahun 2020
6. Semua pihak yang telah membantu menyusun tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa semoga amal baiknya diterima oleh

Allah SWT. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.
Aamiin.

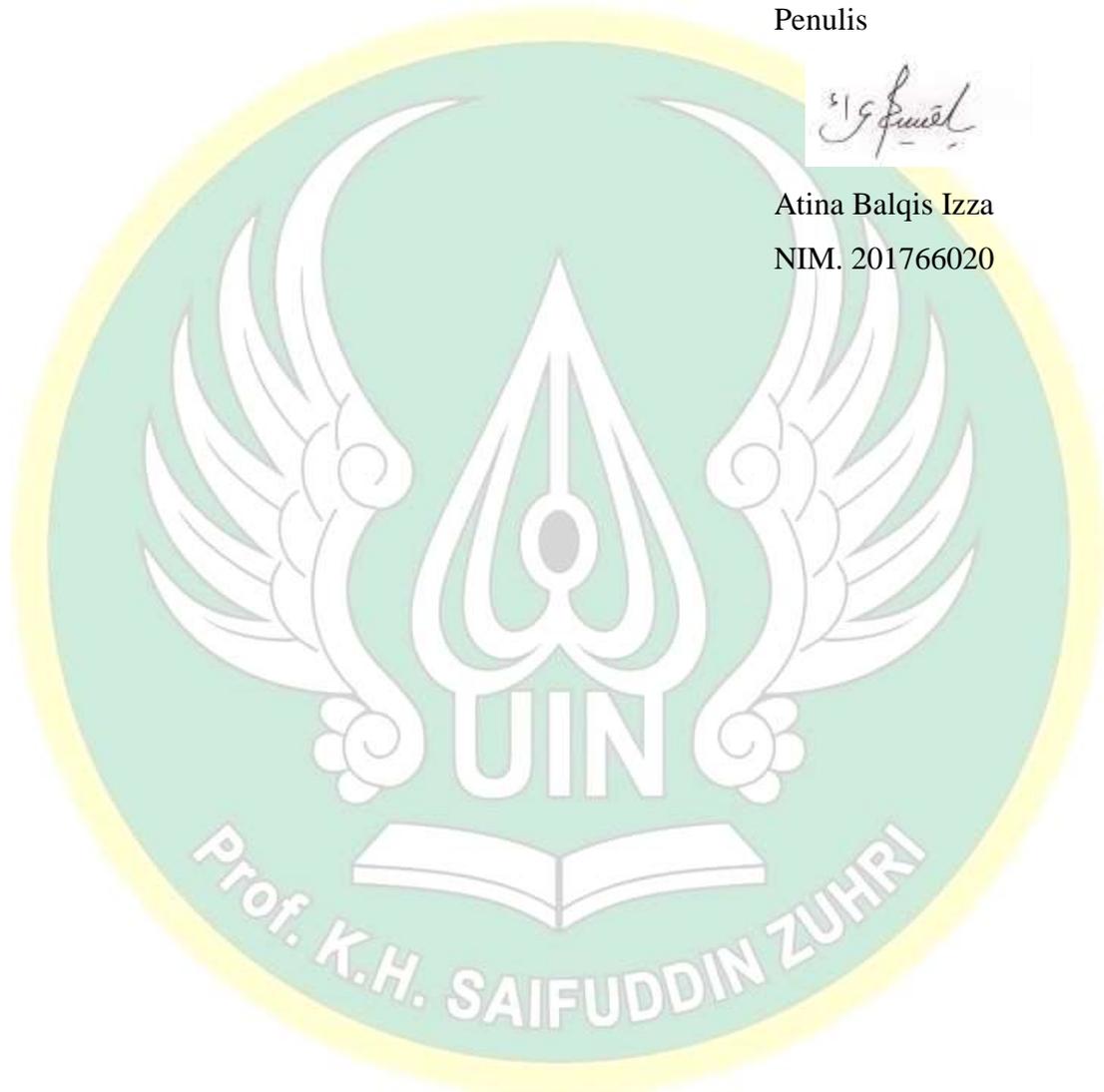
Purwokerto, 06 Juni 2024

Penulis



Atina Balqis Izza

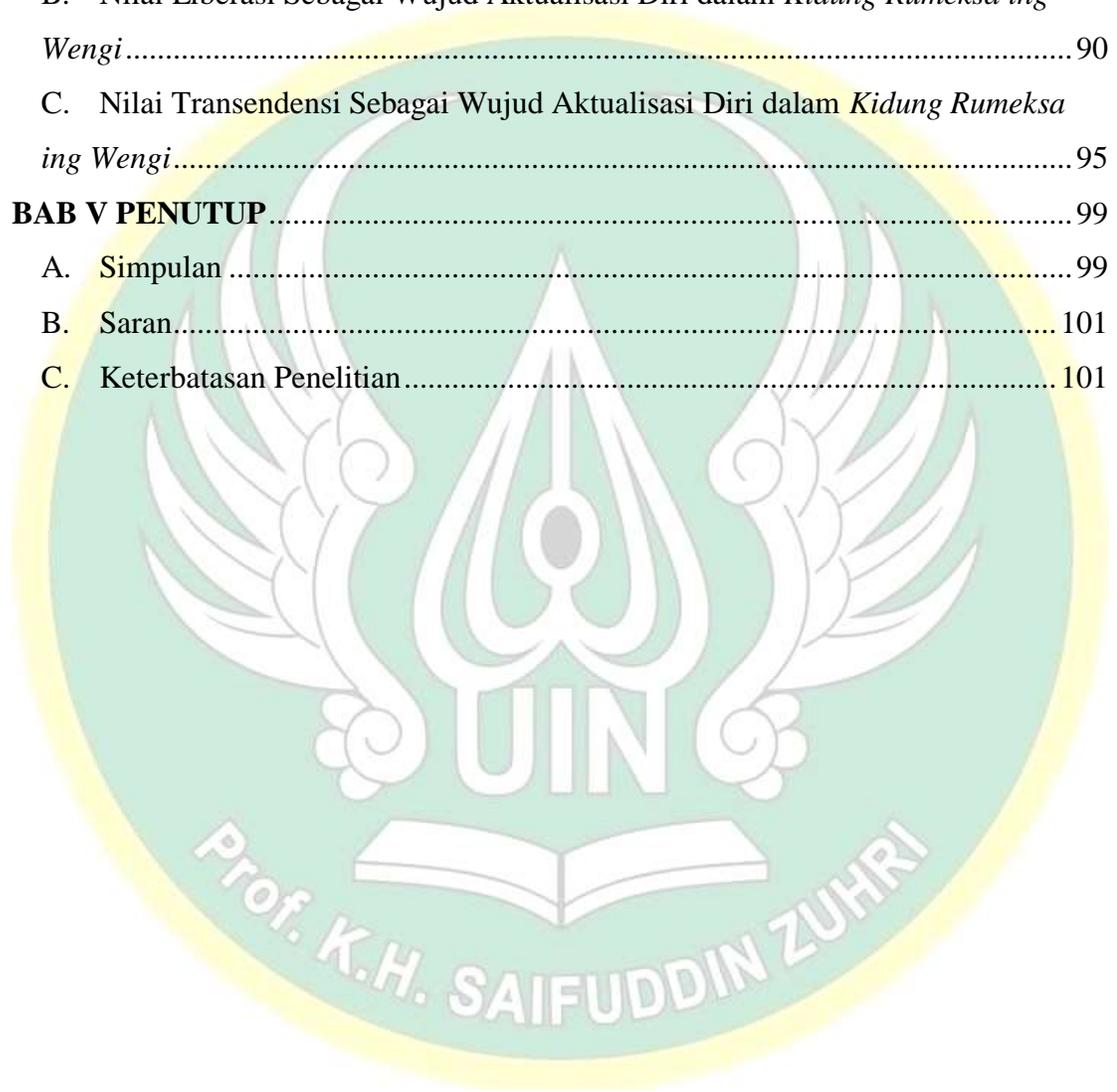
NIM. 201766020



DAFTAR ISI

PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJAN.....	i
PENGESAHAN TESIS.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA).....	v
ABSTRACK (BAHASA INGGRIS).....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Relevan.....	8
F. Metode Penelitian.....	17
G. Kerangka Berpikir.....	20
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Pendidikan.....	23
B. Profetik.....	28
C. Pendidikan Profetik.....	34
D. <i>Kidung Rumeksa Ing Wengi</i>	41
BAB III SASTRA JAWA ISLAM DAN DAKWAH SUNAN KALIJAGA.....	48
A. Karya Sastra Jawa Islam	48
B. Karya Sastra Jawa Islam Sebagai Representasi Falsafah Islam Jawa.....	50
C. Profil Sunan Kalijaga	52
D. Latar Belakang Dakwah Sunan Kalijaga	62
E. Metode Dakwah Sunan Kalijaga.....	68

<i>Kidung Rumeksa ing Wengi</i> Karya Sunan Kalijaga.....	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	85
A. Nilai Humanisasi Sebagai Wujud Aktualisasi Diri dalam <i>Kidung Rumeksa ing Wengi</i>	85
B. Nilai Liberasi Sebagai Wujud Aktualisasi Diri dalam <i>Kidung Rumeksa ing Wengi</i>	90
C. Nilai Transendensi Sebagai Wujud Aktualisasi Diri dalam <i>Kidung Rumeksa ing Wengi</i>	95
BAB V PENUTUP	99
A. Simpulan	99
B. Saran.....	101
C. Keterbatasan Penelitian.....	101



BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra yang tercipta dan berkembang dalam masyarakat adalah bentuk ekspresi kedalaman jiwa penulisnya. Pada dasarnya, karya sastra yang diciptakan dipengaruhi oleh berbagai nilai yang sedang berkembang pada zaman tersebut, seperti budaya, sosial, politik, agama dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu saja menjadi sebuah landasan, bahwa sebuah karya sastra tidak datang dari kebudayaan leluhur yang kosong. Dalam sebuah karya sastra, terdapat nilai budaya luhur yang mendorong dan membentuk masyarakat menjadi manusia yang memiliki karakter guna tercapainya *kholifah fiil ardh*.

Karya sastra juga dimaknai sebagai sebuah karya yang estetis dan bermakna, memiliki arti dan bukan hanya sebuah sesuatu yang nihil makna. Oleh karena itu, apabila datang sebuah permasalahan dalam kehidupan masyarakat, karena sastra turut berperan dalam upaya penyelesaian masalah tersebut. Dengan demikian, karya sastra diharapkan untuk selalu dapat menawarkan solusi atau perspektif wacana, yang kemudian dapat difungsikan untuk menemukan solusi dan pencapaian keberhasilan sesuatu.¹

Selain itu, karya sastra merupakan karya yang kerap memunculkan pesan-pesan dalam kehidupan, baik pesan religius, moral ataupun pesan-pesan lainnya. Adanya karya sastra di dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah bentuk refleksi dari banyaknya problematika susila yang ada. Dalam konteks ini, sebuah karya sastra juga dapat menceritakan masalah kehidupan sebagai bentuk interaksi

¹ Rachmat Joko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005). hlm. 4C V

dengan lingkungan, interaksi dengan diri sendiri, dan interaksi dengan Tuhan Yang Maha Esa.²

Perspektif tersebut didukung oleh pernyataan Kuntowijoyo, yang mengatakan bahwa karya sastra dapat dikatakan baik, apabila karya sastra tersebut dapat memiliki tiga pilar sebagai upaya tercapainya kesempurnaan dari misi-misi profetik. Berkaitan dengan hal tersebut, tentu saja sebuah karya sastra berkontribusi memberikan kesadaran bagi pembaca tentang pentingnya melakukan *amr ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi) dan *tu'minu billah* (transendensi). Oleh karena itu, karya sastra juga dapat difungsikan sebagai media dakwah.³

Dalam pandangan Abudin Nata, pendidikan memiliki tujuan membina manusia untuk menjadi *khalifah fil ardh*. Dengan demikian, implementasi tujuan pendidikan tersebut juga harus bersinergi dan mengalami penyesuaian situasi serta kondisi masyarakat.⁴ Sebagaimana diketahui bahwa hakikat pendidikan Islam adalah proses dari upaya manusia untuk *ikhtiar* menjadi insan kamil, baik dari segi jasmani maupun rohani.⁵

Berdasarkan sejarah, penyebaran agama Islam dimulai dari keluarnya Islam dari tempat asalnya yaitu jazirah Arab, berinteraksi dan bergulat dengan kebudayaan baru, sehingga dapat diterima oleh masyarakat pribumi. Hal tersebut merupakan bukti adanya kompromi antara penduduk pribumi dengan pembawa ajaran Islam itu sendiri. Tentu saja, hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran agama Islam pada zaman dahulu bersifat lentur, sehingga dapat beradaptasi dan

² Suryo Daru Santoso, Fakrudin, Khabib Soleh, *Nilai Pendidikan Profetik Novel Suluk Gunung Jati dan Relevansinya Sebagai Media Pembelajaran Mata Kuliah Pengkajian Prosa Indoneisa*. Jurnal Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) 1055, 201

³ Mahroso Doloh, 195. *Pendidikan Karakter Perspektif Profetik pada Puisi-Puisi Abdul Wachid BS*. Jurnal sains, sosial dan humaniora. Vol 2 no 2 september 2018.

⁴ Ibrahim. *Inovasi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 1998), hlm. 89.

⁵ Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 121.

diterima secara baik oleh penduduk pribumi dan kebudayaan dominan, yang telah lama dilestarikan oleh masyarakat.⁶

Adanya pertemuan individu atau komunitas yang berbeda satu dengan yang lain, memicu adanya pencampuran budaya dan pola pikir yang beragam. Sehingga terjadilah proses dialektika antar pemikiran dan budaya secara terus-menerus. Sementara itu, kebudayaan yang berada di daerah Jawa sebelumnya telah berakulturasi dan menyatu dengan budaya animism-dinamisme dan Hindu-Buddha kemudian dilanjutkan dengan kedatangan agama Islam. Oleh karena itu, terciptalah akulturasi serta perpaduan berbagai budaya, yang kemudian menghasilkan budaya atau sub-sub budaya baru. Budaya baru tersebut merupakan kombinasi dan konvergensi dari budaya yang sebelumnya telah ada.⁷

Pada konteks ini, kelahiran Islam tidak hanya berperan mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan keakhiratan (eskatologis) saja, lebih dari itu, Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Sebagai agama, Islam telah sempurna sejak sebelum Rasulullah wafat. Akan tetapi, sebagai *millah* (budaya yang dinamis) yang digambarkan kaum muslimin tidaklah pernah selesai. Oleh karena itu, umat muslim dituntut untuk senantiasa berijtihad dan berinovasi untuk kejayaan Islam sampai kapanpun serta di mana pun.⁸

Sebelum masuknya Islam ke Wilayah Indonesia, Nusantara adalah sebuah wilayah yang kental akan kebudayaan, khususnya di Wilayah Jawa, di mana kebudayaan masyarakat telah mengakar kuat dan kokoh. Kebudayaan tersebut juga telah diilhami oleh kebudayaan Hindu dan Buddha, yang meninggalkan warisan berupa seni rupa, arsitektur dan literatur.⁹

⁶ Ahmad Khalil, *Islam Jawa (Sufisme dalam Etika dan Tradisi Islam)* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 13.

⁷ Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa* (Purwokerto: Stain Press, 2007), 79.

⁸ Khalil, *Islam Jawa (Sufisme dalam Etika dan Tradisi Islam)*, 10.

⁹ M.C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java* (Hawaii: University of Hawaii Press, 2012), 25.

Menurut M.C. Riclef, penyebaran dan perkembangan agama Islam di pulau Jawa sesungguhnya tidak memiliki dokumentasi yang baik. Akan tetapi, manuskrip abad ke-16 menunjukkan bahwa Islam mengakomodasi diri dengan lingkungan kebudayaan Jawa. Sementara itu, terdapat dua proses yang terjadi di Jawa secara bersamaan, yakni kaum muslim asing yang kemudian menetap di pulau Jawa kemudian menjadi orang Jawa, sementara masyarakat Jawa lokal yang kemudian memeluk agama Islam, lalu kemudian menjadi Muslim. Ricklefs menjelaskan bahwa proses ini terjadi dalam proses dakwah Walisongo.¹⁰

Dalam persepektif masyarakat muslim, khususnya Indonesia, Walisongo memiliki peran dan makna khusus, yang kemudian dihubungkan dengan keberadaan tokoh-tokoh penyebaran agama Islam pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Dalam berbagai catatan historiografi di Jawa, keberadaan Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam menggunakan prinsip "*al-Mukhafadhotu 'ala qadimi al-Sholih wa al-Akhdzu bi al-Jadidil al-Ashlah*", unsur-unsur budaya lokal yang beragam dan dipandang sesuai dengan sendi-sendi tauhid, kemudian diserap dalam dakwaha Islam.¹¹

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa setidaknya melibatkan dua pendekatan utama yaitu Islamisasi kultur Jawa dan Jawanisasi Islam. Islamisasi kultur Jawa yaitu sebuah pendekatan yang diupayakan agar kultur dalam budaya Jawa dapat bercorak Islam, baik secara formal maupun substansif. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan tokoh Islam pada cerita lama sampai penerapan norma dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, pendekatan Jawanisasi Islam, yaitu upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa. Istilah dan nama Jawa tetap

¹⁰ Ricklefs, 26.

¹¹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisanga*, (Jakarta: Mizan Media Utama, 2014), hlm.120.

digunakan, akan tetapi nilai yang terkandung di dalam nilai-nilai Islam mengalami pencampuran budaya Jawa, sehingga Islam menjadi men-Jawa.¹²

Raden Sahid atau Sunan Kalijaga memiliki kemampuan bijaksana dalam menyampaikan ajaran dakwah. Sunan Kalijaga menggunakan prinsip *momong* (mengasuh, mengarahkan dan membimbing), *momor* (berkawan, bergaul atau bercampur) dan *momot* (keterbukaan serta kesediaan untuk menampung aspirasi dari berbagai kalangan yang sangat beraneka ragam). Dalam konteks ini, Sunan Kalijaga dapat memadukan ketiga prinsip tersebut dengan serasi, selaras dan seimbang. Sehingga dakwah yang dibawakan dapat diterima dengan baik oleh penduduk setempat.¹³

Dalam upaya menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, dapat dilakukan dengan metode penyebaran yang berlandaskan prinsip *maui'dzat al-hasanat wa mujadalat bi al- lati hiya ahsan*, yaitu sebuah metode penyampaian atau dakwah dengan cara dan tutur bahasa yang baik.¹⁴ Proses akulturasi dan juga asimilasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan keahliannya mempertautkan kebudayaan Jawa yang Hindu-Budha dan memasukkan nilai Islam ke dalam dua kebudayaan tersebut terangkum dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi*. *Kidung* tersebut merupakan salah satu teks naskah tembang Jawa atau yang lazim disebut dengan kidungan, yang di dalamnya terkandung ajaran dan tuntunan agama Islam.

*Ati Adam utekku Baginda Esis
Pangucapanku ya Musa*

*Napasku Nabi Ngisa linuwih
Nabi Y'kub pamiyarsaningwang
Dawud swaraku mangke
Nabi Brahim nyawaku
Nabi Sleman kasekten mami
Nabi Yusup rupeng wang
Edris ing rambutku
Baginda Ngali kuliting wang*

¹² HM Durori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 1.

¹³ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 21.

¹⁴ Purwadi, 22.

*Abu Bakar getih daging Ngumar singgih
Balung baginda Ngusman*

*Sumsumingsing Patimah linuwih
Siti Aminah bayuning angka
Ayub ing ususku mangke
Nabi Nuh ing jejantung
Nabi Yunus ing otot mami
Netraku ya Muhammad
Pamuluku Rasul
Pinayungan Adan Kawa
Sampun pepak sakatahe para nabi
Dadya sarira tungga*

Dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi*, khususnya pada bait ketiga sampai kelima, banyak ditemukan simbol dan tanda yang kemudian diharapkan dapat membentuk kesatuan makna profetik dalam diri pembaca. Sehingga *Kidung Rumeksa ing Wengi* tidak hanya difungsikan sebagai bacaan, akan tetapi kandungan di dalamnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kidung Rumeksa ing Wengi* dimaknai sebagai media dakwah Sunan Kalijaga, yang memuat nilai-nilai profetik atau kenabian. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis nilai pendidikan profetik dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* dengan teknik analisis semiotik Charless Sender Pierce.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan profetik dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi*?
2. Bagaimana aktualisasi pendidikan profetik melalui *Kidung Rumeksa ing Wengi*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi pendidikan profetik dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* karya Sunan Kalijaga.
2. Menganalisis pendidikan profetik dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi*.

D. Manfaat Penelitian

Berpijak pada fokus kajian ini, maka didapatkan manfaat baik secara teoritis dan praktis, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan keilmuan tentang pendidikan profetik dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* karya Sunan Kalijaga
 - b. Memberikan penguatan tentang pentingnya pendidikan profetik bagi dunia pendidikan saat ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan tentang pendidikan profetik dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* karya Sunan Kalijaga dan berkontribusi memberikan motivasi tentang pentingnya penerapan teori profetik dalam dunia pendidikan.
 - b. Bagi masyarakat, dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan profetik yang terkandung dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* dan berkontribusi memberi informasi tentang khazanah kesusastraan Jawa yang sarat akan makna.
 - c. Bagi lembaga institusi, sebagai referensi keilmuan pendidikan Islam, khususnya berkaitan dengan nilai profetik pada karya sastra, baik bagi pendidikan formal, pesantren, maupun pendidikan tinggi. Penelitian ini juga berkontribusi memberikan perspektif wacana tentang relasi sastra jawa, nilai profetik, dan pendidikan Islam.

- d. Bagi para intelektual dan tokoh agama, dapat menambah pengetahuan dan motivasi untuk lebih giat menggali kesusastraan Jawa, melakukan telaah dan penelitian berkaitan dengan kesusastraan Jawa. Sehingga keberadaannya tidak hilang ditelan waktu. Kontribusi penelitian terhadap masyarakat juga berkaitan dengan wacana profetik, yang kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penelitian Relevan

Dalam bagian ini, peneliti menyampaikan beberapa penelitian yang relevan dengan fokus kajian, sebagai upaya mencegah adanya kesamaan kajian.

Pertama, penelitian oleh Arif Muzayin Shofwan tentang “*Kidung Rumeksa ing Wengi dalam Tinjauan Hizib Wali Tharekat Nusantara*”¹⁵ penelitian tersebut menganalisis tentang isi kandungan *Kidung Rumeksa ing Wengi* yang di dalamnya terkandung doa-doa penjagaan. Di sisi lain, *Kidung Rumeksa ing Wengi* memiliki kegunaan yang sama dengan *hizib* para wali pendiri tarekat seperti *hizib* karya Syaikh Abu Hassan Asy-syadzili yaitu hizb Nashar dan Bahri, Hizib Jaelani karya Syaikh Abdul Qadir Jaelani. *Hizib* lain yang berfaedah sama dengan *Kidung Rumeksa ing Wengi* di antaranya adalah *Hizb Ikhfa*, *Hizb Ghozali*, *Hizib Yamani*, *Hizib Kahfi*, *Hizib Autad*, *Hizib Nawawi*, *Hizib Hikmah*, *Hizib Bukhori* dan lainnya.

Dalam *hizib Ikhfa* terkandung nama-nama yang dipandang memiliki daya kekuatan luar biasa. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan *Kidung Rumeksa ing Wengi*, yang di dalamnya banyak memuat kisah para nabi dan sahabat. Sementara itu, dalam *hizib ikhfa* dihadirkan sosok para malaikat dan nabi. Teknik analisis yang digunakan adalah konten analisis, yang dilakukan dengan cara memilah serta memilih data sejenis untuk kemudian mengelompokkannya. Pengumpulan data

¹⁵ Arif Muzayin Shofan, “Fadilah Kidung Rumeksa ing Wengi dalam Hizib Wali Tarekat Nusantara,” *Jurnal Penangaran* 5, no. 2 (2021).

yang digunakan menggunakan teknik *library research* dengan teknik *note-taking*. Sumber primer dari penelitian tersebut adalah *Kidung Rumeksa ing Wengi* dan *hizib-hizib* tarekat wali nusantara.

Kedua, penelitian oleh Faiz Saroni yang berjudul “*Pesan Dakwah dalam Kidung Rumeksa ing Wengi Karya Sunan Kalijaga (Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure)*”¹⁶ penelitian tersebut memiliki tujuan mendeskripsikan pesan dakwah yang terkandung dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* Karya Sunan Kalijaga dengan kajian analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. *Kidung Rumeksa ing Wengi* digunakan Sunan Kalijaga sebagai media syiar Islam di Jawa. Metode yang digunakan dalam kajian penelitian tersebut adalah metode dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dilanjutkan dengan metode *content analysis*.

Ketiga, penelitian oleh Aris Aryanto tentang “*Bentuk, Fungsi dan Makna Kidung Rumeksa ing Wengi: Kajian Hermeneutik*”¹⁷ tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui bentuk, fungsi dan makna dari *Kidung Rumeksa ing Wengi* dengan menggunakan metode tafsir hermeneutika. Penelitian tersebut merupakan penelitian *library research* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh bersumber dari naskah Jawa, khususnya *Kidung Rumeksa ing Wengi* dan sumber lain yang juga mendukung analisis. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Kidung Rumeksa ing Wengi* mengandung pesan kepada manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga terhindar dari mala petaka.

Keempat, penelitian oleh Anita Ulyati Azizah dan Arif Hidayat tentang “*Teologi dalam Kidung Rumeksa ing Wengi*”¹⁸ penelitian tersebut bertujuan untuk

¹⁶ Faiz Saroni, *Pesan Dakwah dalam Kidung Rumeksa ing Wengi Karya Sunan Kalijaga (Kajian Semiotika Ferdianad de Saussure)*, Skripsi IAIN Ponorogo, 2020.

¹⁷ Aris Aryanto, *Bentuk, Fungsi dan Makna Kidung Rumeksa ing Wengi: Kajian Hermeneutik*. Jurnal Kawruh Vol.3, No. 01. (2021).

¹⁸ Anita Ulyati Azizah, Arif Hidayat, *Teologi dalam Kidung Rumeksa ing Wengi*. Jurnal Mediakita Vol 5, No.2 (2021).

mengeksplorasi makna dari *Kidung Rumeksa ing Wengi* atas keikutsertaannya berperan dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Penelitian dilakukan dengan cara tekstual dengan analisis secara struktural yaitu analisis intrinsik teks dan ekstrinsik teks.

Penelitian tersebut membuktikan bahwa *Kidung Rumeksa ing Wengi* difungsikan sebagai sarana dakwah, dengan cara memadukan ajaran Islam dengan tradisi yang melekat pada masyarakat Jawa pada waktu itu, dengan tujuan agar masyarakat dapat menyerap ajaran Islam secara mudah. Unsur intrinsik yang diperoleh adalah keunikan bahasa, mistis dan gaya bahasa penuh dengan majas. Unsur ekstrinsiknya berupa terdapat nilai teologi tentang bagaimana memaknai Tuhan, manusia dan hubungan antar keduanya. Kemudian terdapat konsep nilai seperti etika dalam berdoa, *berwasilah* dan konsep *riyadhoh*.

Kelima, penelitian oleh Zakiyatun Nafsiyah dan Ibnu Hajar Ansori tentang “*Kidung Rumeksa ing Wengi dan Kolerasinya dengan Surat Al Muawidattain (Kajian Living Qur’an)*”¹⁹ penelitian tersebut menganalisis tentang hubungan antara *Kidung Rumeksa ing Wengi* dengan surah al Muawidattain, yang didasarkan pada kandungan makna serta fungsinya. Jenis penelitian tersebut yakni pustaka atau *library research*, objek penelitian tersebut berupa teks *Kidung Rumeksa ing Wengi* dan Surah al Muawiddatain.

Penelitian dilakukan dengan menganalisis kedua teks tersebut, karena keduanya dipandang memiliki korelasi atau kesinambungan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa antara *Kidung Rumeksa ing Wengi* dan Surah al Muawiddatain memiliki korelasi, yakni mengandung nilai tauhid, perlindungan dari kejahatan manusia, kejahatan jin dan setan.

¹⁹ Zakiiyyatin Nafsiyah, Ibnu Hajar Anshori, *Kidung Rumeksa ing Wengi dan Korelasinya dengan Surat Al-Muawwidatain (Kajian Living Qura’n)*. Jurnal QOF Vol 1, No.2. (2017).

Keenam, penelitian oleh Masduki dengan judul “*Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo*”²⁰ penelitian tersebut menjabarkan bagaimana pendidikan profetik Kuntowijoyo, yang secara normatif konseptual paradigma didasarkan pada Q.S Ali Imron ayat 110, berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga pilar utama yang mendasari munculnya teori profetik yakni *amar ma’ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi) dan *tu’minuna billah* (transendensi). Penelitian tersebut adalah penelitian pustaka, di mana mengkaji term profetik Kuntowijoyo melalui buku-buku dan pemikiran Kuntowijoyo.

Ketujuh, penelitian oleh Mahroso Doloh dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik Pada Puisi-Puisi Abdul Wachid BS.*”²¹ Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai profetik yang terkandung dalam puisi-puisi karya Abdul Wachid BS, sebagai sesuatu yang dianggap dapat mendorong pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan pendekatan semiotik Riffaterre. Dalam penelitian tersebut ditemukan tiga pilar dari pokok term profetik yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi yang terkandung dalam puisi-puisi ciptaan Abdul Wachid BS.

Kedelapan, penelitian Iqbal Kholil Rahman yang berjudul “*Kidung Rumeksa ing Wengi Dalam Kajian Tasawuf*”²² penelitian tersebut melakukan pembahasan mengenai bagaimana *Kidung Rumeksa ing Wengi* dipandang melalui tasawuf. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian disebutkan bahwa dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* terdapat

²⁰ Masduki, *Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo*. Jurnal Toleransi Vol 9, No.1 (2017).

²¹ Mahroso Doloh, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik dalam Puisi-Puisi Abdul Wachid BS*. Jurnal Sains, Sosial dan Humaniora, Vol 2 No.2 (2018).

²² NIM 14510039 Iqbal Kholil Rahman, “*Kidung Rumekso Ing Wengi Dalam Kajian Tasawuf*” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/37442/>.

nilai dan ajaran tasawuf yang sangat mendalam yang hendak Sunan Kalijaga sampaikan, khususnya kepada masyarakat Jawa sebagai sumber dakwahnya.

Kesembilan, penelitian Sukma Triyasmanto dengan judul “*Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sunan Kalijaga (Studi Analisis Kidung Rumeksa ing Wengi Dalam Buku Islam Mencintai Nusantara: Jalan Dakwah Sunan Kalijaga Karya B. Wiwoho)*”²³ penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif *library research* kajian sejarah dengan pendekatannya yaitu pendekatan hermeneutik dan pendekatan interpretatif. Dalam penyajian data, penelitian tersebut menggunakan beberapa tahap yakni reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Dalam kesimpulan penelitian disebutkan bahwa dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* banyak terkandung nilai dan ajaran agama Islam dan *Kidung Rumeksa ing Wengi* dipandang efektif untuk digunakan sebagai media ajar pendidikan agama Islam.

Kesepuluh, penelitian Sri Lestari yang berjudul “*Signifikansi Spiritualitas Holistik Dalam Kidung Rumeksa ing Wengi Karya Sunan Kalijaga*”²⁴ penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana makna holistik yang terkandung dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* karya Sunan Kalijaga. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pencarian data melalui sumber dokumen dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan metode, sedangkan teknik analisis data menggunakan metode interaktif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa *Kidung Rumeksa ing Wengi* merupakan media berdo'a masyarakat, yang di dalamnya mengandung nilai tauhid, etika berdo'a serta pengendalian diri.

²³ Hendrik, “Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sunan Kalijaga (Studi Analisis Kidung Rumeksa Ing Wengi Dalam Buku Islam Mencintai Nusantara: Jalan Dakwah Sunan Kalijaga Karya B. Wiwoho)” (Mojokerto, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2022), <http://repository.uac.ac.id/id/eprint/2232/>.

²⁴ Sri Lestari, “Signifikansi Spiritualitas Holistik Dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga,” *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 170–85, <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i2.412>.

Kesebelas, penelitian oleh Muhammad Sakdullah yang berjudul “*Kidung Rumeksa ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis*”²⁵ penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, yang menggunakan dokumen sebagai sumbernya. Dalam penelitian tersebut, menjelaskan bahwa *Kidung Rumeksa ing Wengi* karya Sunan Kalijaga membahas perlindungan Tuhan kepada manusia. Bagi masyarakat Jawa, *Kidung Rumeksa ing Wengi* dipandang sakral dan sarankan untuk membacanya setiap malam guna mendapatkan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Keduabelas, penelitian oleh Adha Ginanjar yang berjudul “*Ajaran Sufisme Jawa Dalam Membangun Kesehatan Mental Ditengah Pandemi (Studi Tentang Naskah Kidung Rumeksa Ing Wengi)*,”²⁶ artikel tersebut melakukan analisis tentang ajaran sufisme jawa yang termaktub dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* sebagai upaya membangun kesehatan mental pada masa pandemi Covid-19. Kesimpulan penelitian tersebut menyebutkan dalam upaya membangun mental yang sehat, dapat dilakukan dengan membangun sikap optimis dalam berdoa dan diimbangi dengan sikap *eling* serta waspada, berupaya meniru sifat-sifat nabi dan rasul yang tertera dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi*.

Ketigabelas, penelitian oleh Anita Ulyati Azizah dan Arif Hidayat yang berjudul “*Teologi Dalam Kidung Rumeksa ing Wengi*,”²⁷ penelitian tersebut merupakan penelitian berbasis teks dengan menggunakan analisis struktural intrinsik dan ekstrinsik teks. *Kidung Rumeksa ing Wengi* yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga digunakan sebagai sarana dakwah dengan mengakulturasikan ajaran Islam dan budaya Jawa, sehingga masyarakat Jawa bisa dengan mudah

²⁵ Muhammad Sakdullah, “Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis,” *Jurnal Theologia* 25, no. 2 (2014): 231–50, <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.394>.

²⁶ Adha Ginanjar, “Ajaran Sufisme Jawa Dalam Membangun Kesehatan Mental Di Tengah Pandemi (Studi Tentang Naskah Kidung Rumeksa Ing Wengi),” *Ushuluddin International Conference (USICON)* 5 (2021): 4–11.

²⁷ Anita Ulyati Azizah dan Arif Hidayat, “Teologi Dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi,” *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2021): 116–29, <https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i2.157>.

menyerap ajaran agama Islam. Penelitian tersebut juga membuktikan dalam unsur intrinsik, *Kidung Rumeksa ing Wengi* menggunakan bahasa kiasan, memiliki gaya yang unik dan mistis. Sementara itu, unsur ekstrinsiknya adalah mengandung nilai teologis seperti cara memaknai Tuhan, memaknai manusia, hubungan antara Tuhan dengan manusia, konsep *riyadhoh* dan pengendalian diri.

Keempatbelas, penelitian oleh Abdul Ma'ruf Saputra berjudul "*Implementasi Nilai-Nilai Mahabbah dalam Kidung Rumeksa ing Wengi Menurut Juru Kunci Makam Juru Kunci Makam Sunan Kalijaga*,"²⁸ penelitian tersebut menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental atau fenomenologi psikologis. Penelitian tersebut bertujuan mendapatkan makna pengalaman hidup, yang ditelaah secara mendalam (hilitik). Penelitian juga menjelaskan bahwa dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* mengandung unsur *mahabbah* yang dalam, dikarenakan dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* terdapat nilai doa untuk meminta keselamatan dan terdapat bentuk penyatuan diri berupa *mahabbah* kepada Allah SWT.

Kelimabelas, penelitian dari Zainal Arifin Thoha dengan judul "*Islam dan Kearifan Berbudaya, Menggali Filsafat Dakwah Sunan Kalijaga*"²⁹ penelitian tersebut menuliskan kisah Sunan Kalijaga dalam berdakwah menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Sunan Kalijaga mengakulturasikan antara budaya Jawa dan ajaran Islam, sehingga Islam dapat dipelajari dengan mudah oleh masyarakat Jawa saat itu. Penelitian juga melakukan pembahasan tentang bagaimana Sunan Kalijaga melakukan pendekatan-pendekatan dengan masyarakat, sehingga agama Islam dapat diterima oleh masyarakat dan menjadi agama dengan pengikut terbesar di Indonesia.

²⁸ "Implementasi nilai-nilai mahabbah dalam kidung Rumeksa Ing Wengi Menurut juru kunci Makam Sunan Kalijaga - Walisongo Repository," diakses 13 Mei 2024, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19585/>.

²⁹ Zainal Arifin Thoha, "Islam dan Kearifan Berbudaya Menggali Filsafat Dakwah Sunan Kalijaga," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 7, no. 1 (2007), <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/viewFile/21012/11046>.

Keenambelas, penelitian Sri Lestari Sunardi dengan judul “*Sastra Lisan Kidung Rumeksa ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Sebagai Materi Ajar BIPA Tingkat lanjut*,”³⁰ penelitian tersebut menggunakan teknik analisis isi dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dan wawancara. Teknik lain yang digunakan adalah teknik validasi melalui triangulasi teori dan teknik analisis datanya menggunakan semiotik Ronald Bathes. Pembelajaran materi BIPA dengan menggunakan kearifan lokal dengan menggunakan media sebuah lagu akan meningkatkan minat belajar pelajar asing. Kearifan budaya nusantara kemudian diimplementasikan dalam sebuah lagu yang memiliki nilai moral. Tujuan penelitian tersebut adalah memaparkan *Kidung Rumeksa ing Wengi* sebagai sebuah sastra lisan sebagai bentuk materi ajar, diperuntukkan untuk mahasiswa asing yang memiliki minat mempelajari budaya Jawa.

Ketujuhbelas, penelitian Naufaldi Alif, Laily Maftukhatul dan Majidatun Ahmala yang berjudul “*Akulturasasi Islam dan Budaya Jawa Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*,”³¹ penelitian tersebut berisi tentang bagaimana metode Sunan Kalijaga menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat Jawa sebagai sasaran dakwah saat itu. Sunan Kalijaga mengakulturasikan agama Islam dengan budaya Jawa sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras. Masyarakat Jawa saat itu menyambut dengan baik apa yang dibawa oleh Sunan Kalijaga. Hal tersebut dikarenakan dalam penyebaran dakwahnya, Sunan Kalijaga tidak menggunakan cara-cara yang bersifat memaksa.

Kedelapanbelas, penelitian yang dilakukan oleh Melinda Novitasari yang berjudul “*Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga*,”³²

³⁰ Sri Lestari Sunardi, “Sastra Lisan Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga sebagai Materi Ajar BIPA Tingkat Lanjut,” *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)* 3, no. 2 (31 Desember 2021): 96–103, <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4204>.

³¹ Naufaldi Alif, Laily Maftukhatul, dan Majidatun Ahmala, “Akulturasasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga,” *Al’Adalah* 23, no. 2 (11 Oktober 2020): 143–62, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.

³² Melinda Novitasari, “Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga” (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2018), <http://repository.radenintan.ac.id/4662/>.

penelitian tersebut mengacu pada pembahasan mengenai sejarah jalan dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, dengan menggunakan metode telaah pustaka. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga dalam berdakwah di pulau Jawa menggunakan pendekatan kultural dengan media yang digunakan seperti wayang kulit, gerebeg, tembang, sekaten dan lain sebagainya. Akulturasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga kemudian memunculkan budaya baru yang selaras, serasi, dan harmoni.

Kesembilanbelas, penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin yang berjudul “*Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)*”³³ penelitian tersebut membahas konsep pendidikan profetik yakni model pendidikan yang meniru dan terinspirasi oleh model pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yang berlandaskan pada nilai-nilai liberasi, transendensi dan humanisasi sehingga diharapkan dapat membentuk insan kamil. Nabi Muhammad SAW adalah sosok manusia yang ideal, sehingga layak dijadikan suri teladan dalam kehidupan manusia di bumi.

Keduapuluh, penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin Syarif dengan judul “*Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa yang Religius*,”³⁴ penelitian tersebut membahas tentang pentingnya keberadaan pendidikan dan nilai profetik untuk diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, dikarenakan misi profetik tersebut akan membawa masyarakat menjadi kelompok manusia yang memanusiaakan manusia. Pendidikan profetik juga membentuk karakter bangsa yang religius, tidak hanya berpegang teguh pada keilmuan saja, tetapi memiliki karakter religius sesuai dengan misi profetik yaitu kenabian.

³³ Arifuddin, “Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan),” *Jurnal Mudarrisuna* 9, no. 2 (2019): 319–38, <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.

³⁴ Zainuddin Syarif, “Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa yang Religius,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.19105/tjpi.v9i1.397>.

Keduapuluh satu, penelitian oleh Yuliyatun Tajudin yang berjudul “*Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah.*”³⁵ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Walisongo berperan dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, dengan menggunakan cara yang santun dan bijaksana. Walisongo sangat mengedepankan kearifan lokal. Dalam menjalankan tugas tersebut, Walisongo yang sebelumnya telah mendalami ilmu tasawuf psikosufistik, sehingga agama Islam yang dibawanya terasa nyaman dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Jawa pada saat itu. Walisongo membawa dan mencerminkan agama Islam yang *rahmatan lil alamin*, dengan pola dakwahnya yang menekankan pribumisasi Islam.

Keduapuluh dua, penelitian yang dilakukan oleh Suparjo dengan judul “*Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia.*”³⁶ penelitian tersebut melakukan pembahasan tentang bagaimana strategi dakwah Walisongo, sehingga dipandang sebagai strategi yang efektif dalam menyebarkan agama Islam. Walisongo tidak menerapkan senkretisme dalam dakwahnya, akan tetapi mengakulturasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal. Penelitian tersebut dianalisis menggunakan perspektif sosio historis. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Walisongo berhasil membangun masyarakat muslim yang inklusif dan mentransformasi masyarakat menuju budaya lokal.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan prosedur dalam melakukan penelitian, guna tercapainya tujuan penelitian. Dalam melakukan penelitian tentang pendidikan profetik dalam *Kidung Rumeksa*

³⁵ Yuliyatun Tajuddin, “Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah,” *Addin* 8, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.21043/addin.v8i2.602>.

³⁶ Suparjo Suparjo, “Islam Dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2008): 178–93, <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.100>.

ing Wengi Karya Sunan Kalijaga, penelitian ini berupaya memperoleh data yang lengkap, yang sesuai dengan metode penelitian dan objek penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma adalah sekumpulan asumsi, konsep atau proposisi yang secara logis digunakan dalam penelitian.³⁷ Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Khun pada tahun 1962, dan dipopulerkan oleh Robert Friedrichs pada tahun 1970. Dalam sebuah penelitian, paradigma merupakan sebuah pijakan dari fenomena yang dipandang sebagai realitas tunggal maupun jamak.³⁸ Penelitian ini berlandaskan pada paradigma post positivisme. Hal tersebut diupayakan agar penelitian ini dapat mengembangkan perspektif yang relevan.

Sementara itu, jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini memuat beberapa teori dan gagasan yang saling berkaitan, yang didukung oleh sumber data pustaka. Dalam pengumpulan data, penelitian ini mengumpulkan data dan informasi dari berbagai penelusuran, yang terdapat di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen dan lain sebagainya. Studi kepustakaan dapat juga mengambil data ataupun informasi dari penelitian sebelumnya, yang kemudian digunakan sebagai landasan teori. Penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri utama yaitu:

- a. Penelitian bersinggungan langsung dengan teks atau data angka serta tidak berhadapan langsung dengan pengetahuan yang terjadi di lapangan. Dalam jenis penelitian ini, teknik membaca pada buku, artikel dan dokumen yang lain menjadi bagian fundamental bagi peneliti.
- b. Dalam penelitian jenis ini, data yang digunakan bersifat siap pakai yakni peneliti tidak perlu bepergian kemana-mana, kecuali untuk bersinggungan

³⁷ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: LP2M UPM Veteran Yogyakarta Press, 2020).hlm. 25.

³⁸ Eko Murdiyanto. *Metode Penelitian ...*, hlm. 26.

langsung dengan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan atau literatur lain.

- c. Data penelitian yang didapatkan berupa data sekunder. Penelitian mendapatkan sumber data dari tangan kedua bukanlah orisinal dari lapangan. Dalam hal ini, sumber pustaka memiliki sifat bias (prasangka) dari orang yang membuatnya. Akan tetapi, terdapat juga sumber data yang bersifat primer, yang juga dapat dijadikan sumber data yaitu sumber data sejarah.
- d. Kondisi dari sebuah data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini memiliki pengertian bahwa sumber data bersifat permanen dan tidak dapat berubah karena sumber data merupakan data yang bersifat tetap, telah ada dan tersimpan.³⁹

Penelitian ini merupakan penelitian yang fokus dalam mengumpulkan, menyajikan dan menganalisis dan menyimpulkan informasi yang berkaitan dengan teks. Sementara itu, metodologi yang digunakan adalah kajian teks, kajian konteks historis serta kajian yang didalamnya terdapat hubungan antara teks dengan masyarakat.

2. Sumber Data

Sumber data yaitu sebuah subjek, di mana data tersebut dapat diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data utama adalah teks *Kidung Rumeksa ing Wengi* Karya Sunan Kalijaga. Pada teks tersebut, penelitian melakukan analisis dan identifikasi nilai-nilai pendidikan profetik. Selain itu, peneliti juga memperoleh data terkait dari jurnal, buku, dokumentasi serta penelitian lain yang relevan sebagai sumber data penguat dan pendukung penelitian.

³⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet. Ketiga, 2014). Hlm.4-5.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah pendidikan profetik dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* karya Sunan Kalijaga

4. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, maka penelitian ini bertempat pada sumber data pustaka, yang berkaitan dan menunjang penelitian. Sementara itu, waktu penelitian dilakukan selama satu bulan, terhitung setelah proposal tesis diujikan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah teknik prosedur sistematis dan standar yang digunakan penelitian dalam memperoleh data. Teknik pengumpulan data berhubungan dengan metode pengumpulan data dan masalah penelitian yang akan dipecahkan.⁴⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi adalah pencarian data dengan menggunakan catatan, buku, transkrip, surat kabar, notulen, prasasti, agenda dan lain sebagainya.⁴¹ Teknik ini digunakan guna pencarian data-data dan dokumen yang relevan dengan tema pada penelitian ini. Data dokumentasi dapat berupa karya tulis, foto atau video yang berkaitan dengan sumber data penelitian.

G. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiono, mengutip dari Uma Sakaran dalam buku *Bussines Research* bahwa kerangka berpikir merupakan pola berpikir tentang bagaimana teori saling berhubungan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah krusial.⁴²

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016). hlm. 30.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 31.

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 19.



H. Sistematika Pembahasan

Secara umum, penelitian ini dinarasikan dalam satu kesatuan bahasa yang sistematis, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bagian awal memuat lembar persetujuan tim pembimbing, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak bahasa Indonesia, abstrak bahasa Inggris, transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar dan daftar lampiran. Pembahasan penelitian ini melibatkan lima bab pembahasan, sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

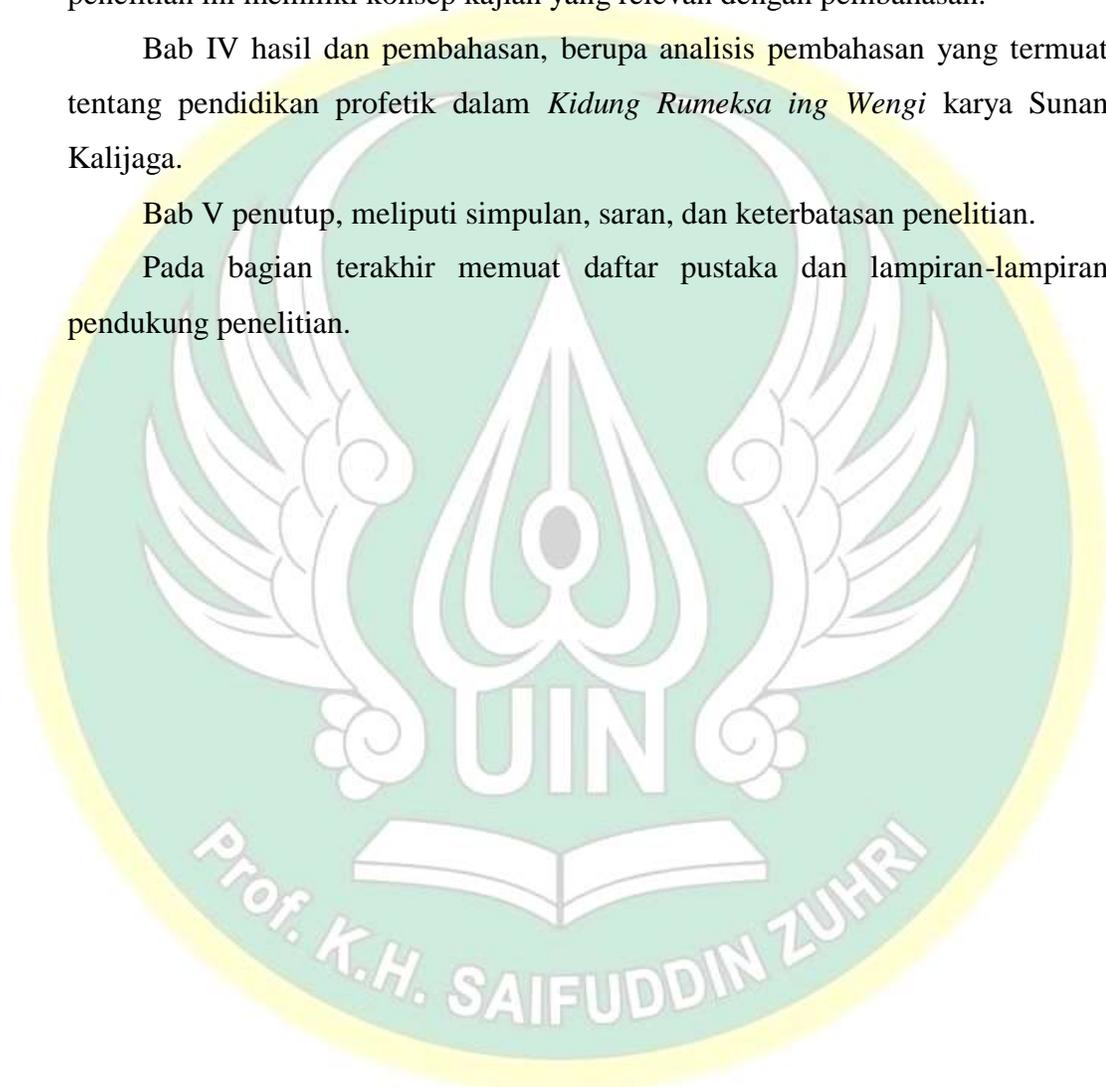
Bab II kajian teori, memuat konsep teori meliputi pendidikan profetik, Sunan Kalijaga, *Kidung Rumeksa ing Wengi*.

Bab III sastra Jawa Islam dan dakwah Sunan Kalijaga, yang memuat gambaran perkembangan sastra Jawa Islam dan dakwah Sunan Kalijaga, sehingga penelitian ini memiliki konsep kajian yang relevan dengan pembahasan.

Bab IV hasil dan pembahasan, berupa analisis pembahasan yang termuat tentang pendidikan profetik dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* karya Sunan Kalijaga.

Bab V penutup, meliputi simpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.

Pada bagian terakhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung penelitian.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan

1. Konsep Pendidikan

Secara etimologis pendidikan berasal dari kata “didik” yang berawalan “pe” dan berakhiran “an” yang dalam hal ini mengandung arti sebuah perbuatan. Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagie*” yang memiliki arti bimbingan terhadap anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan *education* yang memiliki berarti pengembangan atau bimbingan. Sementara itu, dalam bahasa Arab, pendidikan disebut dengan *tarbiyah* yang memiliki arti pendidikan.⁴³

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran, sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya guna mengembangkan potensi spiritual, pengenalan diri, akhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang dibutuhkan, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat.⁴⁴

Pendidikan juga merupakan sebuah cara, metode atau tindakan bimbingan untuk merubah perilaku, etika dan pola pikir individu dalam upaya mewujudkan kemandirian dan menumbuhkan sikap kedewasaan. Sementara itu, dalam pengertian lain pendidikan diartikan sebagai hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan terjadi sepanjang hayat, dalam semua situasi dan tempat yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan manusia.⁴⁵

⁴³ Ahmad Syalibi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1973), hlm. 39.

⁴⁴ Desi Pristiawanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi, *Pengertian Pendidikan*, (Jurnal Pendidikan dan Konseling vol. 4 no 6 tahun 2022), hlm. 7912.

⁴⁵ Desi Pristiawanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi, *Pengertian Pendidikan*, ... hlm. 7912.

Pendidikan merupakan bentuk dari perwujudan kebudayaan manusia, yang dinamis dan berkembang. Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan pendidikan merupakan hal yang seharusnya terjadi seiring dengan perubahan budaya. Beriringan dengan perubahan inilah, pendidikan juga mengalami perubahan yang didukung oleh perkembangan budaya. Apabila nilai-nilai profetik telah tertanam, maka diharapkan peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai profetik di dalam dirinya.⁴⁶

Dalam hal ini, pendidikan dimaknai sebagai upaya membantu individu untuk mengenali dan meneruskan budaya-budaya yang telah tumbuh di wilayahnya dan kelembagaan sosial, yang diharapkan dapat tumbuh dari generasi ke generasi. Secara esensi, pendidikan merupakan salah satu bentuk pengalihan kebudayaan yang memuat ilmu pengetahuan, ide-ide, teknologi, nilai spriritual dan estetika yang disebarakan pada setiap generasi masyarakat.⁴⁷

Pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogie*, memiliki arti pendidikan, yang juga dimaknai sebagai pergaulan dengan anak-anak.⁴⁸ Selain itu, pendidikan juga merupakan sebuah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap peserta didik berkaitan dengan jasmani ataupun rohaninya dengan tujuan yang diinginkan.⁴⁹ Secara lebih luas, pendidikan juga diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku dan sikap sekelompok orang ataupun seseorang dalam rangka mendewasakan manusia.⁵⁰

Dalam Undang-undang yang berkaitan dengan sistem pendidikan No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang

⁴⁶ Zainudin Syarif, *Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius*, Jurnal Tadris Vol 9 tahun 2014, hlm. 4

⁴⁷ Erry Nurdianzah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa," *Jurnal Progress* 8, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3440>.

⁴⁸ Sriyanto, *Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*, (IAIN Walisongo, 2011).

⁴⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 328.

⁵⁰ Poerwadarwita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1985), hlm. 702.

dilakukan secara sadar dan juga terencana untuk menciptakan iklim belajar, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara aktif guna menumbuhkan kekuatan spiritual sesuai dengan ajaran agama, pengendalian kepribadian dan pengendalian diri, kecerdasan, akhlak yang baik, serta apapun yang berkaitan dengan pengembangan diri, yang dapat bermanfaat untuk diri sendiri secara khusus, dan bermanfaat untuk masyarakat secara umum.⁵¹

Secara lebih luas, pendidikan dimaknai sebagai hidup. Dalam konteks ini, pendidikan dimaknai sebagai suatu kegiatan belajar yang terjadi sepanjang hayat di dalam berbagai macam tempat dan situasi guna memberikan dampak positif bagi pertumbuhan kepribadian individu. Oleh karena itu, pendidikan disebut sebagai pendidikan sepanjang hayat (*long life education*), sepanjang adanya peradaban manusia dan kehidupan manusia.⁵²

Selain itu, pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang dilakukan sepanjang hidup dan melibatkan segala lingkungan. Dengan demikian, tentu saja pendidikan memiliki peran dalam mempengaruhi pertumbuhan individu pada segala aspek kehidupan. Pendidikan seumur hidup merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, dan pengalaman belajar dapat berlangsung sepanjang hayat.⁵³

Menurut M. Ngalim Purwanto, pendidikan merupakan semua bentuk usaha serta perlakuan seseorang kepada anak-anak guna mengarahkan perkembangan rohani dan jasmani untuk menuju kedewasaan, sehingga berguna bagi masyarakat luas. Ramayulis mengutip Ali Khalil menyebutkan

⁵¹ Desi Pristiwanti dkk., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2 Desember 2022): 7911–15, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.

⁵² Pristiwanti dkk.

⁵³ Suyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Tradisional (Neo)liberal, Marxis-sosialis, postmodern*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015), hlm.22.

bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha atau *ikhtiar* guna menjadikan peserta didik sebagai hamba Allah yang shaleh.⁵⁴

2. Tujuan Pendidikan

Sementara itu, Abudin Nata menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk menjadikan manusia sebagai *kholifah fil ardh*. Dengan demikian pendidikan merupakan *ikhtiar* atau usaha yang menjadikan manusia menjadi manusia yang seutuhnya baik jasmani ataupun rokhani.⁵⁵

Dalam pandangan lain, pendidikan berfungsi untuk menghilangkan segala sumber penderitaan dari sifat keteringgalan dan kebodohan. Di Indonesia, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pendidikan nasional mengacu pada pengembangan sikap, karakter, dan transformasi nilai filosofi negara.⁵⁶

Adapun tujuan dan manfaat pendidikan secara umum, yakni sebagai berikut:⁵⁷

a. Pendidikan Sebagai Sosialisasi

Pendidikan sebagai sosialisasi berkaitan dengan upaya mempromosikan cita-cita sosial yang hendak dicapai pendidikan. Pada konteks ini, peserta didik diarahkan dan didorong untuk mengikuti kegiatan yang bersifat tradisi dan budaya. Dengan demikian, peserta didik diberikan pemahaman untuk memiliki sikap sopan, menghormati, patuh kepada orang tua dan norma yang berlaku.

⁵⁴ Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)."

⁵⁵ Arifuddin.

⁵⁶ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 31, <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.

⁵⁷ Sujana, 34.

b. Pendidikan Sebagai Kontrol Sosial

Pada dasarnya, lembaga pendidikan menanamkan nilai dan loyalitas sebagai mekanisme kontrol. Pendidikan digunakan untuk menekan keegoisan dan kerakusan individu. Upaya penekanan tersebut pada akhirnya akan membentuk individu menjadi manusia yang memiliki integrasi, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Melalui pendidikan tersebut, maka setiap individu akan berupaya mengamalkan nilai-nilai yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendidikan Sebagai Pelestari Budaya

Pendidikan sebagai konversi nilai budaya yakni *pertama*, pendidikan berupaya mempertahankan nilai tradisional masyarakat. *Kedua*, pendidikan bertugas mempertahankan nilai budaya dan mempersatukan nilai budaya yang beragam untuk kepentingan nasional.

d. Pendidikan Sebagai Seleksi

Lembaga pendidikan melakukan penyaringan terhadap calon peserta didik. Seleksi tersebut tidak didasarkan atas kemampuan secara finansial, akan tetapi secara intelektualitas peserta didik. Hal tersebut tentu saja membentuk kesenjangan pendidikan.

e. Pendidikan Sebagai Perubahan Sosial

Pendidikan sebagai perubahan sosial mengacu pada beberapa hal, *pertama*, melakukan reproduksi budaya. Pendidikan memberikan pemahaman kebiasaan baru yang akan merubah kebiasaan lama, seiring dengan perubahan zaman. Kebiasaan tersebut mengacu pada orientasi ekonomi, kompetensi, mekanisme, kemandirian, sikap kerja dan lainnya.

Kedua, pendidikan sebagai defusi budaya. Pada dasarnya, kebijakan sosial didasarkan pada hasil budaya dan defusi budaya. Oleh karena itu, pendidikan juga berupaya menanamkan nilai-nilai baru untuk memudahkan kehidupan.

f. Pendidikan Sebagai Partner Masyarakat

Pendidikan sebagai partner masyarakat dipicu adanya hubungan timbal balik antara pendidikan dengan masyarakat. Pendidikan dan masyarakat dapat saling melakukan pembinaan moral, material, dan dukungan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Dalam konteks ini, sistem sosial merupakan bagian integral dari masyarakat.

Pendidikan agama Islam memiliki beberapa istilah, yang dapat digunakan memahami esensi pendidikan di antaranya adalah *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. *Tarbiyah* mengandung makna memelihara serta mengasuh, *ta'lim* mengandung makna mengajar, yaitu sebuah kegiatan transfer ilmu pengetahuan dan *ta'dib* mengandung makna disiplin antara tubuh, jiwa serta ruh. Dalam hal ini, pendidikan dimaknai sebagai salah satu penopang keberhasilan dalam kehidupan, yang muncul dengan membawa alternatif baru dan nilai, serta nuansa Islam di dalam dakwah yang dilakukan oleh Walisongo di tanah Jawa.⁵⁸

B. Profetik

1. Term Profetik

Term profetik berasal dari bahasa Inggris yaitu *prophet* (nabi) atau *prophetic* yang artinya kenabian atau berkenaan dengan Nabi.⁵⁹ Profetik dalam konteks ini mengacu pada dua misi yaitu kepada seseorang yang menerima wahyu, diberikan agama baru kemudian diperintahkan untuk menyerukannya kepada umat-Nya, yang kemudian disebut Rasul (*messeger*), kemudian kepada seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang

⁵⁸ Nurdianzah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa."

⁵⁹ M. Dagum. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Lembaga Pengkaji Kebudayaan Nusantara, 2006). hlm. 897.

ada serta tidak diperintahkan untuk menyerukan kepada umat-Nya disebut Nabi (*Phropeth*).⁶⁰

Kenabian dimaknai sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang yang sebelumnya telah memiliki potensi-potensi kenabian. Apabila profetik dihubungkan dengan term *nubuwah*, bahwa Nabi merupakan referensi yang ideal dan otentik untuk segala sesuatu dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan Nabi merupakan manusia yang menjadi teladan dari segi apapun, baik perkataan, perbuatan ataupun ketetapan darinya. Dengan kata lain, bahwa term profetik memiliki makna individu-individu yang mempunyai kualifikasi, ciri serta sifat yang dicontohkan oleh Nabi.⁶¹

Secara makna, Nabi merupakan manusia yang berkarakter unggul serta ideal, baik secara fisik maupun psikis. Nabi memiliki kemampuan melakukan komunikasi secara efektif dengan Tuhan dan malaikat serta menjadi rujukan manusia dengan dasar kitab suci, yang telah diturunkan oleh Tuhan kepadanya. Dengan potensinya ini, tentu saja Nabi dapat menyampaikan risalah yang visioner untuk membangun umatnya, agar lebih sejahtera dengan empat sifat utama yang dimilikinya yaitu *shidiq, amanah, tabligh, fathonah*. Dengan dasar sifat itulah, Nabi menjadi figur yang berpedoman pada kebenaran, nurani, menjaga profesionalisme, berkomitmen, menguasai keterampilan komunikasi, serta mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Inilah nilai-nilai profetik yang diharapkan dapat berimbas pada karakter terpuji.⁶²

Pada dasarnya, Nabi telah menyiapkan diri, baik secara spiritual, jiwa, raga maupun sosial. Sehingga dapat menemukan kebenaran yang sifatnya normative dan faktual, serta dapat siap menerima wahyu dari Allah SWT.

⁶⁰ Khairil Ihsan Siregar, *Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah dalam Perspektif Mahasiswa Ilmu Sosial UNJ*. Jurnal Studi al-Qur'an 14, no.2 (2018), hlm.161-174.

⁶¹ Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)."

⁶² Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2013), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>.

Dengan adanya potensi tersebut, Nabi juga mampu menyiapkan risalah-
risalah yang bersifat visioner guna membangun umat yang sejahtera baik
secara *dzohir* atau batin.⁶³

Berdasarkan segi normatif-konseptual, term profetik Kuntowijoyo
didasarkan pada Surah Ali Imron ayat 110 yang memiliki arti “*Engkau adalah
ummat terbaik yang telah diciptakan/dilahirkan ditengah-tengah manusia
untuk menyeru kepada yang ma’ruf serta mencegah yang munkar dan untuk
beriman kepada Allah SWT*”. Melalui surah tersebut, munculah tiga pilar
pokok sebagai dasar konsep profetik yatu humanisasi (*amar ma’ruf*) yang
memiliki makna memanusiaikan manusia, liberasi (*nahi munkar*), dan
transendensi (*tu’minuna billah*). Tiga konsep tersebut menjadi syarat bagi umat
muslim untuk membentuk insan kamil. Akan tetapi, dasar konsep tersebut
tidak hanya menjadikan umat muslim sebagai insan kamil, karena ayat
tersebut juga menjelaskan bahwa perlu adanya tantangan, bekerja lebih keras
dan *berfastabikhul khoirat*.⁶⁴

Konsep profetik dalam membentuk insan kamil tersebut dapat
digambarkan sebagai berikut:⁶⁵

a. *Amar ma’ruf*

Konsep *amar ma’ruf* mengacu pada relasi antara manusia dengan
karakter yang baik. Amar’aruf dimaknai juga sebagai upaya menyeru
kepada kebaikan, yakni kegiatan mendorong individu atau kelompok guna
mengamalkan kebaikan. Pelaksanaan *amar ma’ruf* juga berkenaan dengan
upaya menginspirasi seseorang untuk melakukan kebaikan.

⁶³ Roqib.

⁶⁴ Masduki, “Pendidikan Profetik: Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo,”
Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama 9, no. 1 (2017): 1–22,
<http://dx.doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>.

⁶⁵ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2006), 338.

Konsep tersebut dapat ditemukan melalui kepribadian Rasulullah sebagai teladan yang baik. Keteladanan Rasulullah merupakan upaya menginspirasi kebaikan tanpa adanya paksaan. Akan tetapi, menginspirasi kebaikan secara bijak, sehingga individu atau kelompok tersebut dapat tergerak melaksanakan kebaikan tanpa adanya tekanan. Secara bahasa, menyeru kebaikan merupakan kalimat perintah. Namun apabila disampaikan dengan baik, maka konsep perintah tersebut bekerja tanpa adanya paksaan dan dilakukan dengan kesadaran.

b. *Nahi munkar*

Mencegah dari kemungkaran dimaknai juga sebagai pencegahan atas hal buruk yang dapat merugikan manusia, baik yang terjadi dalam tataran individu, tataran sistem, kelompok, lembaga, organisasi dan lainnya. Nahi munkar dapat dilakukan dengan keberanian dan ketegasan yakni dengan tegas mengatakan yang baik sebagai yang baik dan yang salah sebagai yang salah.

Sementara itu, keberanian mengacu pada sikap berani untuk mengambil keputusan yang tepat dan berani menanggung risikonya. Dalam al-Qur'an, sikap tersebut dimaknai sebagai al-furqan, yakni kemampuan membedakan dengan jelas dan terang. Nahi munkar juga diimbangi dengan keluasan wawasan memahami ajaran agama Islam, dengan mengamalkan perintah Tuhan dan menghindari larangan-Nya.

c. *Tu'minuna billah*

Tu'minuna billah dimaknai sebagai beriman kepada Allah, di mana segala perintah Allah harus dilaksanakan, begitu sebaliknya. Keimanan merupakan perbuatan hati, yang dengannya menjadi ruh, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Selain itu, ruh juga menjadi energi atau sumber kekuatan untuk mengatakan dan melakukan sesuatu, sehingga munculah istilah transendensi.

Beriman kepada Allah SWT merupakan perbuatan hari, yang secara esensi mampu memotivasi dan menginspirasi. Secara haikat, keimanan yang terdalam merupakan segala sesuatu yang menjadi baik dan berlangsung secara baik. Konsep *tu'minuna billah* bekerja sebagai semangat optimisme, di mana memandang sesuatu dengan baik sebagai dasar keimanan kepada Allah. Istilah optimisme tersebut yang berperan menuntun manusia ke arah pemikiran positif, memiliki pola pikir yang baik terhadap masa depan.

Pada dasarnya, proses pemanusiaan merupakan agenda pendidikan guna membentuk manusia yang memiliki nilai kemanusiaan, membentuk manusia sebagai insan sejati yang menjunjung nilai etik dan moral, serta memiliki semangat spiritualitas. Sementara itu, proses kemanusiaan merupakan agenda pendidikan guna mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan profesional, yang berfungsi untuk mengangkat martabat sebagai manusia.⁶⁶

2. Pilar Profetik

Dalam pandangan Kuntowijoyo, lahirnya etika profetik dipicu oleh adanya diskusi tentang urgensi atas kehadiran ilmu sosial sebagai alternatif bagi teolog dan ilmu sosial tradisional yang hanya berkuat pada karakter semantik-interpretatif. Oleh karena itu, Kuntowijoyo mengajukan konsep ilmu sosial, yang bersifat transformatif-etis dengan kerangka etika profetik.⁶⁷

Pilar profetik Kuntowijoyo mengacu pada beberapa hal, sebagai berikut:⁶⁸

⁶⁶ Danim, 4.

⁶⁷ Kurniawan Dwi Saputra, "Masyarakat Kesalehan: Dimensi Tasawuf dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo," *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab* 1, no. 2 (2020): 320, <https://orcid.org/0000-0002-9176-3745>.

⁶⁸ Saputra, 323.

a. Humanisasi

Pada konsepnya, humanisasi mencerminkan *amar ma'ruf*. Kuntowijoyo mengatakan bahwa *amar ma'ruf* merupakan upaya kebaikan yang dapat terbentuk melalui banyak hal, baik yang bersifat individual, seperti dzikir, membantu orang lain, dan lainnya, maupun bersifat kolektif, seperti membentuk jaminan kesehatan masyarakat.

b. Liberasi

Liberasi merupakan gambaran dari nahi munkar. Liberasi dimaknai sebagai upaya pembebasan dari berbagai macam bentuk keburukan. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk menjauhi larangan Tuhan, dan menghindari hal-hal yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam keburukan.

c. Transendensi

Transendensi dimaknai sebagai bentuk iman kepada Allah. Akan tetapi, Kuntowijoyo tidak hanya meletakkan transendensi sebagai makna abstrak metafisi, tetapi sebagai petunjuk profetik yang kontekstual dengan problematika masyarakat. Dengan demikian, transendensi juga memiliki keterlibatan ibadah kepada makhluk, yang pada pelaksanaannya diiringi dengan pilar humanisasi dan liberasi.

Berdasarkan pilar profetik tersebut, Kuntowijoyo berupaya menggiring umat muslim pada orientasi ilmu-ilmu sosial yang sesuai dengan paradigma profetik, yakni sebagai berikut:⁶⁹

a. Sosiologi profetik

Sosiologi profetik memiliki tiga nilai penting sebagai landasan yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi. Landasan tersebut berfungsi sebagai kritik dan memberi arahan.

⁶⁹ Masduki, "Pendidikan Profetik: Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo," 8.

b. Epistemologis sosiologi profetik

Epistemologis berdiri sebagai sumber pengetahuan yakni realitas empiris, rasio, dan wahyu. Pandangan ini bertentangan dengan positivisme yang memandang wahyu sebagai mitos.

c. Metodologis sosiologis profetik

Metodologis ini berdiri berhadapan dengan positivisme. Sosiologi profetik menolak klaim postivis, sebagaimana klaim bebas nilai dan klaim bahwa yang sah bersumber dari pengetahuan, fakta yang terindra. Sosiologis profetik juga menolak kecenderungan ilmu sosial yang hanya menjelaskan realitas lalu memaafkannya. Dengan demikian, sosiologi profetik memiliki tujuan melakukan transformatif yakni liberasi, humanisasi, dan transendensi.

C. Pendidikan Profetik

1. Konsep Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik adalah proses transfer ilmu pengetahuan (*Knowlegde*) dan nilai-nilai kenabian (*value*), yang memiliki tujuan untuk membangun akhlak dan moral dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan, agar dapat memahami dan membentuk komunitas sosial yang ideal (*khoiruummah*).⁷⁰

Pendidikan profetik juga dimaknai sebagai model pendidikan yang mengacu pada keteladanan Rasulullah sebagai bagian dari pola pendidikan. Model tersebut bertujuan membentuk manusia produktif, yang berkontribusi pada lahirnya peradaban keilmuan yang berprinsip pada perilaku Rasulullah.⁷¹

Di Indonesia, lahirnya pendidikan profetik dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kondisi pendidikan, yang semakin kehilangan identitas.

⁷⁰ Yuni Masrifatin, *Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi*. Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, hlm 168.

⁷¹ Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)," 321.

Pendidikan profetik juga merupakan bentuk respon adanya kegagalan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, sistem pendidikan dipandang belum sepenuhnya memiliki nilai kontribusi pada perbaikan negara muslim.⁷²

Profetik dalam bahasa Inggris berasal dari kata *prophetic* yang memiliki arti kenabian atau berkenaan dengan nabi, sementara dalam bahasa Yunani yaitu *prophetes*, yaitu kata benda yang digunakan untuk menyebutkan seseorang yang berbicara di awal, memproklamasikan diri, dan seseorang yang berbicara tentang masa depan. Profetik dalam konteks ini, adalah seseorang yang diberi wahyu kemudian diperintahkan untuk menyebarkan kepada umatnya yang kemudian disebut dengan Rasul (*messeger*) dan juga kepada seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama, akan tetapi tidak ada perintah untuk mendakwahkan kepada umatnya, yang kemudian disebut dengan Nabi (*prophet*).⁷³

Gagasan profetik pertama kali kemukakan oleh Kuntowijoyo. Gagasan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan adanya ilmu sosial profetik, yang dibentuk dalam acara temu budaya di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta pada tahun 1986.⁷⁴ Selain itu, Kuntowijoyo memandang bahwa ilmu sosial yang ada mengalami kebuntuan, di mana hanya menjelaskan tentang fenomena sosial dan tidak berusaha untuk mentransformasikannya.⁷⁵ Dalam hal ini, Kuntowijoyo menyatakan bahwa ia mendapatkan ide tentang gagasan

⁷² Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2004), 12.

⁷³ Khairil Ihsan Siregar, *Konsep Persaudaraan dalam Profetik Sunnah dalam Perspektif Mahasiswa UNJ*, *Jurnal Studi Al-Quran* 14, no. 2 (2018), hlm. 161.

⁷⁴ Abdul Wachid BS, *Dimensi Profetik Dalam Puisi Gus Mus*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2020), hlm. 80.

⁷⁵ Abdul Wachid BS, *Dimensi Profetik ...*, hlm. 81. Hal inilah yang mendasari gagasan profetik Kuntowijoyo dimana gagasan sebelumnya telah diilustrasikan oleh Muhammad Iqbal untuk mengidentifikasi adanya perbedaan antara kesadaran profetik dengan kesadaran mistik. Muhammad Iqbal dilahirkan di Punjab, 22 Februari 1873 kemudian wafat di Lahore 21 April 1938 dalam usia 65 tahun.

profetiknya tersebut dari gagasan Muhammad Iqbal, yang pada saat itu berbicara mengenai *mi'roj* Nabi Muhammad SAW.⁷⁶

Term profetik Kuntowijoyo dibagi menjadi beberapa pilar di antaranya adalah humanisasi, transendensi dan liberasi. Humanisasi sendiri merupakan terjemahan dari *amar ma'ruf* yang memiliki makna menegakkan kebaikan. Dalam term profetik ini, *amar ma'ruf* bisa dimaknai dengan memanusiakan manusia.⁷⁷ Unsur selanjutnya adalah liberasi, yang memiliki makna *nahi munkar*.

Misi pendidikan profetik tidak terlepas dari misi Nabi, yang telah diutus oleh Allah SWT untuk menjadi teladan guna memperbaiki perilaku dan karakter umat manusia. Misi tersebut mengacu pada pembentukan kualitas hidup serta peradaban manusia, membentuk manusia agar memiliki sinergitas dan adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani, juga antara pembacaan ayat Tuhan dalam ayat suci (*ayat-ayat qauliyah*) serta ayat-ayat Tuhan yang berada di alam raya (*ayat-ayat kauniyah*).⁷⁸

Pendidikan profetik dalam hal ini dimaknai sebagai upaya pemberian pengetahuan dan penanaman sikap serta karakter kenabian, yang kemudian *value* tersebut diterima oleh peserta didik sebagai upaya membentuk insan kamil dan menciptakan peradaban manusia yang lebih baik dan ideal (*khoiru ummah*).

Di sisi lain, nabi dimaknai sebagai pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah yang lebih baik, dan memimpin perjuangan melawan penindasan. Dalam sejarah, tercatat seperti nabi Ibrahim yang melawan Raja

⁷⁶ Jadi, apabila Nabi merupakan seorang mistikus atau sufi, pada saat mi'raj ini tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi dikarenakan tentunya sudah merasa tenang sebab telah bertemu dengan Tuhan. Akan tetapi, Nabi kembali ke bumi dikarenakan untuk menggerakkan perubahan sosial. Nabi memulai transformasi sosial budaya berdasarkan cita-cita profetik sebagaimana ditulis dalam bukunya Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2006), hlm. 87.

⁷⁷ Husnul Muttaqin, "Menuju Sosiologi Profetik," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1147>.

⁷⁸ Zainudin Syarif, *Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius*, *Jurnal Tadris* Vol 9 tahun 2014, hlm. 3

Namrud, nabi Musa melawan Raja Fir'aun, nabi Muhammad SAW yang melindungi para budak belia dari penindasan dan ketidakadilan. Menurut Ali Syari'ati, bahwa para nabi datang tidak hanya mengajarkan dzikir dan doa, akan tetapi juga datang dengan ideologi pembebasan.⁷⁹

2. Tujuan Pendidikan Profetik

Adapun tujuan pendidikan profetik dapat digambarkan sebagai berikut:⁸⁰

- a. Tujuan dengan memandang manusia sebagai individu tunggal yang memiliki kecakapan.

Dalam pandangan Islam, kedudukan tersebut menempatkan manusia sebagai al insan yakni manusia yang memiliki berbagai macam potensi, yang secara lahiriah diberikan oleh Tuhan. Potensi tersebut mengacu pada kemampuan berbicara, kemampuan menguasai ilmu, dan lainnya.

- b. Tujuan dengan memandang manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk sosial.

Dengan demikian, terdapat usaha membentuk kepribadian untuk mendekati diri kepada Tuhan dan alam. Manusia memiliki porsi hubungan antara individu dengan Tuhan, hubungan antara individu dengan individu lain, yang bekerja secara bersinergi.

- c. Tujuan dengan memandang manusia sebagai makhluk yang hidup dalam komunitas sosial.

Adanya upaya lembaga pendidikan untuk menumbuhkan potensi dalam diri peserta didik guna membangun komunitas sosial ideal. Dengan demikian, terdapat kemampuan secara individual untuk membangun

⁷⁹ Muhammad Lutfi, *Urgensi Pendidikan Profetik bagi Pendidik*, Jurnal Kependidikan Vol 5 No. 2 Nov 2017, hlm. 263.

⁸⁰ Husniyatus Salamah Zainiyati, Rudy al Hana, dan Citra Putri Sari, *Pendidikan Profetik: Aktualisasi dan Internalisasi Dalam Pembentukan Karakter* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), 22.

masyarakat madani, yakni masyarakat ideal yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW di kota Madinah, memiliki nilai kesopanan dan beradab.

Sementara itu, menurut Kuntowijoyo, paradigma profetik mengacu pada tiga komponen tujuan, sebagai berikut:⁸¹

- a. Tujuan humanisasi yakni konsep memanusiakan manusia dengan menghidupkan rasa perikemanusiaan kepada sesama.
 - b. Tujuan liberasi yakni mewujudkan manusia bebas, baik secara individu maupun kelompok dan menolak adanya pembatasan.
 - c. Tujuan transendensi yakni kesadaran akan eksistensi ketuhanan terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan.
3. Metode Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik dapat dilaksanakan dengan beberapa metode, sebagai berikut:⁸²

Tabel 1. Metode Pendidikan Profetik

Materi Profetik	Metode Pendidikan Profetik
Akidah	Tanya jawab, kisah, nasehat, ceramah, demonstrasi
Ibadah	Dialog, diskusi, tanya jawab, praktik, eksplanasi, metode targhib, metode tadrij
Akhlak	Kisah, dialog, peragaan, teladan, metafora
Muamalah	Eksplanasi, kisah, dialog, nasihat

Prinsip dasar penggunaan metode pendidikan profetik didasarkan pada beberapa hal, sebagai berikut:⁸³

⁸¹ Zainiyati, al Hana, dan Sari, 28.

⁸² Zainiyati, al Hana, dan Sari, 33.

⁸³ Zainiyati, al Hana, dan Sari, 34.

- a. Niat dan orientasi keimanan yakni mendekatka diri kepada Allah dan sesama makhluk.
 - b. Metode bertumpu pada kebenaran.
 - c. Metode yang digunakan harus mengedepankan kejujuran.
 - d. Metode mengacu pada keteladanan.
 - e. Berlandaskan pada nilai akhlakul karimah dan budi utama.
 - f. Sesuai dengan kebutuhan.
 - g. Mengambil pelajaran sesuai dengan metode yang digunakan.
4. Model Pendidikan Profetik

Pendidikan dalam nalar profetik memiliki dasar serta tradisi akademik seperti halnya Nabi yang membangun tradisi di Madinah (*sunnah Madaniyyah*) atau *sunnah nabawiyah*, yang di dalamnya memiliki daya kolektif untuk bergerak secara progresif dan berkelanjutan dengan menanamkan pilar transendensi yang kokoh, yang pada pelaksanaannya diiringi dengan pilar humanisasi dan liberasi. Pendidikan profetik secara faktual bermaksud menghadirkan nilai kenabian dalam konteks zaman sekarang.⁸⁴

Pada zaman nabi, praktik pendidikan menggunakan beberapa metode, sebagai berikut, *pertama*, metode tanya jawab, khususnya tentang persoalan keimanan. *Kedua*, metode demonstrasi, yang digunakan pada persoalan peribadatan, seperti haji, shalat, dan lainnya. *Ketiga*, metode kisah, yang mengacu pada kisah umat terdahulu, para pengikut setia dan penentang dakwah para nabi, serta ganjaran yang diperolehnya. Metode kisah secara khusus mengacu pada persoalan etika.⁸⁵

Model pendidikan profetik yang dilaksanakan nabi, tidak bergantung pada sarana tertentu. Sejarah mencatat, tempat pendidikan Islam pertama adalah rumah Arqam bin Abi al-Arqam. Di tempat tersebut nabi menanamkan

⁸⁴ Muhammad Lutfi, *Urgensi Pendidikan Profetik*,

⁸⁵ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 25.

dasar pendidikan Islam kepada para sahabat. Tempat tersebut juga digunakan nabi untuk membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada pengikutnya, menerima tamu dan orang yang hendak mempelajari ajaran agama Islam.⁸⁶ Dalam pandangan Mohd. Athiyah Al-Abrasyi melalui Arifuddin, selain rumah Arqam bin Abi al-Arqam, pendidikan Islam juga dilaksanakan di rumah nabi, di mana para sahabat berkumpul guna mempelajari ajaran agama Islam.⁸⁷

Dengan demikian, pendidikan profetik yaitu pendidikan yang terinspirasi dari model pendidikan nabi. Sebagai sebuah pola pendidikan, model pendidikan Rasulullah mengacu pada upaya pembentukan manusia yang produktif dan ikut serta berkontribusi melahirkan peradaban yang mencintai ilmu pengetahuan. Peradaban keilmuan tidak hanya berhenti pada level pengetahuan, akan tetapi dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model pendidikan ini dapat mengantarkan individu menjadi insan kamil, yang mengacu pada keteladanan terhadap kepribadian dan perilaku kenabian.⁸⁸

Secara definisi, pendidikan profetik tidak hanya dipahami sebagai upaya mentransformasikan gejala sosial, pendidikan profetik diharapkan dapat mengarahkan perubahan etik dan profetik.⁸⁹ Dalam nalar profetik, Kuntowijoyo membagi dalam tiga pilar utama yaitu *al- amar bi al- ma'ruf* (humanisasi) yang berarti memanusiaikan manusia, *al- nahi wa al munkar* (liberasi) yang bermakna pembebasan dan *tuminuna billah* (transendensi) yang memiliki makna keimanan manusia.⁹⁰

Ketiga tema tersebut kemudian menjadi tema sentral dalam pendidikan Islam. Apabila tidak ada transendensi, maka pendidikan Islam tidak akan

⁸⁶ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Taskia Multimedia & amp: ProL.M. Centre, 2008), 187.

⁸⁷ Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)," 329.

⁸⁸ Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)."

⁸⁹ Moh Roqib, "*Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*" (PhD Dissertation Yogyakarta: Unpublished, 2009).

⁹⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 289.

terrealisasikan. Pada aspek humanisasi, Islam dimaknai sebagai ikatan manusia dengan Tuhannya, ikatan dengan sesama manusia. Sementara itu, melalui konsep liberasi, manusia akan terbebas dari berbagai macam bentuk penindasan yang dapat memicu manusia kehilangan modal utama menjadi *kholifah fil ardh*.⁹¹

Kidung Rumeksa ing Wengi adalah salah satu kidung Jawa yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. *Kidung Rumeksa ing Wengi* memuat narasi tentang para nabi dengan berbagai kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT sebagai representasi dari insan kamil yang nyata. Selain itu, *Kidung Rumeksa ing Wengi* memuat ajaran agama Islam yang disampaikan secara tersirat dengan menggunakan bahasa dan tradisi Jawa lokal.

Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam untuk memaknai simbol profetik dalam syair *Kidung Rumeksa ing Wengi*, sehingga *Kidung Rumeksa ing Wengi* tidak hanya dimaknai sebagai karya sastra, dengan kemahiran bahasa. Akan tetapi, dimaknai sebagai media dakwah. Pemaknaan simbol tersebut juga mengacu pada upaya pemaknaan nilai profetik agar dapat diamalkan pembacanya.

D. *Kidung Rumeksa Ing Wengi*

1. *Kidung Rumeksa ing Wengi* Sebagai Karya Sastra

Kidung merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk naratif dan ditulis menggunakan bahasa Jawa. *Kidung* mulai muncul pada zaman Jawa pertengahan, tepatnya sekitar abad 15 atau pada masa kerajaan Majapahit akhir. Robson mengemukakan bahwa bahasa Jawa pertengahan bukan bahasa Jawa baru. Bahasa Jawa pertengahan dan Bahasa Jawa baru merupakan bahasa Jawa yang umum digunakan dan muncul selama periode Hindu Jawa sampai dengan runtuhnya kerajaan Majapahit. Sukartha mengemukakan

⁹¹ Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)."

bahwa sastra *kidung* adalah sastra yang menggunakan bahasa Jawa pertengahan, yang digunakan sebagai media pengantar pada masyarakat.⁹²

Menurut keterangan M.C Ricklef, perkembangan masuknya Islam di daerah Jawa sebenarnya tidak terdokumentasikan dengan baik, akan tetapi manuskrip-manuskrip sejak awal masuknya Islam telah menunjukkan bahwa Islam berhasil mengakomodir dirinya sendiri dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, orang-orang Jawa sebenarnya tidak mepedulikan apabila orang Jawa menjadi muslim sekaligus. Salah satu manuskrip yang menunjukkan akulturasi Islam dengan budaya Jawa yaitu teks *Kidung Rumeksa ing Wengi* karya Sunan Kalijaga.⁹³

Fungsi dari sebuah karya sastra, Horace menyebutkan bahwa sebuah karya sastra dalam masyarakat berfungsi sebagai hiburan dan memiliki manfaat. Dalam pengertian ini *kidung* suci, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan di satu sisi berfungsi sebagai sarana hiburan, pada sisi lain juga memberi manfaat sebagai tuntunan hidup yang baik. selain itu, naskah kidungan selain erat hubungannya dengan agama juga sangat erat hubungannya dengan bidang filsafat, mitologi, etika, sejarah dan keindahan.⁹⁴

Teks sastra yang berbentuk nyanyian atau *kidung* juga berfungsi sebagai pedoman dan tuntunan dalam bertingkah laku khususnya dalam mendidik dan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Selain ini, teks *kidung* juga memiliki fungsi religi yang berkaitan dengan budaya dan agama setempat. Dengan demikian sebuah teks karya sastra memiliki peran dalam masyarakat.⁹⁵

⁹² Ni Nyoman Tanjung Turaeni, *Bentuk, Fungsi dan Makna Tradisi Lisan "Mabebasan" dalam Upacara Keagamaan di Jawa Timur* (Surabaya: Jurnal Balai Bahasa Surabaya, 2011), 16.

⁹³ Zakyyatun Nafsiyah dan Ibnu Hajar Ansori, "Kidung Rumeksa Ing Wengi Dan Korelasinya Dengan Surat Mu'awwidhatain: Kajian Living Qur'an," *QQF* 1, no. 2 (2017): 143–57, <https://doi.org/10.30762/qof.v1i2.921>.

⁹⁴ Turaeni, *Bentuk, Fungsi dan Makna Tradisi Lisan "Mabebasan" dalam Upacara Keagamaan di Jawa Timur*, 17.

⁹⁵ Turaeni, 16.

Sebuah karya sastra tercipta dari perpaduan antara pikiran dan perasaan dari pengarangnya. Dalam hal ini tentunya karya sastra tidak hanya menjadi sarana penyampaian ide atau gagasan dari pengarangnya saja, akan tetapi juga merupakan sebuah karya yang terlahir akibat sentuhan pengarang dengan alam sekitarnya. Sastra juga difungsikan sebagai sarana untuk mengabadikan perasaan pengarang sebagai bentuk merespon alam sekitar.

Karya sastra adalah karya yang disampaikan menggunakan bahasa tulisan, di mana sastrawan bertugas mengukir bahasa agar bermakna dan hidup. Kekuatan kata yang digunakannya akan menjelma sebuah kapier atau stimulus yang diharapkan dapat menyentuh ruh dan rasa pembacanya. Hal ini dapat dilihat dari pengaruh karya sastra bagi penikmatnya.⁹⁶

Pada pembahasan puisi tradisional Jawa, perspektif yang muncul akan mengacu pada tembang. Dalam hal ini, tembang Jawa atau puisi tradisional Jawa berperan aktif dalam mempengaruhi dunia kesusastraan Jawa, salah satunya adalah *kidung*. Dalam sastra Jawa, dapat ditemukan dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi*, yang berisi falsafah kehidupan. Unsur-unsur pembentuk *Kidung Rumeksa ing Wengi* didasarkan pada unsur-unsur makna profetik. *Kidung Rumeksa ing Wengi* adalah merupakan artefak sejarah tentang masuknya Islam di tanah Jawa, yang disebarkan oleh Walisongo cara mengakulturasikan Islam dan budaya Jawa.

Kidung merupakan produk budaya yang memerlukan analisis lebih jauh mengenai budaya. Dalam pandangan antropologi, *kidung* dapat memberikan gambaran hasil karya sastra yang berbudaya dalam kehidupan. Menurut Koentjoroningrat, *kidung* termasuk dalam sistem religi dan upacara keagamaan, kesenian, sistem pengetahuan dan bahasa.⁹⁷

⁹⁶ Aris Aryanto, "Bentuk, Fungsi, Dan Makna Kidung Rumekso Ing Wengi: Kajian Hermeneutik," *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture* 3 (2021): 42–48.

⁹⁷ Lestari, "Signifikasi Spiritualitas Holistik Dalam Kidung Rumekso Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga."

2. Kandungan *Kidung Rumeksa ing Wengi*

Kidung Rumeksa ing Wengi memiliki arti nyanyian atau lagu yang menjaga di malam hari. *Kidung Rumeksa ing Wengi* menggunakan bahasa Jawa dan disusun menggunakan sastra macapat yang bermetrum *dandhanggula*. *Kidung Rumeksa ing Wengi* berisi tentang penolakan terhadap berbagai jenis kejahatan serta kerusakan yang terjadi di tanah Jawa dan secara khusus juga berisi tentang harapan terwujudnya cinta kasih dan hal-hal yang menyenangkan.⁹⁸

Kidung Rumeksa ing Wengi merupakan perwujudan dari doa yang dikumandangkan pada malam hari. Malam hari mengacu pada makna sunyi dan sakral sehingga dapat memperoleh makna yang lebih dalam. Doa yang disebutkan dalam *kidung* ini memberikan gambaran mengenai suri teladan dari para nabi lengkap dengan mukjizat. Pada tradisi mengenai pelantunan *kidung*, nilai Islam disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dituturkan.⁹⁹

Kidung Rumeksa ing Wengi juga disebut sebagai sebuah mantra. Sebagai pencipta *Kidung Rumeksa ing Wengi*, Sunan Kalijaga melihat situasi dan kondisi dalam pembuatannya, yang memerlukan adanya persamaan sudut pandang atau persepsi mengenai penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di mana kondisi masyarakat saat itu tidak dapat dipaksa untuk menganut ajaran Islam. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga menggunakan konsep akulturasi budaya guna mempermudah mediasi antara perkara yang diinginkan masyarakat Jawa dengan ajaran agama Islam dan kebenaran hidup. Sehingga *Kidung Rumeksa ing Wengi* memuat nilai-nilai filosofis-teologis.¹⁰⁰

⁹⁸ Ahmad Chodjim, *Mistik dan Marifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), hlm. 42.

⁹⁹ Lestari, "Signifikansi Spiritualitas Holistik Dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi* Karya Sunan Kalijaga."

¹⁰⁰ Lestari.

Kidung Rumeksa ing Wengi digunakan oleh orang Jawa sebagai sarana doa guna meminta ampun dan meminta petunjuk kepada Allah SWT. Sunan Kalijaga tidak sekedar menyusun *kidung*, tetapi juga memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai mukjizat para nabi, rasul, sahabat dan *ahlu bayt*. Sehingga pemahaman tersebut dapat terserap dan tersampaikan dengan mudah oleh masyarakat Jawa yang baru mengenal Islam.

Kidung Rumeksa ing Wengi juga dimaknai sebagai salah satu produk budaya berbentuk tembang sehingga dapat dinyanyikan oleh pelafalnya. Ahamad Chodjim menyampaikan bahwa untuk melafalkan *Kidung Rumeksa ing Wengi*, pelafal diharapkan paham maknanya guna mempermudah keyakinan bahwa doa akan terijabah oleh Allah SWT. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga membuat doa menggunakan bahasa Jawa agar mempermudah pembacanya.¹⁰¹

Dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* terdapat sebilan bait yang secara pragmatis berisikan fungsi dan laku wajib. Di bagian pertama, kidung ini berisi lima bait yang bisa diamalkan pada malam hari. Bait kedua berisi empat bait, yang di dalamnya berisi laku wajib berupa tata cara bagaimana melantunkan kidung tersebut. Hal tersebut dipercaya dapat mendatangkan kekuatan gaib atau magis. Mantra tersebut dimaknai juga sebagai mantra *wedha* karangan Sunan Kalijaga, yang dapat digunakan sebagai sarana penyembuhan dan perlindungan.¹⁰²

Kidung yang ditembangkan menggunakan pupuh *dhandhanggula* ini membutuhkan minimal sepuluh baris. Dalam baris pertama, berisi sepuluh suku bunyi serta dan sebagai suku bunyi hidup terakhir atau baris terakhir, maka baris yang kedua harus berakhiran dengan bunyi “a”.

¹⁰¹ Lestari.

¹⁰² Achmad Chodjim, *Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga* (Penerbit Serambi, 2003).

Widodo menyatakan bahwa *Kidung Rumeksa ing Wengi* merupakan *mantra wedha*, yang hingga kini masih sering dilantunkan oleh masyarakat Jawa. *Mantra wedha* mengandung Sembilan stanza dengan total jumlah Sembilan puluh baris. Mantra dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* yang banyak dikenal oleh masyarakat Jawa adalah pada stanza satu, yang memuat permohonan mengenai perlindungan pada malam hari dari segala bentuk bahaya serta petaka.¹⁰³

Sementara itu, *Kidung Rumeksa ing Wengi* juga disebut sebagai *sarira ayu*, yang sejatinya baik untuk dilantunkan pada tengah malam atau dini hari. Menurut wawancara dengan Ki Purbo, salah satu pelantun *kidung* menyatakan bahwa saat *kidung* ini dilantunkan maka akan disaksikan oleh malaikat, bidadari dan para nabi yang menyatu dalam diri manusia. *Kidung Rumeksa ing Wengi* berisi kekuatan positif, yang dapat digunakan sebagai tolak bala. Sunan Kalijaga menganjurkan dalam membaca *Kidung Rumeksa ing Wengi* harus dengan kesadaran penuh.¹⁰⁴

Sunan Kalijaga memiliki kepercayaan bahwa dengan menggunakan pengantar bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat Jawa saat itu, maka ajaran Islam dengan nilai-nilai di dalamnya, dapat tersampaikan dengan mudah sehingga kecintaan terhadap agama Islam semakin bertumbuh. Karena *Kidung Rumeksa ing Wengi* merupakan sebuah karya sastra lisan yang memuat ide, gagasan dan nilai dari sebuah hasil karya yang mewujudkan tata cara berdoa masyarakat Jawa saat itu.

Meskipun pada awalnya, *Kidung Rumeksa ing Wengi* dimaksudkan untuk berdoa dengan cara dilantunkan, akan tetapi sebagai salah satu warisan budaya, *Kidung Rumeksa ing Wengi* ini layak patut untuk dipahami lebih lanjut. Kajian terhadap *Kidung Rumeksa ing Wengi* ini kemudian

¹⁰³ Lestari, "Signifikasi Spiritualitas Holistik Dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga."

¹⁰⁴ Chodjim, *Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga*.

menghasilkan pemahaman tentang ajaran Islam berupa moral dan ketuhanan, yang diwujudkan melalui sikap beragama dan meneladani Nabi, Rosul dan sahabat-sahabatnya dalam kehidupan manusia.



BAB III

SASTRA JAWA ISLAM DAN DAKWAH SUNAN KALIJAGA

A. Karya Sastra Jawa Islam

Karya sastra Jawa pada dasarnya memiliki cakupan yang luas. Tercatat dalam sejarah, sastra Jawa memiliki usia yang tua, yang pada perkembangannya dimulai sebelum abad ke-6. Sejarah kesusastraan Jawa, dibagi menjadi beberapa periode, di antaranya sastra Jawa kuna, sastra Jawa pertengahan, sastra Jawa peralihan, sastra Jawa Islam, sastra Jawa baru, dan sastra Jawa modern. Sejarah juga menyebutkan bahwa sastra Jawa mengalami pasang dan surut. Dalam perkembangannya, sastra Jawa pernah mengalami perkembangan puncak. Hal tersebut dipicu karena varian genre sastra Jawa yang dipandang variatif.¹⁰⁵

Datangnya Islam di tanah Jawa, khususnya pada abad 15 hingga abad 16, dapat ditemukan di banyak literatur keagamaan Islam. Pembahasan literatur tersebut, tentu saja memunculkan dialektika tentang wacana konteks keagamaan zaman dahulu. Sehingga dalam hal ini fungsi, naskah literatur agama Islam, berperan menjembatani masa lalu dengan masa sekarang. Rekam jejak sosial-intelektual tentang keagamaan pada masa lalu pada literatur tersebut hingga saat ini tersimpan dalam jumlah besar.¹⁰⁶

Studi mengenai karya sastra Jawa, khususnya yang bernafaskan Islam telah banyak dilakukan. Hal tersebut disebabkan karena karya sastra Jawa terbentuk dari dua kebudayaan yaitu budaya Jawa dan budaya Islam. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Soebardi pada tahun 2003 tentang *Serat Cabolek*. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat ketegangan yang terjadi pada masyarakat Jawa disebabkan adanya interaksi dengan agama Islam. Ketegangan tersebut

¹⁰⁵ Sri Harti Widyastuti, "Studi Islam dalam Kawasan Sastra Jawa," *Kejawen* 2, no. 1 (19 April 2022): 1–10, <https://doi.org/10.21831/kejawen.v2i1.49120>.

¹⁰⁶ Toha Machsum, "Sastra Suluk Jawa Pesisiran: Membaca Lokalitas Dalam Keindonesiaan," *MABASAN* 3, no. 2 (2009): 125–35, <https://doi.org/10.62107/mab.v3i2.118>.

berasal dari perbedaan pandangan ulama syariat dengan orang-orang *abangan* yang memegang teguh ajaran mistik Jawa.¹⁰⁷

Kedudukan Sunan Kalijaga dalam hal ini dipandang penting yakni memiliki pengaruh terhadap berkembang sastra Jawa dan penyebaran agama Islam setelah pemerintahan yang dipimpin oleh Raden Patah. Hal tersebut disebabkan karena Sunan Kalijaga memiliki nilai dominan dalam penentuan politik pemerintahan dan penyebaran Islam saat itu. Masuknya agama Islam pada kalangan bangsawan memiliki kecenderungan untuk tidak melepaskan nilai-nilai yang telah tumbuh dari zaman Majapahit, yang bersumber dari agama Hindu Budha dan animisme dinamisme Jawa.¹⁰⁸ kepiawaian Sunan Kalijaga dalam mengakulturasikan antara kebudayaan Jawa dengan Islam, menjadikan Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Jawa pada saat itu.

Pada zaman kerajaan Demak, karya sastra yang berkembang memiliki orientasi pada paradigm sejarah. Lain halnya, saat pada masa kerajaan Mataram Islam yang memiliki kecenderungan orientasi pada paradigma berbau mistik. Abdul Jamil berpendapat, bahwa pada wilayah kerajaan pesisir, orientasi mengenai keagamaan cenderung bersifat legalistik. sementara pada wilayah pedalaman cenderung mistik.¹⁰⁹ Kecenderungan mistik di daerah pedalaman tersebut dipicu oleh adanya pencampuran budaya yang telah ada yaitu Hindu kejawen yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dengan budaya Islam yang baru datang.¹¹⁰

Karya sastra Jawa erat hubungannya dengan Islam. Hal tersebut terjadi karena masuknya Islam ke daerah yang sarat akan budaya dan menjadikan budaya tersebut sebagai jalan masuknya ajaran Islam. Hal tersebut dapat ditemukan pada karya sastra Islam yang dihasilkan. Pada periodisasi perkembangan sastra Jawa,

¹⁰⁷ Soebardi S, *Serat Cabolek Kuasa, Agama, Pembebasan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2004), hlm.72.

¹⁰⁸ Simon H, *Misteri Syaikh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.43.

¹⁰⁹ Jamil A, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 2.

¹¹⁰ Widyastuti, "Studi Islam dalam Kawasan Sastra Jawa."

Islam menjadi salah satu dasar penulisan karya, yang kemudian memicu munculnya karya sastra Jawa bernafaskan Islam. Karya tersebut di antaranya berjenis serat, wirid, primbon, suluk, wulang atau niti. Pada awal datangnya Islam di pulau Jawa, pembelajaran yang pertama adalah mengenai tasawuf. Sastra Jawa yang menjadi bahan studi Islam pada akhirnya beraneka ragam, termasuk tasawuf.

Pada karya sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran tasawuf dan moral pada ajaran agama Islam dikaitkan pada budaya yang berkembang di Jawa. Oleh karena itu, studi Islam dan sastra Jawa telah merekonstruksi peradaban masyarakat Jawa serta perkembangan pemikirannya mengenai ajaran agama Islam.¹¹¹ Selain dari karya sastra Islam, terdapat juga sastra Islam yang tak kalah masyhurnya yaitu tembang macapat. Tembang macapat adalah salah satu jenis sastra Jawa berupa puisi, yang di dalamnya terkandung makna luhur, baik yang tersirat ataupun tersurat.

B. Karya Sastra Jawa Islam Sebagai Representasi Falsafah Islam Jawa

Dakwah Islam di pulau Jawa mengalami proses panjang. Hal tersebut disebabkan karena pada saat itu penyebaran agama Islam berhadapan langsung dengan kebudayaan Hindu kejawen, yang bersifat kokoh dan mengakar pada jiwa masyarakat Jawa. Secara historis, penyebaran agama Islam di pulau Jawa tidak terlepas dari peran Walisongo yang memiliki beberapa strategi dalam menyiarkan agama Islam agar Islam, sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat di tengah kebudayaan yang mengakar tersebut. Beberapa metode yang digunakan Walisongo dalam penyebaran agama Islam adalah perdagangan, perkawinan, pendidikan dan seni budaya.

Dalam hal ini, tentu saja budaya menjadi pendekatan yang paling populer dan strategis, di mana asimilasi budaya lokal dan nilai-nilai keislaman dipadu

¹¹¹ Widyastuti.

padankan. Hal tersebut merupakan bagian dari komunikasi dakwah Walisongo untuk menyebarkan agama Islam, yang bersumber pada al-Qur'an dan *As-sunah*.

Menurut Hajarni, komunikasi dakwah Islam sendiri dibagi menjadi tiga yaitu komunikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa, komunikasi kepada diri sendiri serta komunikasi antar sesama manusia. Adapun komunikasi yang dilakukan Walisongo ini adalah komunikasi antar manusia yang melibatkan pendakwah (*da'i*) dan penerima dakwah (*mad'u*) serta pesan yang disampaikan yaitu ajaran Islam.¹¹²

Kebudayaan merupakan sebuah karya cipta, rasa dan karsa dari manusia. Kebudayaan juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem makna (*system of meaning*) atau penekanan dari ide-ide normatif, yang kemudian menyebabkan kebudayaan menjadi sebuah sistem nilai (*system of value*). Salah satu pokok budaya adalah sastra, di mana sastra memuat nilai-nilai, pesan, nasehat terhadap tingkah laku dan lainnya. Setiap daerah tentu saja memiliki keunikan sastra masing-masing, begitu pula dengan budaya Jawa, di mana sastra dalam budaya Jawa memiliki beragam jenis di antaranya yakni sastra Jawa kuna, sastra Jawa tengahan, sastra Jawa baru dan sastra Jawa modern. Adapun sastra Jawa mayoritas berbentuk tembang atau kidung, karena pada mulanya dimaksudkan untuk didengarkan serta dinyanyikan.¹¹³

Falsafah pendidikan Islam yang tertuang dalam karya sastra Jawa Islam berkaitan erat dengan pesan keagamaan atau tema karya sastra tersebut. Dalam perspektif religi, tokoh dan penokohan dalam karya sastra meliputi dramatisasi, deskripsi, opini, solilokui serta kontekstualisasi. Karya sastra yang bertema religious, menggambarkan tentang bagaimana perasaan, pikiran serta perilaku dari tokoh dalam karya sastra tersebut. Sifat religiusitas seorang tokoh juga dapat dilihat dari penokohnya, secara fisik deskripsi tokoh dapat menggambarkan

¹¹² Nur Ahmad, Serin Himmatu Suroiyya, *Konsep Komunikasi Dakwah Berbasis Budaya Jawa: Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Serat Dewa Ruci Tembang Macapat*, At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Kudus, Vol 7 2020 hlm, 349.

¹¹³ Nur Ahmad, *Konsep Komunikasi Dakwah ...*, hlm. 351.

keadaan fisiknya. Perilaku religius tokoh dapat dilihat melalui dramatisasi. Sementara itu, solilokui atau sanandika menjelaskan tentang pengakuan keagamaan tokoh. Dalam opini, memuat tentang komentar mengenai religiusitas tokoh dari sudut pandang tokoh lain. pada aspek kontekstualisasi, berkaitan erat dengan konteks religius dari tokoh tersebut.¹¹⁴

Dengan menggunakan karya sastra sebagai media dakwah, tentu saja menuntut adanya keterlibatan persoalan ketuhanan dan keagamaan, di mana persoalan tersebut juga berkaitan dengan teologi. Sementara itu, persoalan keagamaan berkaitan dengan sistem kepercayaan, ritual dan peran sosial agama dalam masyarakat. Pesan-pesan tentang keagamaan tidak jauh dari pesan untuk senantiasa berbuat baik dan menghindari tindakan jahat.

Dalam sebuah karya sastra, persoalan keagamaan dapat ditampilkan terbalik, yang berarti karya sastra dapat menceritakan kejahatan sehingga dipandang oleh pembaca (*mad'u*) sebagai hal negatif dengan tujuan supaya tidak memiliki perangai seperti tokoh tersebut. Hal tersebut tentu saja bersimpangan dengan wacana religius pada aktifitas keagamaan, yang di dalamnya lebih banyak berisi kebenaran, ketakwaan, kesalehan. Oleh karena itu, risalah keagamaan berbeda dengan cerita sastra, tetapi risalah agama atau dakwah bisa dilakukan melalui karya sastra.¹¹⁵

C. Profil Sunan Kalijaga

Pada konteks pandangan masyarakat Jawa, seorang wali merupakan seseorang yang diilhami kekuatan supranatural, yang diperoleh dari hasil kedekatannya dengan Allah SWT. Dengan demikian, dalam pandangan masyarakat Jawa, wali dapat berperan sebagai wasilah atau perantara untuk

¹¹⁴ Enung Nurhayati, Dedi Junaedi, dan Sahliah Sahliah, "Dakwah Islam Melalui Karya Sastra," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (20 Maret 2020): 105–12, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i2.7303>.

¹¹⁵ Enung Nurhidayati, *Dakwah Islam Melalui Karya Sastra*.

menghubungkan antara manusia dengan Allah SWT. Berdasarkan penelitian, jumlah wali di Jawa terbilang banyak, akan tetapi yang populer khususnya di tanah Jawa berjumlah sembilan, di antaranya adalah Sunan Ampel, Sunan Gresik, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Drajad, Sunan Muria, Sunan Kudus serta Sunan Gunung Jati. Wali-wali tersebut dikenal dengan Walisongo (sembilang wali) yang masyhur menyebarkan agama Islam di pulau Jawa pada abad ke 15 (masa kesultanan Demak):¹¹⁶

Adapun gambaran asal muasal dari Walisongo tersebut yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Walisongo

Walisongo		Orang tua			
Nama		Nama		Asal	
Sebutan	Diri	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
Sunan Gresik	Maulana Malik Ibrahim Asshamarkandhi	Ahmad Jumadil Qubro	?	Samarkhand, Uzbekistan, Asia Tengah	(Samarkhand?)
Sunan Ampel	Raden Rahmad	Syaikh Ibrohim Assamarkhandi	?	Samarkhand, Uzbekistan, Asia Tengah	Putri Raja Champa
Sunan Giri	Raden Paku, Mulana Ainul Yaqin	Maulana Ishaq	Sekardadu	Pasai	Putri Raja Blambangan
Sunan Bonang	Raden Makdum	Sunan Ampel	Candrawati (Nyai Gede Manila)	Samarkand-Champa	Putri Bupati Tuban
Sunan Drajad	Raden Qasim, Sunan Mahmud	Sunan Ampel	Candrawati (Nyai Gede Manila)	Samarkand-Champa	Putri Bupati Tuban
Sunan Kalijaga	Raden Sahid	Tumenggung Wilatikta	?	Bupati Tuban	(Jawa?)
Sunan Kudus	Ja'far Shadiq	Sunan Ngudung	?	Cucu Sunan Ampel	(Jawa?)

¹¹⁶ Siti Maziyah dan Rabith Jihan Amaruli, "Walisanga: Asal, Wilayah Dan Budaya Dakwahnya Di Jawa," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (30 Juni 2020): 232–39.

Sunan Muria	Raden Umar Syahid	Sunan Kalijaga	Dewi Sarah	Tuban	Putri Maulanan Ishaq
Sunan Gunung Jati	Syarif Hidayatullah	Syarif Abdullah bin Nur Alam bin Jamaluddin Akbar	Rara Santang	Persia	Putri Prabu Siliwangi II (Raja Pajajaran)

Secara umum, Walisongo banyak berasal dari luar Nusantara, hanya Sunan Muria dan Sunan Kalijaga yang tidak memiliki keturunan luar Nusantara. Akan tetapi, disebutkan oleh Saksono bahwa Raden Sahid kecil juga disebut sebagai Syaikh Malaya, dikarenakan ia adalah putra dari Tumenggung Malayakusuma dari Jepara. Legenda menyebutkan bahwasannya Malayakusuma merupakan negeri di atas angin, putra ulama. Sesampainya di Jawa kemudian Malayakusuma oleh Raja Brawijaya diangkat menjadi bupati Tuban dengan nama Tumenggung Wilatikta. Negeri di atas angin dimaknai sebagai sebutan untuk negeri-negeri di wilayah Asia Tengah dan Asia Barat, yang selain menjadi pedangang juga memiliki misi dakwah yakni sebagai penyebar agama Islam di Wilayah Nusantara.¹¹⁷

Penyebutan negeri atas angin ini dikaitkan dengan arah tiupan angin yang menyebabkan berlayarnya kapal ke arah tujuan kapal. Sementara itu, nusantara sendiri sering disebut dengan istilah bawah angin karena berada di Wilayah Selatan, *Nan-Yang*. Arah angin yang disebut ini kemudian membantu laju kapal sehingga berkaitan erat dengan dunia maritim. Pada abad ke-15, nusantara merupakan wilayah yang ramai, apalagi yang bersinggungan langsung dengan wilayah pesisir laut, yang merupakan jalur perdagangan. Oleh karena itu, ayah Sunan Kalijaga meskipun dirinya mendapatkan nama lokal Jawa, akan tetapi sesungguhnya berasal dari negeri asing yaitu negeri atas angin, yang merupakan negeri peradaban Islam. Demikian pula dengan Sunan Muria, anak Sunan Kalijaga.¹¹⁸

¹¹⁷ Maziyah dan Amaruli.

¹¹⁸ Maziyah dan Amaruli.

Pada dasarnya, sejarah bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran para ulama di Jawa saat itu, atau lebih lazim disebut dengan istilah Sunan. Pada konteks ini, masyarakat luas percaya bahwa para sunan tersebut merupakan seorang wali. Kesembilan sunan yang tergabung dalam dewan Walisongo inilah yang menyebarkan agama dan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa serta menetapkan nilai sosial masyarakat Jawa, yang hingga kini ini dipegang teguh sebagai norma. Salah satu di antara sembilan dewan Walisongo tersenut adalah Sunan Kalijaga.

Pada majalah *Gatra* tercatat bahwa Sunan Kalijaga lahir diperkirakan sekitar tahun 1430-an, perkiraan tersebut didasarkan pada perkiraan tahun pernikahan Raden Sahid dengan Siti Khafisah, putri Sunan Ampel. Saat itu, usia Raden Sahid diperkirakan 20 tahun, sementara Sunan Ampel diperkirakan berusia 50 tahun. Akan tetapi jika dikaitkan dengan pembangunan masjid Demak sekitar tahun 1460-an, tampaknya kelahiran Raden Sahid sekitar tahun 1440-an. Apabila ditinjau dari pengangkatan Raden Mas Karebet menjadi Sultan Pajang di tahun 1564, maka usia Sunan Kalijaga tercatat terlalu tua yaitu sekitar 120an tahun. Hal tersebut menjadi dasar bagi Hasanu Simon dalam kajiannya mengenai kelahiran Sunan Kalijaga, di mana kelahiran Sunan Kalijaga yaitu sekitar tahun 1450, yang berarti pada sekitar tahun 1564 Sunan Kalijaga berusia sekitar 110 tahun, usia itu dipandang matang untuk menjadi penentu keputusan negara.¹¹⁹

Masa kecil Sunan Kalijaga menyebutkan, bahwa ia hidup di daerah Tuban bersama keluarganya. Sejak kecil Sunan Kalijaga telah memperoleh pendidikan mengenai agama Islam, menjalankan syariat Islam, belajar al-Qur'an dan lain sebagainya. Meskipun pada saat itu kerajaan Majapahit berada pada posisi yang rentan, menjelang masa-masa keruntuhan. Akan tetapi, masih terlihat eksistensinya, secara bersamaan agama Islam telah berkembang di daerah Tuban.

¹¹⁹ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2006), hlm.285.

Disebutkan juga bahwa Sunan Kalijaga pernah mengenyam pendidikan Islam di Ampel Denta, tepatnya di daerah Surabaya, yang didirikan oleh Sunan Ampel. Di pesantren Ampel Denta inilah kemudian Sunan Kalijaga meneruskan pendidikan agama Islam hingga beranjak remaja.¹²⁰

Saat usianya menginjak remaja, Sunan Kalijaga kemudian muncul sebagai sosok yang membela rakyat kecil dan fakir miskin. Sejak kecil, Sunan Kalijaga sudah memperhatikan bagaimana keadaan lingkungan tempat tinggalnya, khususnya di karesidenan Tuban, yang dipimpin oleh ayahnya yaitu Tumenggung Wilatikta. Di wilayah karesidenan Tuban, terjadi kesenjangan sosial yang sangat memprihatinkan. Raden Sahid beranggapan bahwa pemberian upeti sebagai bentuk ketidakadilan sebagai bentuk yang tidak manusiawi. Sebab upeti tersebut diberikan langsung kepada raja bukan untuk kepentingan masyarakat luas terutama rakyat jelata. Raden Sahid mulai memiliki pikiran untuk memberikan upeti tersebut untuk rakyat miskin. Upaya tersebut dilakukan dengan cara mencuri upeti di malam hari dari gudang upeti kerajaan Majapahit, kemudian membagikannya kepada fakir miskin.¹²¹

Tumenggung Wilatikta, ayah Raden Sahid, yang saat itu menjabat sebagai adipati Tuban turut berupaya mencari tahu pencuri upeti tersebut dan memberikan instruksi untuk memperketat keamanan di sekitar kerajaan. Karena pencuri tersebut telah menguras banyak upeti-upeti, sehingga ia berupaya mencari tahu siapa pencurinya dan melakukan menangkapnya. Kemudian di suatu malam, akhirnya Tumenggung Wilatikta berhasil menangkap pencuri upeti yakni anaknya sendiri, Raden Sahid. Mengetahui hal tersebut, Tumenggung Wilatikta merasa malu hingga akhirnya ia mengusir Raden Sahid dari istana. Tumenggung Wilatikta

¹²⁰ Hasanu Simon, *Misteri Syaikh Siti Jenar ...*, hlm. 287.

¹²¹ Nurul Hak, *Rekonstruksi Historiografi Islamisasi dan Penggalan Nilai-Nilai Ajaran Sunan Kalijaga*, Analisis Jurnal Keislaman Vol 1 No 1, 2016, hlm. 72.

akan menerimanya kembali apabila Raden Sahid mampu membaca al-Qur'an dengan baik.¹²²

Sunan Kalijaga yang diperkirakan berusia ratusan tahun ini menandakan bahwa Sunan Kalijaga hidup di masa akhir Kesultanan Majapahit, Kesultanan Cirebon, Kesultanan Demak, Kerajaan Panjangan dan awal Kerajaan Mataram di bawah kepemimpinan Panembahan Senopati.¹²³ Pada babad tanah Tuban dituliskan, bahwa kakek Sunan Kalijaga adalah Aria Teja yang memiliki nama asli Abdurrohman, yaitu seorang yang berketurunan Arab. Dikarenakan berhasil mengislamkan adipati Tuban, Aria Dikara, maka Abdurrohman berhasil juga mengawini putri Aria Dikara. Pada saat menggantikan kedudukan mertuanya sebagai bupati Tuban, Abdurrohman menggunakan nama Aria Teja. Melalui perkawinan inilah, kemudian Aria Teja memiliki putra yang bernama Aria Wilatikta. Sebelum menikah dengan putri adipati Tuban, Aria Teja telah menikah dengan seorang putri raja Surabaya yakni Aria Lembu Sura. Dari pernikahan inilah Aria Teja memiliki seorang putri yang dikenal dengan nama Nyai Ageng Manila, yang diperistri oleh Sunan Ampel.¹²⁴ Sejalan dengan babad Tuban, C.L.N Van Den Berg dalam *Le Hadramaut et les Colonies dans l'Archipel Indien* menyatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah seorang berketurunan Arab dengan garis silsilah keturunan yang jelas.¹²⁵

Sunan Kalijaga memiliki nama masa kecil yaitu Raden Mas Said, yang lahir pada tahun 1450, sebagai salah satu putra adipati Tuban, Jawa Timur yaitu Tumenggung Arya Wilatikta atau Raden Sahur. Ia adalah keturunan dari Aria Teja

¹²² Nurul Hak, *Rekonstruksi Historiografi...* hlm. 72.

¹²³ Melinda Novitasari, *Metode Dikawah dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga*, (Lampung: Repocitoryradenintan.ac.id, 2018), hlm. 37.

¹²⁴ Agus Sunyoto, *Walisongo...*, hlm.140.

¹²⁵ Abdul Mutholib berputra Abbas berputra Abdul Wakhid berputra Mudzakir, berputra Abdulloh, berputra Kharmia, berputra Mubarak, berputra Abdulloh, berputra Madhra'uf, berputra Arifin, berputra Hasanudin, berputra Jamal, berputra Ahmad, berputra Abdulloh, berputra Abbas, berputra Kourames, berputra Abdurrohman (Aria Teja, Bupati Tuban), berputra Teja Laku (Bupati Majapahit), berputra Lembukusuma (Bupati Tuban), berputra Wilatikta (Bupati Tuban), berputra Raden Sahid (Sunan Kalijaga).

1 yang dikenal juga dengan nama Aria Adikara atau Ronggolawe. Sunan Kalijaga kemudian menikah dengan Dewi Saroh, dikaruniai seorang putra dan dua orang putri yaitu Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Sofiah dan Dewi Ruqoyah.¹²⁶

Kelahiran Sunan Kalijaga ditandai dengan memudarnya masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Keadaan rakyat yang semakin hari semakin sengsara dengan adanya kewajiban membayar upeti, keadaan tersebut kurang dipahami oleh penguasa Majapahit. Sebagai putra adipati, tentu saja, Sunan Kalijaga tidak merasakan kesengsaraan tersebut. Pada suatu ketika, Sunan Kalijaga menanyakan tentang kesengsaraan rakyat kepada ayahnya. Namun ayah Sunan Kalijaga tidak memberikan jawaban yang memuaskan. Pada akhirnya, Sunan Kalijaga menyadari bahwa kedudukan ayahnya sebagai adipati, tidak memiliki kewenangan untuk mengatur masalah upeti.¹²⁷

Sunan Kalijaga memiliki julukan yaitu Syaikh Malaya, yaitu seorang *mubaligh* atau penyebar agama Islam yang melakukan dakwahnya dengan cara mengembara. Sebagian besar adipati di pulau Jawa berhasil memeluk agama Islam melalui dakwahnya, seperti adipati Pandanaran, Kebumen, Kertasura, Banyumas dan Pajang.¹²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran agama Islam telah sampai pada golongan atas, yang berarti pengaruh Sunan Kalijaga terhadap penyebaran agama Islam di pulau Jawa sangat luas.

Sunan Kalijaga terkenal juga dengan sebutan *maling cluring*, sebutan tersebut lahir karena Sunan Kalijaga membongkar gudang kadipaten untuk mengambil sembako, dan membagikannya orang-orang dengan cara diam-diam. Misi ini dilakukan Sunan Kalijaga pun berhasil, karena penerima bahan makanan tersebut sama sekali tidak tahu siapakah yang memberi bahan makanan tersebut.

¹²⁶ P Djunaedi, *Aliran Sunan Kalijaga Tentang Hidup*, (Sidoarjo: Amanah Citra, 2019), hlm.6.

¹²⁷ Jhony Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga* (Jakarta: Pustaka Media Utama, 2010), 10.

¹²⁸ Umu Akbar, *Syair 9 Wali di Pulau Jawa: 9 Kisah Seru Pejuang Islam*, (Jakarta: Mizan, n.d), hlm. 20.

Akan tetapi, atas intaian penjaga keamanan kadipaten, Sunan Kalijaga kemudian tertangkap dan kemudian dihadapkan pada Tumenggung Wilatikta.¹²⁹

Sunan Bonang adalah guru utama Sunan Kalijaga. Dari Sunan Bonanglah kemudian Sunan Kalijaga belajar tentang agama. Tidak hanya itu, kepada Sunan Bonang, Sunan Kalijaga juga belajar tentang seni dan kebudayaan Jawa, yang pada akhirnya membuat Sunan Kalijaga memahami tentang kesusastraan Jawa, falak dan pranatamangsa.¹³⁰ Di sisi lain, ajaran Islam yang diajarkan oleh Sunan Bonang beraliran ahli *Sunnah wal jama'ah*, hal ini juga yang kemudian diwariskan kepada Sunan Kalijaga. Walisongo adalah sekumpulan wali yang sejiwa, yaitu jiwa Islam. Walisongo memiliki satu ideologi dan aliran, yaitu aliran tasawuf dan pemikiran *ahli sunnah wal jama'ah*.

Sunan Kalijaga juga diyakini sebagai penerima wejangan dari Sunan Bonang, yang dikenal sebagai ungkapan "*Jawa safar Cina Sajadah*" yang mengungkapkan adanya hubungan yang erat antara Jawa dengan Cina. Ungkapan tersebut sangat *masyhur* pada masa kejayaan kerajaan Demak Bintara, yaitu masa saat terjadinya transisi besar-besaran dari rezim kerajaan Majapahit menuju rezim kerajaan Mataram. Pada dasarnya, "*Jawa safar Cina Sajadah*" merupakan ungkapan yang diberikan Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga, yang memiliki arti Jawa mulia dan Cina tua. Hubungan Jawa dengan Cina saat itu dikatakan sangat erat, sampai-sampai Sunan Kalijaga juga memiliki nama Cina yaitu Gan Si Tjang selaku kapten Cina. Melalui kedudukan tersebut, Sunan Kalijaga kemudian menyampaikan permohonan kepada Kin San, guna dapat membantu pembangunan masjid agung Demak. Setelah permohonan tersebut disetujui, Saka Tal Masjid Demak di desain dengan rekonstruksi kayu, yang tersusun seperti tiang kapal dari kepingan kayu kokoh.¹³¹

¹²⁹ Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), 8.

¹³⁰ Chodjim, 8.

¹³¹ Teguh Fajar Budiman, "Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam Menyebarakan Agama Islam Melalui Kesenian" 5, no. 2 (2020).

Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang di hutan Jatiwangi, tepatnya setelah Sunan Bonang berhasil selamat dari pembegalan yang dilakukan Sunan Kalijaga saat hendak melintasi hutan. Dalam pertemuan tersebut, Sunan Bonang berhasil menunjukkan kebolehannya dengan mengubah pohon aren menjadi emas lalu mengembalikannya kembali ke asal semula. Peristiwa ini tidak tercatat dengan pasti kapan tahunnya, akan tetapi hal ini menjadi asal muasal Sunan Kalijaga tidak melakukan pembegalan lagi, meskipun hal tersebut digunakan untuk kepentingan fakir miskin. Sunan Bonang kemudian memerintahkan Sunan Kalijaga untuk bertapa di tepian sungai dalam hutan belantara tempat mereka bertemu. Sunan Kalijaga diperintahkan untuk menjaga dan menunggu tongkat milik Sunan Bonang hingga Sunan Bonang kembali. Hal tersebut adalah pelajaran pertama guna menguji kepatuhan Sunan Kalijaga kepada Sunan Bonang.¹³²

Setelah itu Sunan Kalijaga yang pada saat itu dikenal dengan nama Raden Sahid melakukan *khalwat* di daerah Kalijaga, Cirebon. Di dusun Kalijaga tersebut kemudian Raden Sahid bersemedi bersama dua orang teman lainnya, dengan berendam di dalam kedalaman air sungai (jaga kali). Melalui keberhasilan menjaga tongkat Sunan Bonanglah, kemudian Raden Sahid mendapat julukan sebagai Sunan Kalijaga dan dikenal dengan nama tersebut hingga kini.¹³³

Dalam proses *khalwat* tersebut, Sunan Kalijaga memperoleh beberapa ilmu seperti iman hidayat atau sukma yang luhur atau insan kamil. Dalam sumber lain, disebutkan bahwa Sunan Kalijaga yang berguru kepada Sunan Bonang merupakan perintah dari guru sebelumnya yaitu Sunan Ampel kepada putranya, Sunan Bonang. Hal tersebut juga disebutkan pada saat Sunan Bonang melakukan perjalanan melintasi rawa menggunakan perahu bersama Syaikh Siti Jenar, di

¹³² Nurul Hak, *Rekonstruksi Historiografi*,... hlm. 75.

¹³³ Ridin Sofwan, "Islamisasi di Jawa : Walisongo, penyebar Islam di Jawa, menurut penuturan babad," (*No Title*), diakses 12 Januari 2024, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130007192797613447>.

mana saat itu Sunan Bonang mengajarkan kepadanya mengenai ilmu *Pancamaya*¹³⁴ dan *Sangkan parining dumadi*.¹³⁵

Sunan Kalijaga merupakan sosok yang digambarkan sebagai seorang *mubaligh*, pejuang, pujangga serta filsuf yang sangat kritis dan cerdas. Sunan Kalijaga juga merupakan sosok yang sangat visioner, penuh toleransi serta memiliki perasaan yang halus dan dalam. Sunan Kalijaga juga merupakan sosok yang sangat kreatif, terbukti dengan terciptanya wayang dan tembang-tembang Jawa, yang kemudian digunakan sebagai sarana dakwah pengantar nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat Jawa. Selain *Kidung Rumeksa ing Wengi* banyak peninggalan Sunan Kalijaga lainnya seperti *tembang lir ilir*.¹³⁶

Lebih lanjut, menurut keterangan dalam *suluk ling lung*, dijelaskan bahwa Sunan Kalijaga juga berguru kepada Nabi Khidir. Setelah Sunan Kalijaga melakukan tapa di beberapa tempat, yang kemudian diberi perintah kembali oleh Sunan Bonang untuk menunaikan ibadah haji. Saat perjalanan menuju ibadah haji tersebut Sunan Kalijaga berguru kepada Nabi Khidir. Dalam *suluk ling lung*, keberadaan Nabi Khidir ini dituliskan sebagai Nabi Ningrat. Diceritakan ketika Sunan Kalijaga menyeberangi lautan guna melakukan ibadah haji sebagai tahap penyucian jiwa. Kemudian sosok yang diyakini sebagai Nabi Khidir hadir dan memberikan pengajaran kepada Sunan Kalijaga mengenai *tauhid hidayah, mukasyafah, ma'rifat insan kamil serta ruh 'idafi*.¹³⁷

Sunan Kalijaga pergi ke Makkah dengan melewati medan yang terjal. Melewati samudera, hutan rimba, lautan, sungai, lembah dan ngarai. Dalam perjalanan tersebut, Sunan Kalijaga sempat melakukan pemberhentian di Pulau

¹³⁴ Merupakan suatu keilmuan yang membahas tentang suatu upaya perubahan perilaku dan kebiasaan hidup yang baik. Dalam hal ini diperlukan kesadaran berlapis lima yang disebut pancamaya kosa diantaranya adalah *food sheath (anna maya kosa)*, *vital air sheath (prana maya kosa)*, *mental sheath (mana maya kosa)*, *intellectual sheath (vignana maya kosa)* dan *bliss sheath (Ananda maya kosa)*.

¹³⁵ Sofwan, "Islamisasi di Jawa." Ilmu *sangkan parining dumadi* merupakan ilmu yang didalamnya memuat asal usul kejadian alam semesta, makna hidup yang sejatinya serta asal usul tempat kembalinya manusia.

¹³⁶ Sofwan.

¹³⁷ Nurul Hak, *Rekonstruksi Historiografi Islamisasi*,... hlm. 77.

Upih, suatu bagian pulau yang berada di Kota Malaka.¹³⁸ Wilayah Malaka waktu itu menjadi pusat perdagangan Nusantara. Singgahnya Sunan Kalijaga di Malaka terjadi setelah Sunan Kalijaga bertemu dengan Nabi Khidir. Dalam dialog tersebut juga disebutkan bahwasannya Nabi Khidir memerintahkannya untuk tidak meneruskan perjalanan ke Makkah dikarenakan medan yang sangat terjal dan berbahaya. Di Pulau Upih tersebut Sunan Kalijaga berguru kepada Syaikh Sutabriz, yang kemudian memberi perintah kepada Sunan Kalijaga untuk kembali lagi ke Jawa dan mendirikan Masjid Agung Demak. Maulana Maghribi memandang Sunan Kalijaga sebagai Walisongo karena telah mampu dan mumpuni.¹³⁹ Selain itu, Sunan Kalijaga juga berguru kepada Syaikh Siti Jenar dan Sunan Gunung Jati.

Sejarah keberadaan Sunan Kalijaga dibuktikan dengan adanya makam beliau yang berada di tengah kompleks pemakaman Kadilangu. Area makam Sunan Kalijaga ini terletak di Kabupaten Demak, yang berjarak kurang lebih 3 km dari Masjid Agung Demak. Pada makam Sunan Kalijaga terdapat dinding yang melingkari makamnya, yang terbuat dari kayu jati dengan ukiran indah.¹⁴⁰

D. Latar Belakang Dakwah Sunan Kalijaga

Islam adalah *ad-din* yaitu agama yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *religion*. *Ad-din* mempunyai makna dasar menyerahkan, mematuhi serta merendahkan diri di hadapan Tuhan. *A-din* juga merupakan sebuah norma suci, yang atas dasarnya kehidupan terbentuk. Dalam konteks sosial, Islam merupakan

Sunan Kalijaga", "author": [{"family": "Chodjim", "given": "Achmad"}], "issued": {"date-parts": [{"2003"}]}}, "schema": "https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"} Chodjim, *Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga*.¹³⁸ Dalam Buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto menunjukkan peta pulau Upih yang merupakan bagian dari wilayah Malaka, Malaysia. Lihat Selengkapnya, Agus Sunyoto, Atlas Walisongo, (Bandung: Pustaka Iman, cet ke 4, 2014), hlm.219.

¹³⁹ Husnul Hak, Rekonstruksi Histeografi, ... hlm. 77.

¹⁴⁰ Agus Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Tangerang: Transpustaka, 2011), hlm.140.

agama yang memberitahukan kepada setiap manusia tentang apa yang harus dilakukan dan yang harus dihindari.¹⁴¹

Sementara itu, syariat Islam mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Syariat Islam yang mengatur hubungan tersebut diharapkan dapat menjamin keselarasan dan keseimbangan hidup manusia dalam bersosialisasi serta dapat mencapai kemajuan *lahiriyah* dan kebahagiaan *rohaniyah*.¹⁴²

Masyarakat Jawa dahulu mayoritas menganut kepercayaan Hindu-Budha, masyarakat menganggap bahwa agama Islam lebih baik dikarenakan dalam agama Islam tidak mengenal kasta dan perbedaan golongan dalam masyarakat. Islam sebagai agama dan budaya dengan mudah masuk di Indonesia, karena para penyebar agama Islam di Jawa menyesuaikan metode dan pendekatan dengan kondisi sosial budaya yang telah berkembang dalam masyarakat saat itu. Pada saat penyebaran agama Islam di Jawa dilakukan dengan cara saling pengertian terhadap kebutuhan dan kondisi.¹⁴³

Proses penyebaran agama Islam di nusantara yang terjadi pada abad ke-7, dilakukan oleh para pedagang dengan mendirikan masjid sebagai tempat beribadah dan sarana dakwah. Apabila dilihat dari segi ekonomi, mayoritas pedagang muslim lebih baik dari masyarakat pribumi. Hal ini kemudian menjadi daya pikat tersendiri bagi para putri-putri saudagar untuk menikah dengan pedagang muslim. Hal inilah yang melatarbelakangi awal penyebaran Islam, yang secara turun-temurun semakin luas hingga membentuk perkampungan dan kerajaan. Selain melalui jalur pernikahan, proses Islamisasi juga lewat jalur kesenian. Kisah-kisah yang disadur

¹⁴¹ Ahmad Khalil, *Islam Jawa* (Sufisme dalam etika dan tradisi Islam), (Malang, UIN Malang Press, 2008), hlm.8.

¹⁴² Yunan Nasution, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm.75.

¹⁴³ Tim nasional penulisan sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2010), hlm.20.

dari Kisah Mahabarata dan Ramayana diselipkan ajaran-ajaran serta nama-nama pejuang Islam.¹⁴⁴

Sifat moderat Walisongo terhadap kebudayaan lokal kemudian membawa Islam menjadi agama yang banyak diminati oleh mayoritas masyarakat Jawa hingga Islam memiliki kerajaan-kerajaan besar. Saat itu, Raden Patah dan Raja Demak yang pertama memiliki kebijakan untuk senantiasa melindungi kebudayaan lokal, sehingga pada saat itu masyarakat muslim dapat hidup rukun dan damai berdampingan dengan masyarakat lainnya dengan berbagai macam tradisi, agama serta budaya. Dalam hal ini, Walisongo juga sengaja menggunakan instrument-instrumen kebudayaan lokal untuk menyebarkan agama Islam.¹⁴⁵

Apabila dilakukan intervensi intensif maka ditemukan berbagai kreasi yang dilakukan Walisongo dalam upaya menyesuaikan Islam dengan budaya lokal. Upaya yang dilakukan dapat ditemukan melalui tembang, kidung yang berlagam Jawa. Tembang-tembang dolanan hingga saat ini masih banyak *masyhur* dinyanyikan seperti *lir-ilir*, *gundul gundul pacul*, *jublak-jublak suweng*. Di sisi lain, Walisongo juga menciptakan lagu-lagu pujuan keagamaan dengan lagu pelipur lara (*uyon-uyon*), termasuk *Kidung Rumeksa ing Wengi* yang diciptakan Sunan Kalijaga.¹⁴⁶

Sunan Kalijaga merupakan salah satu sembilan wali, yang mahir dalam memainkan wayang. Pertunjukan wayang yang dilakukan Sunan Kalijaga tidak memungut uang atau barang dari penonton, akan tetapi cukup dengan melafalkan dua kalimat syahadat yang diucapkan Sunan Kalijaga. Selain pertunjukan wayang, masih banyak sarana yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam, seperti kidung atau tembang. Perjalanan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa meninggalkan sejarah yang tak lekang oleh zaman. Peninggalan

¹⁴⁴ Elfara Hajjar Sujani dan Mahmud Arif, "Identifikasi Aspek Alat Dan Artefak Kultural Dalam Dakwah Sunan Kalijaga," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i2.8640>.

¹⁴⁵ Suparjo, "Islam Dan Budaya."

¹⁴⁶ Suparjo.

Sunan Kalijaga menjadi suatu hal yang empiris yang layak untuk dikaji dari berbagai macam aspek yang ada di dalamnya.¹⁴⁷

Bagi masyarakat muslim yang berada di Indonesia, Walisongo memiliki makna tersendiri, yang kemudian dihubungkan dengan adanya tokoh-tokoh yang menyebarkan agama Islam pada sekitar abad ke-15 dan abad ke-16 masehi, berjumlah sembilan.¹⁴⁸ Pada catatan histografi Jawa, keberadaan Walisongo dalam menyebarkan agama Islam mengacu pada penggunaan prinsip “*al-Muhafadlotu’ala qadimi al-Sholih wa al-Akhdzu bi al-Jadidil al-Ashlakh*” di mana unsur budaya lokal yang beragam sesuai dengan nilai tauhid sebagai bagian dari dakwah Islam.¹⁴⁹

Pada awalnya, Islam datang ke pulau Jawa dengan melakukan dua pendekatan utama yaitu Islamisasi kultur Jawa dan Jawanisasi Islam. Islamisasi kultur Jawa adalah sebuah pendekatan yang berupaya agar kultur yang sudah berkembang di pulau Jawa, dapat memuat nilai-nilai Islam, baik secara formal ataupun substansif. Hal ini ditandai dengan penggunaan-penggunaan istilah Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada cerita atau kisah yang dibangun hingga pada penerapan ajaran dan norma agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁰

Sementara itu, pada pendekatan Jawanisasi Islam adalah suatu upaya pengintegralisasi nilai Islam dengan cara menyusupkan ke dalam budaya Jawa. Istilah dan budaya Jawa tetap berkembang, akan tetapi nilai-nilai yang terdapat di dalamnya adalah nilai Islam, sehingga Islam menjadi men-Jawa. Dalam konteks ini, banyak hal yang menunjukkan bahwa produk orang Jawa yang menganut

¹⁴⁷ Sujani dan Arif, “Identifikasi Aspek Alat Dan Artefak Kultural Dalam Dakwah Sunan Kalijaga.”

¹⁴⁸ Sembilan wali tersebut diantaranya adalah Raden Rahmat yang memiliki gelar Sunan Ampel, Syarif Hidayatullah yang memiliki gelar Sunan Gunung Jati, Raden Makdum Ibrahim yang memiliki gelar Sunan Bonang, Raden Paku yang memiliki gelar Sunan Giri, Raden Qasim yang memiliki gelar Sunan Drajat, Raden Jakfar Shodiq yang memiliki gelar Sunan Kudus, Raden Sahid yang memiliki gelar Sunan Kalijaga dan Raden Umar Said yang memiliki gelar Sunan Muria.

¹⁴⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Jakarta: Mizan Media Utama, 2014), hlm.120.

¹⁵⁰ HM Durori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm.1

agama Islam cenderung mengarah pada polarisasi Islam ke-Jawa-an atau Jawa yang ke-Islam-an sehingga muncullah istilah Islam kejawen.¹⁵¹

Di sisi lain, runtuhnya Kerajaan Majapahit juga membawa dampak terhadap kelangsungan keberagaman masyarakat di Jawa. Saat Brawijaya V, yaitu raja terakhir Mataram memeluk agama Islam, rakyat di Jawa berbondong-bondong mengikuti agama rajanya, dikarenakan orang Jawa juga memiliki prinsip “*agama ageming aji*” yang memiliki makna bahwa agama rakyat mengikuti agama rajanya. Kemudian disusul berdirinya Kerajaan Demak sebagai kerajaan berbasis Islam serta menggunakan kitab suci Al-Qur’an sebagai Undang-undang.¹⁵²

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh Walisong di sambut baik dan diterima oleh masyarakat Jawa, karena dipandang sesuai dengan kebudayaan dan tradisi Jawa. Kebudayaan Jawa tidak luput dari perhatian para wali dalam upaya penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Sementara itu, penyebaran agama Islam juga dilakukan tanpa paksaan, cenderung menyesuaikan kebudayaan yang telah dipadukan dengan ajaran Islam. Atas dasar itulah budaya Jawa kemudian menerima dan mewadahi unsur-unsur agama Islam tanpa meyalahi maksud dan artinya.¹⁵³

Secara umum, wilayah dakwah yang dilakukan oleh Walisong dapat diketahui melalui nama sebutan yang disandangnya, yang merupakan suatu ciri khas dalam kebudayaan Jawa. Misalnya nama Sunan Gresik yang disematkan pada Maulana Malik Ibrahim, Gresik adalah nama suatu daerah di Wilayah Jawa Timur. Dengan demikian, pemberian nama Sunan Gresik berarti seorang *mubaligh* yang bertugas menyebarkan agama Islam di Wilayah Gresik, Jawa Timur.

¹⁵¹ HM Durori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm.1

¹⁵² Achmad Sidiq, *Kidung Rumeksa ing Wengi* (Studi tentang Naskah Klasik Bernuansa Islam), Jurnal Analisa Vol XV No 01, Januari 2008, hlm. 128.

¹⁵³ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka:1994), hlm.297-298.

Sunan Kalijaga adalah salah seorang penyebar agama Islam yang dalam dakwanya berupaya untuk mengakulturasikan antara ajaran Islam dengan budaya Jawa. Dalam hal inilah, agama dan budaya menjadi dua hal yang keduanya bermuara pada nilai.¹⁵⁴ James Bank dan Milton Research menyamakan nilai dengan kepercayaan yang di dalamnya mengatur tentang keharusan serta larangan dalam bertingkah laku.¹⁵⁵

Nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat juga berfungsi sebagai sistem penilaian, yang di dalamnya mengandung urgensi sebagai sebuah kontrol. Apabila dikategorikan secara umum, hubungan antara agama dengan nilai kebudayaan pada masyarakat memiliki tiga kemungkinan yaitu, agama dimenangkan oleh sistem budaya dalam masyarakat, agama dikalahkan oleh sistem budaya dalam masyarakat serta agama dan budaya dikompromikan, yang kemudian diwujudkan dalam beberapa bentuk yaitu dapat berdiri sendiri tanpa saling mempengaruhi, sintensis atau sinkretis.¹⁵⁶

Kiprah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam melalui akulturasi budaya, telah melahirkan mufakat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Sunan Kalijaga dalam hal ini telah menawarkan suatu komitmen moral, berbentuk utilitas sosial tertentu untuk mencapai integritas diterimanya ajaran-ajaran agama Islam tanpa dengan konflik, baik sosial ataupun budaya yang mengiringinya.¹⁵⁷

Masa berdakwah Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam di pulau Jawa terbilang lama. Setelah berguru kepada Sunan Gunung Jati di Wilayah Cirebon, Sunan Kalijaga dipercayai untuk ikut serta berdakwah dan menjadi bagian dari Walisongo. Sunan Kalijaga pada dasarnya adalah penyebar agama

¹⁵⁴ Bayu Setianto Putra, *Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Serat Kidungan Karya Sunan Kalijaga (Analisis Terhadap Teks Kidung Rumeksa ing Wengi)*, (Yogyakarta: Skripsi) hlm. 5.

¹⁵⁵ Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 2.

¹⁵⁶ Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 9.

¹⁵⁷ Lestari, "Signifikansi Spiritualitas Holistik Dalam Kidung Rumekso Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga."

Islam di pulau Jawa Barat dan Jawa Tengah. Dalam hal ini, dakwah Sunan Kalijaga dibagi ke dalam beberapa tahapan, di antaranya adalah dakwah yang dilakukan kepada masyarakat pesisir, penguasa, masyarakat yang mendiami wilayah pedalaman dan khusus murid yang datang untuk mengaji kepadanya. Berdasarkan masing-masing tahapan tersebut, Sunan Kalijaga menyesuaikan konteks dan kondisi masyarakat dalam menggunakan metode untuk berdakwah.

Dalam misi menyebarkan agama Islam untuk ajaran sufistik, Sunan Kalijaga hanya memberikan dakwahnya kepada murid-muridnya saja. Sementara untuk masyarakat awam, Sunan Kalijaga lebih berfokus pada dakwah yang berlandaskan kultur atau budaya setempat dengan menggunakan pendekatan seni dan budaya. Melalui hal tersebut, peran Sunan Kalijaga sebagai penyebar agama Islam mencoba untuk mengakulturasikan nilai-nilai Islam dan kebudayaan Jawa dengan salah satu media yang digunakan yaitu *Kidung Rumeksa ing Wengi*.

E. Metode Dakwah Sunan Kalijaga

Metode dakwah (*kayfiah ad-da'wah*) merupakan suatu cara dalam menyampaikan dakwah, baik terhadap individu, kelompok ataupun masyarakat luas. Metode dakwah digunakan agar penyampaian ajaran dapat diterima dengan mudah. Seorang pendakwah harus menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi situasi *mad'u* sebagai penerima pesan dakwah tersebut.¹⁵⁸ Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang memiliki arti jalan. Dalam bahasa Arab disebut juga dengan *thoriq*. Dengan demikian, metode adalah cara yang diatur dan telah melalui berbagai proses pemikiran guna mencapai maksud yang telah dituju.¹⁵⁹

Tujuan dari adanya metode dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pendakwah itu sendiri ataupun bagi penerima dakwah.

¹⁵⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta: Amzah, 2013), hlm.13.

¹⁵⁹M.Munir, *Metode Dakwah*,(Jakarta: Kencana, 2009), hlm.6.

Berdasarkan pengalaman, penggunaan atau pemilihan metode yang kurang tepat sering menjadi kendala dan meicu kegagalan aktivitas dakwah.¹⁶⁰

Metode dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga secara umum dikenal dengan senkretisme. Secara sepintas, hal ini dipandang negatif karena seolah-olah Islam telah mengalami reduksi. Hal tersebut dipicu oleh ajaran wahabi menyebutkan dan menggalakan pemurnian ajaran Islam dengan ajarannya, dengan berupaya menghilangkan *bid'ah*, *kafarat* dan *takhayul*. Dengan demikian, istilah senkretisme dipandang menjadi sesuatu yang negatif dalam studi keislaman, khususnya di Indonesia. Namun faktanya, Sunan Kalijaga dalam dakwahnya berhasil melakukan berbagai kegiatan baik kegiatan keagamaan ataupun kebudayaan.¹⁶¹

Proses dakwah tidak dapat lepas dari proses-proses penyampaian pesan keislaman kepada masyarakat. Secara operasional, dakwah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guna mengajak dan mendorong manusia ke arah tujuan tertentu, yang bersifat definitif. Intisari dakwah tersebut diambil dari al-Qur'an dan hadist, yang kemudian dirumuskan oleh pendakwah sesuai dengan ruang lingkup dakwah yang dilakukannya. Dakwah dalam hal ini, menunjukkan kepada manusia, bahwa manusia memiliki akal, jiwa serta perasaan yang memungkinkan untuk menerima serta menolak apapun, termasuk dakwah yang dilakukan oleh seseorang. Oleh karena itu, dalam melakukan dakwah, hendaknya dipersiapkan seperangkat aturan atau metode, agar penyampaian dakwah lebih produktif dan efisien.¹⁶²

Dalam Islam Rasulullah merupakan panutan serta pemimpin sentral yang tidak diragukan. Dalam masyarakat Jawa, kepemimpinan Rasulullah tersebut diteruskan oleh Walisongo. Pada filsafat Jawa, *modeling* dipandang memiliki

¹⁶⁰Fatur Bari An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah*,(Jakarta: Amzah, 2008), hlm.238.

¹⁶¹ Hilyah Ashoumi, "Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga," *Qalamuna* 10, no. 1 (2018), <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/137>.

¹⁶² Azizah dan Hidayat, "Teologi Dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi."

peran penting. Pada konteks ini, Sunan Kalijaga menjadi *role model* Islam Jawa, di mana Sunan Kalijaga mengikuti Rasulullah sebagai *uswatun chasanah* umat manusia. *Modeling* dipandang sejalan dengan *value system* di Jawa, yang menjunjung tinggi paternalism serta patron *client relation*. Oleh karena itu, ajaran *taqlid* yang telah berkembang selama berabad-abad lamanya menunjukkan betapa masyarakat begitu mementingkan *modeling*.¹⁶³

Al-Qur'an dan hadist merupakan inti ajaran agama Islam yang memuat hubungan antara manusia dan Tuhan dan bagaimana manusia dapat selamat baik dunia ataupun di akhirat. Sebagaimana dalam al-Qur'an dan hadist, dakwah Sunan Kalijaga juga bertujuan untuk menerangkan tentang bagaimana diterapkannya teori hubungan antara Allah SWT dengan hamban-Nya supaya mudah ditangkap dan diterima dengan baik.

Oleh karena itu, Sunan Kalijaga dalam dakwahnya menggunakan elemen-elemen non-Islam, sehingga dakwah Sunan Kalijaga disebut sebagai dakwah sinkretis. Dalam konteks ini, dakwah Sunan Kalijaga sesungguhnya merupakan *means* atau a *matter of approach*, yaitu alat yang digunakan untuk dapat menggapai suatu tujuan, yang tentu saja tidak mengurangi *value* dan substansi ajaran Islam.

Kedatangan Islam di pulau Jawa yang dibawa oleh Walisongo kemudian diperkenalkan kepada masyarakat Jawa. Pada dasarnya, masyarakat Jawa sarat dengan tradisi Hindu-Budha yang berkembang selama berabad-abad. Kenyataan tersebut tentunya memaksa Islam untuk menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat.¹⁶⁴

Pendekatan kultural inilah yang dilakukan oleh para Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Tersebarunya Islam di Jawa mengalami proses yang terjal dan berliku. Hal ini disebabkan karena para pembawa ajaran

¹⁶³ Ashoumi, "Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga."

¹⁶⁴ Pradjarta Dirjosanjoto, *Memelihara Ummat*, (Yogyakarta:LkiS,1999),hlm.30-31.

Islam dihadapkan dengan tradisi kebudayaan Hindu dan sastra kejawen yang mengakar dan menjadi tradisi kehidupan.¹⁶⁵

Budaya Jawa adalah suatu sistem nilai dan juga sistem normatif yang di dalamnya mengatur kehidupan dalam bermasyarakat. Kebudayaan juga merupakan sebuah sistem nilai yang sangat dinamik, di mana berisi elemen-elemen pembelajaran berupa asumsi, keyakinan, kesepakatan serta aturan kebudayaan dengan sistem normatif yang mengatur kehidupan bermasyarakat.¹⁶⁶

Oleh karena itu, budaya Jawa merupakan sistem nilai dan sistem normatif yang mengatur kehidupan dalam bermasyarakat, khususnya orang-orang yang menempati pulau Jawa. Dalam misi dakwah Sunan Kalijaga, terjadi pencampuran ajaran agama Islam dengan kebudayaan Jawa, dikarenakan Jawa adalah daerah yang menjadi tujuan dakwah Sunan Kalijaga pada waktu itu.

Agama Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Jawa karna dipandang sesuai dengan kebudayaan Jawa. Di sisi lain, penyebaran agama Islam dilakukan tanpa paksaan, akan tetapi cenderung pada penyesuaian ajaran yang dipadukan dengan kebudayaan. Terciptanya perpaduan antara agama Islam dengan kebudayaan Jawa menjadi serasi dan dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Pada akhirnya, kebudayaan Jawa menjadi wadah dari unsur-unsur agama Islam tanpa menyalahi arti dan maksudnya.¹⁶⁷

Walisongo telah berhasil memadukan antara nilai-nilai Islam dengan kebudayaan Jawa, di mana kebudayaan sendiri merupakan sebuah sistem nilai yang dinamik berupa asumsi, keyakinan, kesepakatan, dan aturan-aturan yang telah disepakati oleh suatu anggota masyarakat.¹⁶⁸ Islam datang ke pulau Jawa bukan berarti masyarakat Jawa memiliki kekosongan budaya, akan tetapi telah

¹⁶⁵ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Jawa ke Mistik Jawa*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia: 2019), hlm.17.

¹⁶⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 14.

¹⁶⁷ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.297-298.

¹⁶⁸ Nur Syam, *Islam, ...* hlm.13.

memiliki berbagai macam budaya, yang telah dipengaruhi oleh berbagai kepercayaan dan agama pada masyarakat Jawa.¹⁶⁹ Pengaruh ajaran Islam terhadap kebudayaan yang telah berkembang di Jawa bersifat *penetration pasifique* dan *tolerante et constructive* (damai dan membangun) sehingga perkembangannya Islam menjadi agama sekaligus sumber budaya.¹⁷⁰

Akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa tentu dengan memenuhi batasan-batasan mengenai budaya yang baik dan boleh dilakukan oleh manusia. Batasan tersebut di antaranya seperti tidak melanggar akan ketentuan halal dan haram, tidak menimbulkan kerusakan, mendatangkan *maslakhah* atau kebaikan, sesuai dengan prinsip *wala'* (kecintaan terhadap Allah SWT dan apa saja yang dicintai oleh Allah SWT) dan *bara'* (membenci dan meninggalkan apa saja yang dibenci oleh Allah SWT).¹⁷¹

Dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104 menjelaskan perintah *amar ma'ruf nahi munkar*, "*Hendaklah ada di antara kamu segolong orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (QS. Ali Imran: 104)

Secara substansi, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan upaya mewujudkan kemaslahatan bersama, bukan hanya untuk satu golongan tertentu. *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan pengejawantahan Islam *rahmatan lil alamin*. Dengan melaksanakan *amar ma'ruf* dimaknai juga sebagai harapan turunnya keberkahan bagi seluruh makhluk.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Anfal ayat 29, "*Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu, menghapus segala kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosamu). Allah memiliki karunia yang besar.*" (QS. Al-Anfal: 29)

¹⁶⁹ HM.Durori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*,(Yogyakarta:Gama Media, 2000),hlm.1.

¹⁷⁰ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya ...*, hl.49.

¹⁷¹ Ma'sumatun Nikmah, *Tradisi Islam di Nusantara*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), hlm.4.

Sementara itu, nahi munkar mengacu pada mencegah kemunkaran untuk tidak berkembang di masyarakat. Melalui Nahi munkar berarti mencegah turunnya adzab Allah. Dalam surah Al-Anfal ayat 30 dijelaskan, “(Ingatlah) ketika orang-orang yang kufur merencanakan tipu daya terhadapmu (Nabi Muhammad) untuk menahan, membunuh, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.” (QS. Al-Anfal: 30)

Sunan Kalijaga menggunakan tiga prinsip dalam berdakwah menyebarkan agama Islam yaitu dengan prinsip *momong* (mengasuh, mengarahkan serta membimbing), *momor* (berkawan ataupun bergaul) dan *momot* (kesediaan untuk menampung aspirasi dari berbagai kalangan). Dalam hal ini Sunan Kalijaga dapat dengan baik memadukan ketiganya secara selaras, serasi dan seimbang. Sehingga dakwah Islam yang dibawanya dapat tersampaikan dengan mudah oleh masyarakat Jawa.¹⁷²

Nilai-nilai agama Islam mulai tertanam dalam jiwa dan kehidupan masyarakat Jawa. Seiring dengan perkembangannya, ajaran Islam yang bercampur dengan budaya lokal akhirnya dapat berjalan dengan baik. Agama Islam dapat sangat berkembang di pulau Jawa dengan tanpa meninggalkan banyak konflik di tengah masyarakat. Mereka menjalankan syariat Islam seperti halnya menjalankan tradisi budayanya sendiri.¹⁷³

Keterkaitan antara budaya Jawa dengan Islam dipandang erat, khususnya dalam karya sastra Jawa yang bersifat imperatif moral. Corak tersebut berisi nilai-nilai tauhid, jihad dan moral sedangkan bentuk karya dapat berupa tembang macapat seperti mijil, kinanti, pucung, sinom, maskumambang, asmaradhana,

¹⁷² Riyanto Sijito, *Kidung Rumeksa ing Wengi ...*, hlm. 3.

¹⁷³ Naufaldi Alif, *Akulturasinya Budaya dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*, Jurnal Al-Adalah Vol.23, 2020.hlm. 146

dandanggula, pungkur, gambuh dan megatruh. Tembang tersebut adalah gubahan Walisongo yang digunakan sebagai media dakwah penyebaran agama Islam.¹⁷⁴

Dengan pedoman “*Jawa digawa, Arab digarap*” Sunan Kalijaga dapat memadukan dua budaya yang saling bertentangan.¹⁷⁵ Peran Sunan Kalijaga dalam mengakulturasikan Islam dan Budaya Jawa, dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan yaitu warisan budaya istana yang dinilai halus, adiluhung dan kaya raya. Wibawa para kaum priyayi ini kemudian didukung oleh pengembangan budaya istana dengan memanfaatkan unsur Hinduisme seperti cerita Ramayana dan Mahabarata. Hal ini jugalah yang kemudian mengilhami munculnya banyak karya sastra, seni pewayangan, gamelan. Dalam berbagai babad dan serat diceritakan bahwasanya perkembangan kesenian tersebut tidak terlepas dari peran para wali, terutama Sunan Kalijaga.¹⁷⁶

Para ulama berhasil mengintegrasikan keislaman dengan kejawaan, sehingga apa yang telah menjadi budaya Jawa, dianggap sesuai dengan nilai-nilai dan norma Islam. Bukan hanya berkaitan dengan ideologi Arab saja, akan tetapi lebih kepada pengambilan inti dari ajaran agama Islam yang dimasukkan ke dalam budaya Jawa. Pada saat agama Islam telah sesuai dengan ideologi setempat, maka adat istiadat tidak perlu dirubah dengan ideologi Barat. Karena apabila hal ini terjadi, maka akan memicu kegoncangan budaya. Misalkan, saat awal mula penyebaran Islam di Jawa oleh Sunan Bonang, langkah penyebaran agama Islam tidak mempertimbangkan proses akulturasi dan asimilasi dengan adat dan budaya setempat, sehingga terjadi kegoncangan budaya.¹⁷⁷

Pendekatan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga kepada masyarakat Jawa dengan tujuan menyebarkan agama Islam dengan media dakwah yang beliau

¹⁷⁴ Naufaldi Alif, *Akulturasasi Budaya ...*, hlm 146.

¹⁷⁵ Hilyah Ashoumi, *Akulturasasi Dahwah Sinkretis Sunan Kalijaga*, (Qolamuna Vo.10, No.1, 2018), hlm.107.

¹⁷⁶ Simuh, *Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2019), hlm.129.

¹⁷⁷ Abdul Muin DZ, *Mempertahankan Keragaman Budaya*, *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, edisi No 14, 2003, hlm.4-5.

ciptakan, kemudian disambut baik oleh masyarakat Jawa pada saat itu karena sesuai dengan kebudayaan Jawa.¹⁷⁸

Berdasarkan hal tersebut, metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga menggunakan aliran realisme, di mana aliran ini mengutamakan realitas kehidupan. Aliran sastra realis pada dasarnya berseberangan dengan sastra imajis. Karena hal-hal yang diungkapkan oleh pengarang realis merupakan hal nyata dan pernah terjadi bukan sekadar imajinasi pengarang.

F. *Kidung Rumeksa Ing Wengi* Karya Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah salah satu dari dewan Walisongo, murid dari Sunan Bonang. Sunan Kalijaga sangat piawai dalam mengintegrasikan dan mengakulturasikan budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam, sehingga nilai tersebut dipandang dinamis dan ajaran agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Kebudayaan dan tradisi yang telah mengakar di Jawa kemudian disisipkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Misalnya pada kesusastraan Jawa seperti serat, kidung, tembang dan lainnya.

Dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, Sunan Kalijaga memiliki kecenderungan pragmatis. Uraian yang disampaikan dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi* berkaitan dengan urusan praktis kehidupan sehari-hari. *Kidung Rumeksa Ing Wengi* terdiri dari 45 bait tembang yang bermetrum dandhangula. Akan tetapi, masyarakat Jawa lebih sering melantunkan *Kidung Rumeksa Ing Wengi* pada bait pertama hingga bait kelima.¹⁷⁹

Sunan Kalijaga menulis *Kidung Rumeksa Ing Wengi* sebagai upaya menjembatani hal-hal supranatural. Karena pada tahun awal perkembangan Islam di Jawa, cenderung bersifat mistis, yang pada dasarnya adalah kepercayaan Islam.

¹⁷⁸ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 297.

¹⁷⁹ Sakdullah, "Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis," 235.

Pada faktanya, pada saat penyebaran agama Islam di tanah Jawa, Sunan Kalijaga menghadapi berbagai serangan melalui ilmu hitam. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga menuliskan *Kidung Rumeksa Ing Wengi* sebagai upaya membentengi pengikutnya dari ilmu hitam tersebut, seperti teluh, tenung, santet, dan lainnya.¹⁸⁰

Bukti kepiawaian Sunan Kalijaga dalam menciptakan sebuah karya sastra di antaranya adalah dengan diciptakannya *Serat Dewa Ruci*, *Kitab Suluk Linglung* dan *Kidung Rumeksa ing Wengi*. Secara sekilas, *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung* terlihat sama, akan tetapi sebenarnya memiliki kandungan makna yang berbeda. Hal ini ditandai dengan tidak adanya penjelasan syariat dalam *Serat Dewa Ruci*. Sementara dalam *Suluk Linglung*, Sunan Kalijaga dengan tegas menuliskan bahwasannya orang Islam perlu untuk senantiasa melaksanakan shalat dan puasa Ramadhan, karena kedua hal tersebut merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Hal ini terjadi dikarenakan *Serat Dewa Ruci* ditulis terlebih dahulu di saat Sunan Kalijaga masih muda, sedangkan *Suluk Linglung* ditulis kemudian.¹⁸¹

Karya sastra dalam masyarakat berfungsi sebagai media hiburan dan memiliki makna yang bermanfaat. Dalam hal ini, sebuah kidung suci keagamaan memiliki dua fungsi yakni *pertama*, sebagai media untuk hiburan. *Kedua*, memberi manfaat berupa wejangan tuntunan hidup yang baik. Karya sastra kidung berkaitan erat dengan agama, filsafat, sejarah, mitologi, etika dan juga keindahan.¹⁸²

Teks karya sastra berupa kidung berisi nilai, ajaran, etika, moral dan sebagainya, yang juga difungsikan dengai tuntunan dalam bertingkah laku, terlebih untuk mendidik generasi bangsa dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Di sisi lain, teks kidung juga memiliki fungsi religi,

¹⁸⁰ Sakdullah, 236.

¹⁸¹ Hasanu Simon, *Misteri Syaikh Siti Jenar...*, hlm. 337.

¹⁸² Turaeni, *Bentuk, Fungsi dan Makna Tradisi Lisan "Mabebasan" dalam Upacara Keagamaan di Jawa Timur*, 17.

yang berkaitan erat dengan budaya agama setempat. Oleh karena itu, karya sastra ini memiliki peran penting dalam masyarakat.¹⁸³

Dalam menghasilkan sebuah karya sastra berupa sebuah kidung, tidak lepas dari aliran sastra yang dianut oleh Sunan Kalijaga. Hal ini dikarenakan sebuah aliran dalam kesusastraan sangat berhubungan dengan pandangan hidup Sunan Kalijaga, yang kemudian diekspresikannya dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi*. Karya sastra ini juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dan kebudayaan dikarenakan sebuah karya sastra tidak akan bisa lepas dari realita sosial dalam masyarakat.

Kidung Rumeksa ing Wengi karya Sunan Kalijaga mengandung nilai-nilai pendidikan profetik. Karya sastra yang demikian disebut juga dengan sastra profetik. Secara makna, sastra profetik memiliki kaidah yang memberi dasar kegiatannya, sebab sastra profetik tidak hanya menyerap, mengekspresikan, tetapi juga memberikan arah realitas. Sastra profetik dipandang juga sebagai sastra dialektik, yakni sastra yang dihadapkan dengan realitas, melakukan penilaian dan kritik sosial-budaya yang dilakukan secara beradab. Oleh karena itu, sastra profetik merupakan sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan.¹⁸⁴

Sastra profetik memiliki tiga kaidah utama yakni, *pertama*, epistemologi strukturalisme transendental yakni sastra didasarkan pada kitab suci, yang merupakan wahyu transendental. Sastra didasarkan pada kaidah kitab suci, yang maha abadi, sempurna, dan *al baqi*. *Kedua*, sastra sebagai ibadah yakni aktivitas sastra ibadah. Maka sastra profetik bersifat holistik, *kaffah*, dan menyeluruh. *Ketiga*, keterikatan antar kesadaran, yang mengacu pada kesadaran akan ketuhanan yakni kesadaran kodrat yang dimiliki manusia.¹⁸⁵

¹⁸³ Turaeni, 17.

¹⁸⁴ Kuntowijoyo, *Maklumat sastra profetik*, 2019, 1.

¹⁸⁵ Zuly Qodir, "Kuntowijoyo Dan Kebudayaan Profetik," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2015): 105, <https://doi.org/10.23917/profetika.v16i1.1837>.

Kidung merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk naratif yang ditulis dalam bahasa Jawa, yang mana *kidung* biasanya ditulis pada zaman Jawa pertengahan yaitu sekitar abad ke-15 atau pada saat Kerajaan Majapahit akhir berkuasa. Bahasa Jawa pertengahan bukanlah sebuah sumber atau biasa disebut dengan bahasa Proto dari bahasa Jawa baru, di mana bahasa Jawa pertengahan serta bahasa Jawa baru adalah bahasa yang umum digunakan selama periode Hindu Jawa sampai dengan runtuhnya kerajaan Majapahit. Sukartha mengemukakan bahwa dalam sastra *kidung* ini menggunakan bahasa Jawa pertengahan sebagai media pengantar pada masyarakat saat itu.¹⁸⁶

Kidung Rumeksa ing Wengi, adalah sebuah karya sastra *kidung* yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga, ditulis dalam bahasa Jawa. Kata dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* tersusun menggunakan sastra macapat yang bermetrum *dhandhanggula*. *Kidung Rumeksa ing Wengi* ini berisi tentang penolakan berbagai jenis kejahatan dan kerusakan serta tentang harapan agar terwujudnya cinta kasih dan hal-hal yang menyenangkan.¹⁸⁷

Kidung Rumekso ing Wengi ini digubah oleh Sunan Kalijaga, akan tetapi penelitian ini tidak menemukan teks *kidung* yang digubah langsung oleh Sunan Kalijaga. Oleh karena itu, penelitian ini mengelompokkannya dalam dua tahap periwayatan yaitu yang menggubah *Kidung Rumeksa ing Wengi* dan serat atau yang menulis *Kidung Rumeksa ing Wengi*. Dari sisi penggubah *Kidung Rumeksa ing Wengi*, dilakukan oleh Ronggo Sutrasno atau Ronggo Warsito dalam teks "*Kidungan Inkgang Jangkep*." Dari sisi serat (penulis), *Kidung Rumeksa ing Wengi* ditulis oleh Sunan Kalijaga.

Selain itu, Sunan Kalijaga juga menyusun berbagai macam doa dalam bahasa Jawa yang dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat. Dalam bahasa

¹⁸⁶ Ni Nyoman Tanjung Turaeni, *Bentuk, Fungsi dan Makna Tradisi Lisan "Mabebasan" dalam Upacara Keagamaan di Jawa Timur*, (Surabaya: Jurnal Balai Bahasa Surabaya, 2011), hlm. 16.

¹⁸⁷ Ahmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), hlm. 42.

Jawa, doa lebih sering disebut dengan mantra atau kidung, sebab diyakini mempunyai daya magis yang kuat bagi setiap pengamalnya.¹⁸⁸

Kidung Rumeksa ing Wengi, sebagai sebuah karya sastra adalah sebuah perpaduan harmonis antara kerja perasaan dan pikiran pengarangnya. Dalam hal ini, sebuah karya sastra diciptakan bukan hanya sebagai sarana penyampaian ide atau gagasan saja, akan tetapi lebih sebagai sarana pengejawantahan perasaan dari pengarangnya akibat dari setuhan dengan alam sekitarnya dimana sentuhan perasaan dengan alam sekitar tentunya menghasilkan respon atau tanggapan.¹⁸⁹

Adapun syair *Kidung Rumeksa ing Wengi* adalah sebagai berikut

*Ana Kidung Rumeksa ing Wengi
Teguh hayu luputa ing lara
Luputa bilahi kabeh
Jim setan datam purun
Peneluhan tan ana wani
Miwah pamggawe ala
Gunaning wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ana ing mami
Guna duduk pan sirna*

*Sakehing lara pan samya bali
Sakeh ngama pan samya miruda
Welas asih pandulune
Sakehing braja luput
Kadi kapuk tibaning wesi
Sakehing wisa tawa
Sato galak tutut
Kayu aeng lemah sangar
Songing landak guwaning wong lemah miring
Myang pokiponing merak*

*Pangupakaning warak sekalir
Nadyan arca myang segara asat
Temahan rahayu kabeh
Apan sarira ayu*

¹⁸⁸ Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, 35.

¹⁸⁹ Aris Aryanto, *Bentuk, Fungsi dan Makna Kidung Rumeksa ing Wengi*, (jurnal Kawruh vol 3 no 1 2021) hlm. 43.

*Ingideran kang widadari
 Rineksa malaekat
 Lan sagung pra rasul
 Pinayungan ing Hyang Suksma
 Ati Adam utekku baginda Esis
 Pangucapku ya Musa
 Napasku nabi Ngisa linuwih*

*Nabi Yakub pamiyarsaningwang
 Dawud swaraku mangke
 Nabi Brahim nyawaku
 Nabi Sleman kasekten mami
 Nabi Yusup rupeng wang
 Edris ing rambutku
 Baginda Ngali kuliting wang
 Abu Bakar getih daging Ngumar singgih
 Balung baginda Ngusman*

*Sumsumingsun Patimah linuwih
 Siti Aminah bayuning angga
 Ayub ing ususku mangke
 Nabi Nuh ing jejantungku
 Nabi Yunus ing otot mami
 Netraku ya Muhammad
 Pamuluku Rasul
 Pinayungan Adam Kawa
 Sampun pepak sekabeheng para nabi
 Dadya sarira tungga*

*Wiji sawiji mulane dadi
 Apan pencar saisining jagad
 Kang maca kang angrungu
 Kang anurat muwah nyimpeni
 Dadi ayuning badan
 Kinaryo sesembur, yen wicaksana ing toya
 Kinarya dus rara tua aglis rabi
 Wong edan nuli waras*

*Lamon ana wong kedhenda kaki
 Wong kabanda lan kaboten utang
 Yogya wacanen den age
 Ing wanci tengah dalu
 Ping selawe wacane ririh*

*Uwar ingkang kabanda
 Kang kedenda wurung
 Aglis nuli sinauran
 Mring Hyang Suksma kang utang puniku singgih
 Kang agring dadi waras*

*Separeke bisa nglakoni
 Amutiha lawan anawa
 Patang puluh dina wae
 Lan tangi wektu subuh
 Miwah sabra sukur ing widhi
 InsyaAllah ketekanan
 Sakarsa nireku
 Tumrap sanak rayatira
 Awit saking sawah pangiketing ngelmi
 Dun aneng Kalijaga*

Terjemahan:

*Ada Kidung Rumeksa ing Wengi
 Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari segala petaka
 Jin dan setanpun tidak mau
 Segala jenis sihir tidak berani
 Apalagi perbuatan jahat
 Guna-guna tersingkir
 Api menjadi air
 Pencuripun menjauh dariku
 Segala bahaya akan lenyap*

Semua penyakit pulang ke tempat asalnya
 Semua hama menyingkir dengan pandangan kasih
 Semua senjata tidak mengena, bagaikan kapuk jatuh dari besi
 Segenap racun menjadi tawar
 Binatang buas menjadi jinak
 Pohon ajaib, tanah angker, lubang landak, gua orang, tanah miring dan sarang merak

Kandangnya semua badak
 Meski batu dan laut mengering
 Pada akhirnya semua selamat
 Sebab badannya selamat, dikelilingi oleh bidadari yang dijaga oleh malaikat
 dan semua Rosul dalam lindungan Tuhan
 Hatiku Adan dan otakku Nabi Sis

Ucapanku ialah nabi Musa

Nafasku nabi Isa yang amat mulia
 Nabi Ya'kub pendengaranku
 Nanti nabi Daud menjadi suaraku
 Nabi Ibrahim sebagai nyawanku
 Nabi Sulaiman menjadi kesaktianku
 Nabi Yusuf menjadi rupaku
 Nabi Idris pada rambutku
 Ali sebagai kulitku
 Abu Bakar darahku dan Umar dagingku
 Sedangkan Usman sebagai tulangku
 Sumsunku adalah Fatimah yang amat mulia
 Siti Aminah sebagai kekuatan badanku
 Nanti nabi Ayub ada dalam ususku
 Nabi Nuh dalam jantungku
 Nabi Yunus dalam ototku
 Matakku ialah nabi Muhammad
 Air mukaku Rosul dalam lindungan Adam dan Hawa
 Maka lengkaplah Rosul yang menjadi satu badan

Terjadinya berasal dari biji yang satu
 Sebab musabab terpancar ke seluruh dunia
 Terimbas oleh dzat-Nya
 Yang membaca dan yang mendengarkan
 Yang menyalin dan menyimpan
 Menjadi selamat sejahtera badannya
 Sebagai sarana mengusir
 Jikalau dibacakan didalam air
 Sarana mandi perawan tua cepat mendapatkan jodoh
 Orang gilapun cepat sembuh

Apabila ada orang yang didenda
 Orang yang dihimpit keberatan hutang
 Seyogyanya membaca dengan segera
 Pada waktu tengah malam hari
 Bacalah dengan sungguh-sungguh sebelas kali
 Terbebas dari jeratan
 Yang didendapun urung
 Lekas kemudian terbayarkan
 Sungguh oleh Tuhan
 Yang sakitpun segera diberikan kesembuhan
 Siapapun yang dapat melaksanakan

Berpuasa mutih
 Empat puluh hari saja
 Dan bangun pada waktu subuh
 Lalu berlaku sabra dan syukur didalam hati
 InsyaAllah dapat tercapai
 Atas izin kehendak Allah
 Bagi semua sanak saudaramu
 Oleh daya kekuatan ilmu pengikutku
 Di Kalijaga¹⁹⁰

Kidung Rumekso ing Wengi tersebar luas dan dinyanyikan dalam peringatan acara-acara seperti ketoprak dan wayang kulit. Ajaran dakwah dalam kidung tersebut memuat perintah manusia untuk selalu dekat dengan Tuhannya. *Kidung rumeksa ing wengi* ini berisikan sembilan bait yang dalam hal ini bersifat wajib diamalkan pada setiap malam. Bagian selanjutnya berisi empat bait yang berisikan petunjuk serta laku yang harus dilakukan oleh pengamalnya. Dalam bahasa Indonesia, *kidung* ini adalah permintaan perlindungan khususnya pada malam hari.

Dalam perspektif teologi, *Kidung Rumekso ing Wengi* memiliki beberapa unsur, sebagai berikut:¹⁹¹

a. Tuhan

Segala sesuatu mengenai Tuhan disebut dengan ketuhanan. Secara makna, iman kepada Allah SWT merupakan dasar keselamatan manusia. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga dalam *Kidung Rumekso ing Wengi* menyelipkan konsep doa untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Sunan Kalijaga mengajukan peringatan untuk berhati-hati di malam hari, *pertama*, kejahatan cenderung terjadi pada malam hari. *Kedua*, Sunan Kalijaga menafsirkan surah Al-Falaq dan An-Nas secara implisit. Hal tersebut

¹⁹⁰ Ikatanipun Kanjeng Susuhunan, *Kidungan , Pepak ingkang Djangkep*, (Solo: CV Sri Mulja, 1964), hlm. 3.

¹⁹¹ Sakdullah, "Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis," 238.

didasarkan pada bentuk-bentuk kejahatan dalam surah tersebut, sebagai tempat berlindung kepada Allah SWT.

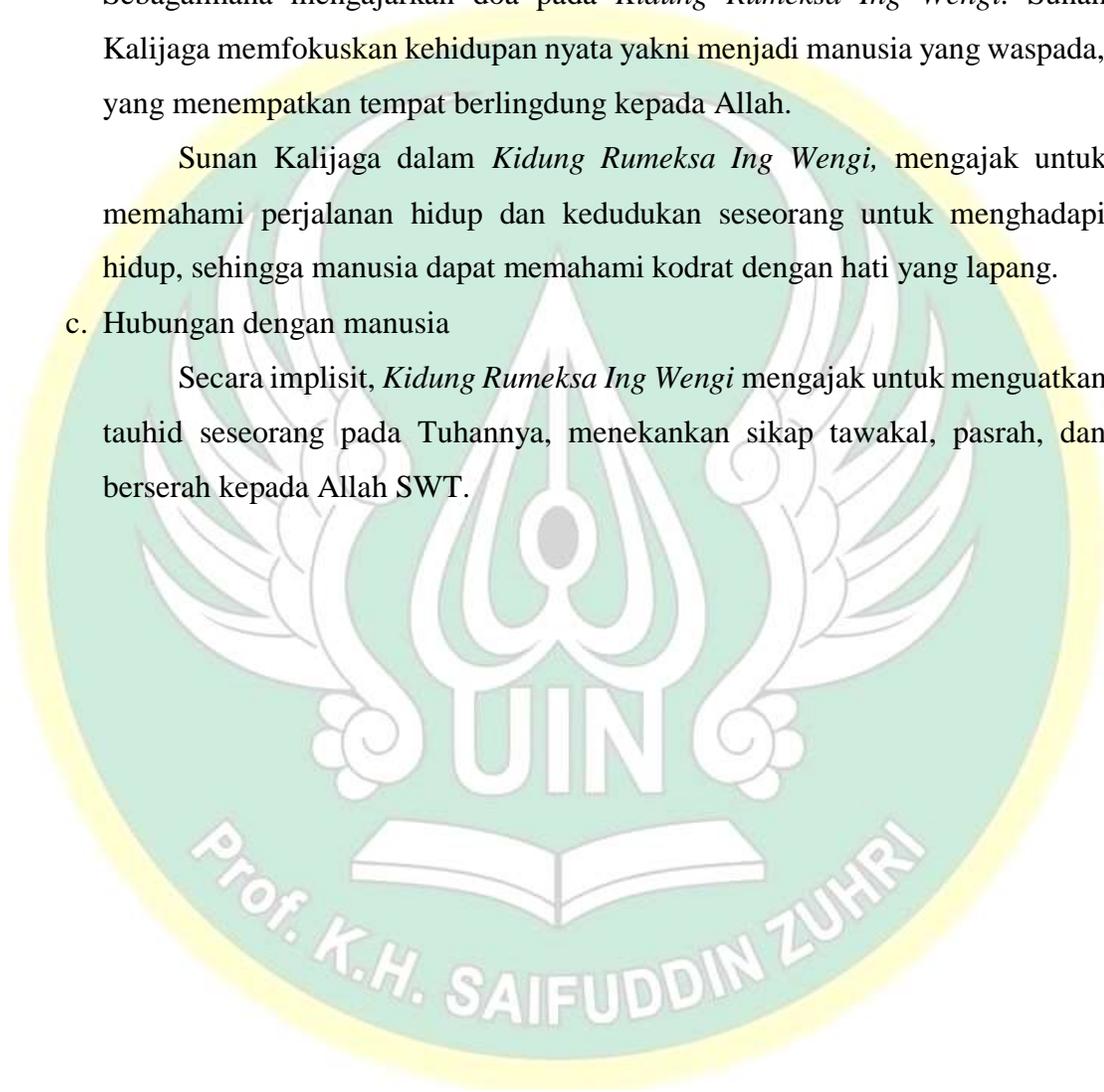
b. Tentang manusia

Sunan Kalijaga mengajarkan jati diri manusia kepada masyarakat. Sebagaimana mengajarkan doa pada *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. Sunan Kalijaga memfokuskan kehidupan nyata yakni menjadi manusia yang waspada, yang menempatkan tempat berlindung kepada Allah.

Sunan Kalijaga dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, mengajak untuk memahami perjalanan hidup dan kedudukan seseorang untuk menghadapi hidup, sehingga manusia dapat memahami kodrat dengan hati yang lapang.

c. Hubungan dengan manusia

Secara implisit, *Kidung Rumeksa Ing Wengi* mengajak untuk menguatkan tauhid seseorang pada Tuhannya, menekankan sikap tawakal, pasrah, dan berserah kepada Allah SWT.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Humanisasi Sebagai Wujud Aktualisasi Diri dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi*

Kuntowijoyo menyebutkan bahwasannya humanisasi adalah sebuah teori untuk mendorong nilai kemanusiaan, di mana nilai humanistik adalah suatu upaya untuk menjadikan manusia kembali kepada kodratnya sebagai makhluk spiritual. Humanisasi dalam hal ini adalah bagaimana manusia diharuskan untuk memusatkan diri kepada Tuhan, akan tetapi tujuannya kembali lagi untuk manusia itu sendiri (kemanusiaan).¹⁹² Proses humanisasi ini memiliki tujuan guna membentuk manusia menjadi insan kamil, menjunjung tinggi nilai moral dan etik serta memiliki nilai spiritualitas yang tinggi.¹⁹³ Pada bait pertama *Kidung Rumeksa ing Wengi* yang berbunyi

*Ana kidung rumeksa ing wengi
Teguh hayu luputa ing lara
Luputa bilahi kabeh
Jin setan datam purun
Peneluhan tan ana wani
Miwah panggawe ala
Gunaning wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ana ing mami
Guna duduk pan sirna*

Didalam bait pertama ini, kandungan *Kidung Rumeksa ing Wengi* tidak jauh berbeda dengan QS. An-Nas serta QS. Al-Falaq, yaitu perlindungan dari segala macam bahaya yang datangnya dari makhluk lain ataupun dari dalam diri sendiri, misalnya penyakit. Pada bait pertama, dijelaskan apabila seseorang yang membaca kidung ini diharapkan bisa tercegah penyakit jasmani serta tidak terganggu oleh

¹⁹² Muttaqin, "Menuju Sosiologi Profetik."

¹⁹³ Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)."

hal *ghoib* yang negatif serta gangguan-gangguan yang berasal dari sesama manusia.¹⁹⁴

قل اعوذبرالفلاق (1) من شر ما خلق (2) ومن شر غاسق اداوقب (3) ومن شر النفثت فى العقد (4) ومن شر حاسد ادا حسد (5)

Artinya:

1. Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar)”
2. Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan
3. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita
4. Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya)
5. Dan dari kejahatan orang dengki apabila ia dengki¹⁹⁵

Di awal QS. Al-Falaq, terdapat perintah kepada Rasulullah untuk berlindung kepada Allah SWT dari kejahatan-kejahatan makhluk yang Allah ciptakan. Di dalam ayat ini juga, Allah SWT telah memberi perintah kepada Rasulullah dan semua manusia untuk senantiasa meminta perlindungan kepada Allah SWT sebagai Pencipta seluruh makhluk, supaya terjaga dari segala macam bentuk kejahatan yang ditimbulkan oleh makhluk ciptaan-Nya. Sementara pada ayat ketiga, Allah SWT menjelaskan bahwa sebagian daripada makhluknya sering melakukan kejahatan di malam hari, dikarenakan telah diliputi oleh kegelapan. Keadaan malam yang bersifat gelap gulita akan menimbulkan rasa gelisah dan takut seakan-akan sesuatu telah tersembunyi didalam kegelapan tersebut yang hendak menyakiti manusia.¹⁹⁶

Lebih lanjut, pada ayat yang keempat, Allah AWT juga memerintahkan manusia untuk berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan yang timbul dari sihir yang meniupkan mantra dengan maksud untuk memutuskan ikatan kasih sayang serta merusak persaudaraan. Pada ayat yang kelima, Allah memerintahkan kepada segenap umat manusia untuk melindungi dirinya dari orang yang memiliki

¹⁹⁴ Chodjim, *Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga*.

¹⁹⁵ Kementerian Agama RI, *al-Quran al- Karim*, (Jakarta: Sygma, 2010), hlm. 604.

¹⁹⁶ Chodjim, *Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga*.

jiwa dengki. Tidaklah ada jalan untuk menghindari hal-hal tersebut kecuali dengan memohon perlindungan kepada Allah SWT karena hanya Allah yang mampu menepis segala tipu daya dan menghindarkan semua dari segala bentuk kejahatan.¹⁹⁷

Demikian halnya yang terdapat dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi*, yang berarti kidung yang menjaga di malam hari. Kidung ini menegaskan juga bahwasannya sebagai umat manusia hendaknya berlandung dari segala bentuk bahaya dan kejahatan, apalagi yang terjadinya pada malam hari. Malam hari adalah waktu rentan, di mana manusia memiliki kecenderungan lalai lebih besar daripada siang hari. Oleh karena itu, malam hari kerap digunakan makhluk jahat untuk menyebar penyakit, sihir, guna-guna dan lain sebagainya.

*Sakehing lara pan samya bali
Sakeh ngama pan sami miruda
Welas asih pandulune
Sakehing braja luput
Kadia kapuk tibaning wesi
Sakehing wisa tawa
Sato galak tutut
Kayu aeng lemah sangar
Songing landak guwaning wong lemah miring
Myang pokiponing merak*

Pada bait kedua, dijelaskan bahwa khasiat dari melafalkan *Kidung Rumeksa ing Wengi* ini adalah upaya menolak serangan hama yang berada pada lading serta sawah. Selain itu, juga menghindarkan serangan dari berbagai macam bentuk senjata. Konsep menghindari serangan tersebut dapat berupa penolakan tubuh atas berbagai macam penyakit yang hendak menimpa.

Begitu pula hal-hal yang berpotensi menjadi kesulitan hidup manusia, dengan mengamalkan *Kidung Rumeksa ing Wengi*, manusia terhindar dari kesulitan hidup tersebut. Karena di dalam jiwa manusia yang terdapat rasa cinta

¹⁹⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an., hlm. 820-822.

kasih kepada Tuhan dan sesama manusia, yang diimplementasikan dalam segala ranah kehidupan dapat menjadi kekuatan positif bagi kehidupan. Dengan demikian, dalam hubungannya dengan manusia, Tuhan dan lingkungan, manusia harus menerapkan nilai-nilai kemanusiaan.

Pada bait yang menyebutkan tentang liang landak, tempat tinggal orang yang miring serta tempat merak untuk mendekam. Hal tersebut adalah sebuah simbol dari asal kejadian manusia yang berasal dari ayah dan ibu.¹⁹⁸ Pada bait kedua, dari baris pertama hingga baris yang ketujuh, memiliki kandungan tentang perlindungan diri.¹⁹⁹

Perlindungan diri harus diikhtiarkan, baik secara *dzohir* serta batin. Serangan kejahatan baik dari sesama makhluk maupun dari makhluk lain, mungkin terjadi kapanpun dan dimanapun. Oleh karena itu, esensi dari permohonan perlindungan kepada Allah SWT, bermaksud sebagai permohonan agar Allah SWT menjaga manusia dari segala macam bahaya. Karena pada dasarnya, manusia merupakan makhluk lemah tanpa pertolongan dari Allah SWT. Hal tersebut juga membuka kesadaran manusia, untuk menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT.

*Pagupakaning warak sakalir
Nadyan arca myang sagara asat
Temahan rahayu kabeh
Apan sarira ayu
Ingideran kang widadari
Rineksa malaekat
Lan sagung pra rasul
Pinayungan ing Hyang Suksma*

Pada bait ini disebutkan bahwa segala sesuatu akan selamat. Kehidupan akan menjadi selamat dikarenakan dikelilingi oleh para bidadari, malaikat, Rasul dan Allah SWT sebagai pencipta sekaligus alam, yang Maha Penjaga dan Melindungi. Dalam kidung ini, disebutkan Sang Hyang Suksma, pada aspek tauhid atau

¹⁹⁸ R. Wiryapanitra, "Serat kidungan kawedhar," (*No Title*), diakses 12 Januari 2024, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282269105071104>.

¹⁹⁹ Chodjim, *Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga*.

ketuhanan, prinsip ajaran Islam telah bercampur padu dengan keyakinan Hindu-Budha serta kepercayaan animisme dan dinamisme yang berkembang pesat pada waktu itu.

Sebutan bagi Allah sebenarnya telah terhimpun di dalam asmaul husna, akan tetapi adanya pencampuran budaya tersebut menyebabkan Allah memiliki beberapa sebutan lainnya seperti *Gusti Kang Murbeng Dumadi (al-Kholiq)*, *Gusti Allah ingkang Moho Kuoso (al Qadir)*, *Gusti ingkang Maha Esa (al Ahad)*. Di sisi lain, nama-nama tersebut juga tercampur dengan istilah agama yang lain. Sehingga kemudian muncul beberapa sebutan seperti *Hyang Maha Agung (Allahu Akbar)*, *Hyang Jagad Nata (Allahu Robbil Alamin)*.²⁰⁰ Dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi* ini Allah disebut dengan *Hyang Suksma*, yang memiliki makna Tuhan Yang Menghidupkan Jiwa.

Sementara itu, Nabi Sis adalah anak Nabi Adam AS yang memiliki kemampuan berpikir luar biasa. Nabi Sis memang tidak termasuk ke dalam 25 Nabi yang wajib diketahui. Oleh karena itu, Nabi Sis jarang dikenal. Nabi Sis adalah anak keenam Nabi Adam dan Dewi Hawa. Kata Sis berasal dari kata *Sit*, *sitatun* yang dalam bahasa Arab memiliki arti enam. Nabi Sis juga biasa dikenal dengan Nabi Sita. Nabi Sis ini dikenal sebagai Nabi yang sangat cerdas dan bijaksana. Di dalam banyak literature telah disebutkan bahwa Nabi Adam beserta Dewi Hawa selalu melahirkan dua anak kembar laki-laki dan perempuan. Akan tetapi ketika Dewi Hawa melahirkan Nabi Sis dia hanya melahirkan satu anak laki-laki saja. Dengan demikian, dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi*, Sunan Kalijaga merepresentasikan Nabi Sis ke dalam diri perapalnya terutama kecerdasannya.²⁰¹

²⁰⁰ Ridin Sofwan, *Islam dan Kebudayaan ...*, hlm. 123-124.

²⁰¹ Chodjim, *Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga*.

B. Nilai Liberasi Sebagai Wujud Aktualisasi Diri dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi*

Liberation berasal dari kata liberal yang memiliki makna kebebasan, juga memiliki makna pembebasan, melepaskan atau suatu tindakan memerdekakan. Pembebasan dalam konteks ini, merupakan pembebasan dari suatu yang penting secara sosial. Kuntowijoyo menyebutkan bahwa pembebasan adalah bahasa keadilan yang puitis. Dalam istilah agama, sering disebut *nahi munkar*, yang memiliki arti mencegah dari segala yang berhubungan dengan kejahatan yang merusak. Secara ilmiah, disebut sebagai *nahi munkar* memiliki arti membebaskan dari kebodohan, kemiskinan serta penindasan.²⁰²

Dalam sudut pandang Kuntowijoyo, disebutkan teori pembebasan mempunyai empat tujuan utama, *pertama*, pembebasan sistem pengetahuan. *Kedua*, pembebasan sistem ekonomi. *Ketiga*, pembebasan sistem sosial. *Keempat*, pembebasan sistem politik, yang di dalamnya mengikat manusia untuk tidak dapat mewujudkan dirinya sebagai manusia yang merdeka dan beradab. Dalam hal ini, pembebasan juga memiliki mengacu pada pembebasan sistem pengetahuan yang bersifat material, dari dominasi struktur kelas, kasta, dan gender. Upaya tersebut dilakukan karena Islam tidak mengenal kelas sosial didalam masyarakat.²⁰³

Ati Adam Uteku Baginda Esis

Pada bait ini, para perapal *Kidung Rumeksa ing Wengi* diharapkan menghadirkan daya Nabi Adam AS dalam hati dan Baginda Nabi Sis sebagai otak. Dalam al-Qur'an, kurang lebih terdapat 25 ayat yang menceritakan tentang Nabi Adam AS dalam berbagai peristiwa. Sebagai manusia pertama yang menghuni bumi sekaligus bapak manusia yang kemudian menjadi *kholifah fil ardh* (pemimpin di muka bumi). Tentu saja, banyak hikmah yang dapat dipetik dari

²⁰² Moh Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*, (Purwokerto: STAINPress, 2011), hlm. 47.

²⁰³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2006), hlm. 104.

kisah Nabi Adam AS tersebut. Ayat yang termasuk populer yang dalam menceritakan tentang Nabi Adam AS yaitu Q.S al-Baqoroh /2: 30-39.

Penggunaan metafora yang ditunjukkan kepada Nabi Adam pada bait ini memiliki makna panutan hidup. Nabi Adam merupakan Nabi pertama sekaligus manusia pertama di muka bumi ini. Nabi Adam memiliki hati dan perangai yang baik. Oleh karena itu, Nabi Adam menjadi tokoh sentral panutan hidup manusia dimana hati menjadi simbol baik atau buruknya manusia tersebut.²⁰⁴

Sementara Nabi Sis, memang jarang dikenal dalam literature Islam pada umumnya. Nabi Sis diyakini sebagai anak dari Nabi Adam urutan keenam. Dalam berbagai macam literature Islam telah disebutkan bahwa Nabi Adan dan Dewi Hawa apabila melahirkan selalu kembar dua, yaitu sepasang laki-laki dan perempuan. Akan tetapi saat mengandung lalu melahirkan Nabi Sis ternyata lahir tidak dengan kembarannya alias tunggal. Dan setelah itu, setiap melahirkan akan kembar kembali. Dalam hal ini, Nabi Sis kemudian dikenal sebagai bapaknya orang bijaksana.²⁰⁵

Pangucapanku ya Musa

Dalam bait selanjutnya, *Kidung Rumeksa ing Wengi* menyebutkan bahwa Nabi Musa diibaratkan sebagai pengucap. Karena Nabi Musa disebutkan sebagai Nabi yang dakwahnya sangat dipercaya oleh kaum-kaumnya, terbukti dengan terlepasnya Bani Israel dari kekuasaan raja Fir'aun.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Allah SWT telah menurunkan banyak Nabi dari kalangan Bani Israel, dengan tujuan supaya mereka dapat mencontoh bagaimana beribadah dengan benar. Akan tetapi, kekerasan hati orang-orang Bani Israel membuatnya sulit untuk mengamalkannya. Nabi yang diutus Allah untuk

²⁰⁴ Dhika Puspitasari, "Metafora Dalam Mantra Kidung Montrawedha," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (30 Desember 2023): 2921–34.

²⁰⁵ Chodjim, *Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga*.

mengajarkan tata cara peribadatan tersebut tidak mampu membuat Bani Israel menyembah Allah.²⁰⁶

Nabi Musa dikenal sebagai Nabi yang sangat cerdas dan kritis dalam masanya, bersamaan dengan berkuasanya Raja Fir'aun yang dzolim. Situasi tersebut sangat menyulitkan, karena Bani Israel dipimpin oleh raja yang kejam.²⁰⁷ Akan tetapi, Nabi Musa berhasil membawa kaum Bani Israel ke dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* terdapat daya atau kekuatan Nabi Musa, yang di tempatkan dalam ucapan pembaca kidung, yaitu ucapan yang di dalamnya mengandung daya yang kuat.

Napasku Nabi Ngisa linuwih

Dalam bait selanjutnya, daya Nabi Isa kemudian dinyatakan sebagai nafas. Nabi Isa merupakan keturunan dari Nabi Daud yang juga merupakan keturunan dari Bani Israil, yang kehadirannya sangat berpengaruh dan dijadikan pedoman pembuatan kalender masehi. Dalam hal ini, Nabi Isa terlahir hanya dari seorang ibu yaitu Dewi Maryam. Kelahiran Nabi Isa yang tidak memiliki ayah menjadi salah satu bukti mukjizat yang dimilikinya.²⁰⁸

Selain itu, Nabi Isa juga memiliki mukjizat dapat menghidupkan kembali orang yang telah meninggal dunia, dengan hanya memanggil serta mengusap tangannya. Nabi Isa juga dapat juga membuat burung-burungan dengan bahan tanah liat. Dengan meniup burung-burungan tersebut, Nabi Isa dapat menghidupkannya, burung tanah liat menjadi memiliki nyawa dan dapat terbang selayaknya burung hidup lainnya.²⁰⁹

Dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi*, daya mukjizat Nabi Isa ini dihadirkan sebagai nafas. Nafas merupakan tali pengikat kehidupan dalam tubuh. Apabila nafas telah tiada maka yang terjadi adalah kematian pada badan. Bagian ini

²⁰⁶ Zainab Luxfiati, *Cerita Teladan 25 Nabi*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hlm. 32.

²⁰⁷ Ahmad Areya Laranta, *Sifat-Sifat Nabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2023), hlm. 20.

²⁰⁸ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-sifat...*, hlm. 23.

²⁰⁹ Siti Zaenab Luxfiati, *Cerita Teladan...*, hlm.128.

menjelaskan bahwa tanpa esensi kehadiran Allah, manusia tidak memiliki kehidupan.

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Hijr ayat 28 dan 29, “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “*Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud.*” (QS. Al-Hijr: 28-29)

Lebih lanjut, *Kidung Rumeksa ing Wengi* menjelaskan tentang Nabi Yakub dan mukhizat yang diperolehnya.

*Nabi Yakub Pamirsaningwang
Dawud swaraku mangke
Nabi Brahim nyawaku*

Daya Nabi Ya'kub dihadirkan sebagai pendengaran. Nabi Ya'kub merupakan putra Nabi Ishaq yang merupakan cucu Nabi Ibrahim. Nabi Ya'kub terlahir di Daerah Palestina, tetapi kemudian ia berhijrah di Daerah Babylonia, Irak.²¹⁰ Diceritakan bahwa Nabi Ya'kub selalu mendengar sasmita yang datangnya dari Tuhan. Hal ini yang melandasinya untuk tidak percaya kepada kabar yang disampaikan oleh anak-anaknya, bahwa Yusuf telah dimakan hewan buas.

Nabi Sleman kasekten mami

Dalam bait tersebut Nabi Sulaiman dilambangkan sebagai kesaktian. Di satu sisi, Nabi Sulaiman menjadi seorang nabi. Di sisi lainnya, Nabi Sulaiman juga merupakan seorang raja, di mana kerajaan serta kekuasaannya megah dan luas. Kerajaan yang ditempati oleh Nabi Sulaiman tidak hanya dibangun oleh manusia, tetapi juga dibangun oleh jin. Bahan bangunannya tidak hanya dari bahan bangunan yang terdapat di bumi, tetapi juga dari lautan. Bebatuan mulia menghiasi seluruh istana.

²¹⁰ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-sifat ...*, hlm. 18.

Sementara itu, Nabi Sulaiman juga dikaruniai kemampuan dapat berkomunikasi dengan hewan, dikarenakan faham dengan bahasa binatang. Nabi Sulaiman tidak hanya dihormati oleh manusia saja akan tetapi juga jin dan binatang. Karena, pada dasarnya Nabi Sulaiman memiliki kepribadian yang penuh kasih sayang dan perhatian kepada semuanya.²¹¹ Oleh karena itu, dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* daya Nabi Sulaiman dihadirkan sebagai kekuatan.

*Nabi Yusup rupeng wang
Edris ing rambutku*

Daya Nabi Yusuf dihadirkan sebagai rupa dikarenakan Nabi Yusuf memiliki wajah yang sangat rupawan. Selain itu, Nabi Yusuf juga memiliki kesabaran yang sangat tinggi. Kesabaran tersebut lahir dari pengalaman masa kecilnya, di mana Nabi Yusuf sejak kecil telah dianiaya. Akan tetapi, penderitaan yang dialaminya adalah pembuka ke arah kebenaran. Sehingga menjadikannya memiliki jabatan penting di Mesir.

Dalam hal ini, Nabi Yusuf digambarkan sebagai wajah. Gambaran tersebut mengacu pada wajah yang sangat tampan sehingga semua orang terpana olehnya. Sementara itu, Nabi Idris dihadirkan sebagai rambut, di mana rambut adalah pelindung kepala dan mahkota. Dengan demikian, daya kebenaran serta kesabarannya dapat dijadikan mahkota serta pelindung.²¹²

*Nabi Nuh ing jantung
Nabi Yunus ing otot mami*

Dalam hal ini, daya Nabi Nuh menjadi kekuatan bagi jantung yakni bermakna jantung kehidupan. Hal ini dikarenakan Nabi Nuh tidak pernah berputus asa dalam berdakwah. Meskipun pengikutnya hanya sedikit, Nabi Nuh tetap *istiqomah* berdakwah untuk menyebarkan agama Islam. Kemudian daya Nabi

²¹¹ Siti Zainab Luxfiati, *Kisah Teladan...*, hlm.74.

²¹² Chodjim, *Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga*.

Yunus dihadirkan dalam otot, di mana otot dapat menahan hal-hal negatif yang hendak masuk ke dalam tubuh.

C. Nilai Transendensi Sebagai Wujud Aktualisasi Diri dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi*

Menurut bahasa, transendensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Transcendere* yang memiliki arti bangkit. Di dalam bahasa Inggris “*to transcend*” berarti “menembus,” “melebihi” serta “bergerak di atas atau di luar.” Transendental memiliki arti lebih luas, hal yang penting bagi transenden adalah kesulitan yang berada di luar pemahaman normal. Dalam hal ini, transendensi dapat diartikan sebagai *Habluminallah*, yaitu sebuah ikatan spiritual yang dapat menghubungkan antara manusia dengan Tuhan.²¹³

Transendensi adalah suatu paham yang mengembalikan semua hal kepada otoritas Tuhan. Transendensi merupakan suatu konsep yang mengacu pada *tuminunabillah* (beriman kepada Allah), untuk kemudian transendensi hendaknya menjadi nilai transendental (keimanan). Oleh karena itu, transendensi menjadikan nilai-nilai agama dalam kedudukan yang sangat sentral.²¹⁴

Kesadaran ketuhanan atau disebut dengan transendensi, telah banyak ditemukan dalam sastra Indonesia, yang kemudian disebut dengan sastra transendensi atau sastra sufi. Transendensi tidak hanya dimaknai sebagai kesadaran ketuhanan secara agama saja, tetapi berkaitan dengan kesadaran terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan.²¹⁵

Dalam Islam, transendensi berupa sufisme, yang mengandung beberapa pemahaman, seperti khauf (penuh rasa takut), raja’ (sangat berharap), tawakkal

²¹³ Moh Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat Budaya Profetik dalam Pendidikan)*, (Purwokerto: STAINPress, 2011), hlm. 48.

²¹⁴ Muttaqin, “Menuju Sosiologi Profetik.”

²¹⁵ Kuntowijoyo, *Maklumat sastra profetik*, 23.

(pasrah), qana'ah (menerima pemberian Tuhan), syukur, ikhlas, dan lainnya. Hal tersebut merupakan tema-tema dalam sastra transendental.²¹⁶

Dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi*, nilai transendensi dapat dilihat dalam beberapa baitnya, di antaranya adalah

*Wiji sawiji mulane dadi
Apen pancar saisineng jagad
Kang maca kang angrungu
Kang anurat muwah nyimpeni
Dadi ayuning badan
Kinaryo sesembur, yen wicaksana ing toya
Kinarya dus rara tua aglis rabi
Wong edan nuli waras*

Dalam bait ini disebutkan, bahwa proses kehidupan manusia yang pada awalnya adalah benih atau janin kemudian berproses di dalam Rahim, sehingga terlahirlah menjadi manusia. Melakukan reproduksi dan menyebar di seluruh pelosok dunia. Proses pembentukan manusia tentu tidak terlepas dari sifat Maha Mencipta dan Maha Memelihara dari Allah SWT. Bait ini merupakan bait yang berisikan doa bahwa siapapun yang membaca kidung ini, mendengar, menulis serta menyampaikan dapat memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya, Tuhan dimaknai sebagai eksistensi absolut, karena Tuhan merupakan penyebab adanya alam semesta, baik yang bersifat *dhohir* maupun batin. Oleh karena itu, pemeluk agama memiliki beberapa pandangan untuk membuktikan keberadaan Tuhan, *pertama*, metode yang didasarkan pada rasio dan teks agama. Metode tersebut biasa digunakan oleh para teolog. *Kedua*, metode yang digunakan para filsuf, yakni argumen akal murni. *Ketiga*, metode yang digunakan oleh ahli mistik yakni pembuktian eksistensi Tuhan melalui mata batin, yang diawali oleh *tazkiyah al-nafs*.²¹⁷

*Lamon ana wong kadhenda kaki
Wong kabanda lan kaboten utang*

²¹⁶ Kuntowijoyo, 25.

²¹⁷ Mira Fauziah, "Argumen Adanya Tuhan: Wacana Historis Dan Estetis," *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 31, <http://dx.doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10354>.

Yogya wacanen den age
Ing wanci tengah dalu
Ping selawe wacane lirik
Uwar ingkang kabanda
Kang kadhenda wurung
Aglis nuli sinauran
Mring Hyang Suksma kang utang punika sugih
Kang agring dadi waras

Bait ini menjelaskan tentang barangsiapa yang mengamalkan hal tersebut, maka dianjurkan juga untuk berpuasa dengan hanya meminum air putih dan nasi saja, yang dilakukan selama empat puluh hari. Selanjutnya untuk mengistiqomahkan amalan tersebut, diperintahkan untuk bangun saat subuh, lalu senantiasa memiliki hati yang penuh rasa sabar dan syukur kepada Allah Yang Maha Esa. Dengan hal ini, *Kidung Rumeksa ing Wengi* karya Sunan Kalijaga dapat dimaknai sebagai ikhtiar dakwah, dengan berbagai nilai profetik di dalamnya.

Kidung yang dimaksud adalah doa yakni sebuah ucapan dan permintaan hamba kepada Allah SWT. Doa merupakan bentuk komunikasi yang sangat intim antara hamba dengan Tuhannya yang banyak berisikan harapan atau pengaduan serta ucapan rasa syukur yang mendalam. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali cita-cita dan harapan yang dapat memotivasi manusia untuk senantiasa memanjatkan doa.

Akan tetapi, dalam berdoa tentu terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan, baik dari faktor internal yaitu melakukan doa dengan *khusyu* dan senantiasa berbaik sangka kepada Allah SWT, bahwa Allah akan selalu memberikan apapun yang terbaik bagi hamba-Nya. Faktor eksternal yaitu adanya ikhtiar atau usaha atas apa yang sedang diinginkannya tersebut. Doa juga merupakan kebutuhan bagi jiwa manusia untuk memenuhi kebutuhan spiritualitasnya.

Al-Qur'an surah Al-Mukmin ayat 60 menjelaskan bahwa Tuhan memerintah manusia untuk berdoa, "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan*

bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina.” (QS. Al-Mukmin: 60)

Perintah tersebut menunjukkan bahwa manusia sebagai hamba merupakan makhluk yang fakir. Dengan demikian, sudah seharusnya manusia menjadikan Tuhan sebagai tempatnya bergantung. Di sisi lain, doa juga dimaknai sebagai manifestasi kerendahan diri kepada Tuhan, yang di dalamnya terkandung tiga nilai yakni nilai ketauhidan, nilai ibadah, dan nilai akhlak.²¹⁸

*Sampun pepak sekathahe para Nabi
Dadya sarira tungga*

Didalam bait *Kidung Rumeksa ing Wengi* di atas, banyak disebutkan nama-nama Nabi, Rasul sahabat dan keluarga Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berdoa juga memerlukan etika, yakni etika dalam berwasilah. Dalam berdoa hendaknya menggunakan wasilah atau perantara orang-orang yang *maksum* atau suci, dekat dengan Allah dan disebut juga sebagai kekasih Allah SWT.

Kidung Rumeksa ing Wengi memberikan pemahaman kepada manusia, bahwa untuk mencapai suatu tujuan seyogyanya berwasilah kepada Nabi dan sahabat, dengan pula menyebutkan keistimewaan-keistimewaan yang ada dalam dirinya. Daya yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul meskipun secara jasad telah meninggal dunia. Akan tetapi, secara ruh dan jiwa tetap hidup dan ada. Pada akhirnya ketika manusia mampu meneladani sifat-sifat Nabi dan Rasul tersebut, maka akan menjadi manusia utama baik lahir ataupun batin.

²¹⁸ Abdi Azizurahman dan Sedyo Santosa, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Janenganserta Relevansinya dengan Karakter Nabi Muhammad,” *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan StudiKeislaman* 12, no. 1 (2022): 55, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2377>.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kidung Rumeksa ing Wengi karya Sunan Kalijaga digunakan sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. *Kidung Rumeksa ing Wengi* merupakan sebuah karya sastra yang sarat akan makna dan nilai filosofis. Sunan Kalijaga merupakan salah satu dari sembilan dewan Walisongo yang tergabung dengan visi misi menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin*, dalam dakwahnya Walisongo tidak menggunakan cara paksaan dan kekerasan, akan tetapi dengan penuh perdamaian dan cinta kasih. Sunan Kalijaga merupakan murid dari Sunan Bonang, di mana cara dakwahnya sangat sarat akan makna kebudayaan.

Sunan Kalijaga memiliki nama kecil Raden Sahid. Dia adalah putra dari Tumenggung Wilatikta, bupati Tuban pada saat masa kerajaan Mataram. Raden Sahid kecil hidup di lingkungan karesidenan Tuban, yang saat itu kesenjangan sosial sangat terlihat jelas, upeti harus dibayarkan untuk kekayaan istana. Di sisi lain, masyarakat hidup dengan kesusahan dan kepayahan. Raden Sahid memiliki hati yang sangat lembut. Meskipun dirinya hidup dalam berkecukupan, tetapi dia tidak bisa diam melihat kenyataan yang begitu menyayat hatinya. Kemudian ia mencuri upeti-upeti tersebut untuk dibagi bagikan kepada masyarakat, khususnya pada fakir dan miskin.

Setelah pencurian upeti tersebut diketahui, ia diusur dari istana kemudian melakukan pengembaraan hingga pada akhirnya bertemu dengan Sunan Bonang, yang membawanya pada jalan Tuhan. Sunan Bonang banyak mengajarkan banyak hal kepada Sunan Kalijaga, khususnya mengenai nilai-nilai ketauhidan. Hal ini membuka jalan Sunan Kalijaga untuk bertemu guru-guru spiritualnya yang lain seperti Syaikh Sutabriz, Syaikh Siti Jenar, Sunan Gunung Jati hingga Nabi Khidir AS. Setelah pengembaraannya tersebut, kemudian ia diperintahkan kembali oleh

Syaikh Ibrahim Asmorokhondi untuk kembali ke Demak dan membangun masjid dan bergabung bersama dewan Walisongo untuk berdakwah menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.

Dalam misi penyebaran agama Islam, Sunan Kalijaga memiliki tugas untuk menyebarkan ajaran agama Islam di Wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sunan Kalijaga dalam berdakwah kemudian mengakulturasikan antara budaya masyarakat setempat dengan menyisipkan nilai serta ajaran Islam di dalamnya. Hal ini kemudian dianggap berhasil, hingga pada akhirnya agama Islam menjadi agama terbesar di Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Salah satu media yang digunakan oleh Sunan Kalijaga selain wayang dan gamelan adalah tembang serta kidungan. Salah satu kidung yang masyhur adalah *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. Kidung ini bagi penikmatnya dianggap kidung yang memiliki daya magis dan wingit.

Kidung Rumeksa ing Wengi adalah salah satu cara yang digunakan oleh orang Jawa saat itu sebagai sarana doa, guna meminta ampun serta meminta petunjuk kepada Allah SWT, dengan menggunakan pengantar bahasa Jawa yang tinggi serta berisi para nabi dengan mukjizat-mukjizat yang dimilikinya. Sunan Kalijaga tidak sekedar menyusun *Kidung Rumeksa ing Wengi*, tetapi juga memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai mukjizat para nabi, rasul, sahabat dan *ahlu bayt*. Sehingga informasi itu dapat terserap dan tersampaikan dengan mudah oleh masyarakat Jawa yang baru mengenal Islam.

Dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* terdapat sebilan bait yang secara pragmatis berisi fungsi beserta laku. Di dalam bagian pertama, kidung ini berisi lima bait yang bisa diamalkan pada malam hari. Bait kedua berisikan empat bait yang di dalamnya berisi laku wajib tentang tata cara bagaimana melantunkan kidung tersebut. Karena dipercaya dapat mendatangkan kekuatan gaib atau magis kemudian mantra ini juga disebut sebagai *mantra wedha* karangan Sunan Kalijaga yang dapat digunakan sebagai sarana penyembuhan dan perlindungan.

Selain itu, *Kidung Rumeksa ing Wengi* mengandung nilai-nilai pendidikan profetik. Term profetik merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo. Term profetik dibagi menjadi beberapa pilar yakni humanisasi, transendensi dan liberasi. Humanisasi sendiri merupakan terjemahan dari *amal ma'ruf* yang memiliki makna menegakkan kebaikan. Dalam term profetik ini, *amal ma'ruf* bisa dimaknai dengan memanusiaikan manusia.²¹⁹ Unsur selanjutnya adalah liberasi, yang memiliki makna *nahi munkar*. Tiga unsur ini menjadi kesatuan dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi* karya Sunan Kalijaga.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini memberikan saran kepada beberapa pihak, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Akademisi, merefleksikan nilai profetik pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Agar peserta didik mampu menyerap nilai-nilai kenabian yang sarat akan makna. Sehingga terbentuklah pribadi insan kamil di muka bumi.
2. Peserta didik, untuk senantiasa mengidolakan para nabi dan rasul serta para sahabat, mencontoh *akhlaqul karimah* darinya, dan memiliki semangat perjuangan dan semangat menuntut ilmu. Di tengah gejolak publik figur yang nihil *adabiyah*, agama Islam memiliki pedoman hidup dan tokoh-tokoh sentral yang luar biasa untuk diteladani. Di sisi lain, sebagai penerus generasi, diharapkan peserta didik untuk melestarikan budaya yang telah tumbuh dalam masyarakat.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan analisis serta hasil yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian. Di antaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan referensi, karena kajian tentang *Kidung Rumeksa Ing Wengi* tidak banyak dilakukan. Sehingga referensi dalam penelitian ini memiliki banyak keterbatasan.
2. Sebagai sebuah sastra lisan yang muncul berabad-abad lalu, dewasa ini jarang sekali penikmatnya. Hal ini menyebabkan *Kidung Rumeksa Ing Wengi* ini tidak familiar dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Alif, Naufaldi, Laily Maftukhatul, dan Majidatun Ahmala. “Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga.” *Al’Adalah* 23, no. 2 (11 Oktober 2020): 143–62. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.
- Antonio, Muhammad Syafii. *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Taskia Multimedia & amp: ProL.M. Centre, 2008.
- Arifuddin. “Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan).” *Jurnal Mudarrisuna* 9, no. 2 (2019): 319–38. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.
- Aryanto, Aris. “Bentuk, Fungsi, Dan Makna Kidung Rumekso Ing Wengi: Kajian Hermeneutik.” *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture* 3 (2021): 42–48.
- Ashoumi, Hilyah. “Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga.” *Qalamuna* 10, no. 1 (2018). <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/137>.
- Azizah, Anita Ulyati, dan Arif Hidayat. “Teologi Dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi.” *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2021): 116–29. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i2.157>.
- Azizurahman, Abdi, dan Sedyas Santosa. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Janenganserta Relevansinya dengan Karakter Nabi Muhammad.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 1 (2022): 48–61. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2377>.
- Budiman, Teguh Fajar. “Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian” 5, no. 2 (2020).
- Chodjim, Achmad. *Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga*. Penerbit Serambi, 2003.
- . *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.

- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Fauziah, Mira. “Argumen Adanya Tuhan: Wacana Historis Dan Estetis.” *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 30–41. <http://dx.doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10354>.
- Ginanjari, Adha. “Ajaran Sufisme Jawa Dalam Membangun Kesehatan Mental Di Tengah Pandemi (Studi Tentang Naskah Kidung Rumeksa Ing Wengi).” *Ushuluddin International Conference (USICON) 5* (2021): 4–11.
- Hendrik. “Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sunan Kalijaga (Studi Analisis Kidung Rumekso Ing Wengi Dalam Buku Islam Mencintai Nusantara: Jalan Dakwah Sunan Kalijaga Karya B. Wiwoho).” Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2022. <http://repository.uac.ac.id/id/eprint/2232/>.
- “Implementasi nilai-nilai mahabbah dalam kidung Rumeksa Ing Wengi Menurut juru kunci Makam Sunan Kalijaga - Walisongo Repository.” Diakses 13 Mei 2024. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19585/>.
- Iqbal Kholil Rahman, NIM 14510039. “Kidung Rumekso Ing Wengi Dalam Kajian Tasawuf.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37442/>.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa (Sufisme dalam Etika dan Tradisi Islam)*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Kuntowijoyo. *Maklumat sastra profetik*, 2019.
- Lestari, Sri. “Signifikansi Spiritualitas Holistik Dalam Kidung Rumekso Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga.” *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 170–85. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i2.412>.
- Machsum, Toha. “Sastra Suluk Jawa Pesisiran: Membaca Lokalitas Dalam Keindonesiaan.” *MABASAN* 3, no. 2 (2009): 125–35. <https://doi.org/10.62107/mab.v3i2.118>.

- Masduki. "Pendidikan Profetik: Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017): 1–22. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>.
- Maziyah, Siti, dan Rabith Jihan Amaruli. "Walisanga: Asal, Wilayah Dan Budaya Dakwahnya Di Jawa." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (30 Juni 2020): 232–39.
- Muttaqin, Husnul. "Menuju Sosiologi Profetik." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1147>.
- Nafsiyah, Zakyyatun, dan Ibnu Hajar Ansori. "Kidung Rumekso Ing Wengi Dan Korelasinya Dengan Surat Mu'awwidhatain: Kajian Living Qur'an." *QQF* 1, no. 2 (2017): 143–57. <https://doi.org/10.30762/qof.v1i2.921>.
- Novitasari, Melinda. "Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga." UIN Raden Intan Lampung, 2018. <http://repository.radenintan.ac.id/4662/>.
- Nurdianzah, Erry. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa." *Jurnal Progress* 8, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3440>.
- Nurhayati, Enung, Dedi Junaedi, dan Sahliah Sahliah. "Dakwah Islam Melalui Karya Sastra." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (20 Maret 2020): 105–12. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i2.7303>.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, dan Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2 Desember 2022): 7911–15. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.
- Purwadi. *Dakwah Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Puspitasari, Dhika. "Metafora Dalam Mantra Kidung Montrawedha." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (30 Desember 2023): 2921–34.
- Qodir, Zuly. "Kuntowijoyo Dan Kebudayaan Profetik." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2015): 103–13. <https://doi.org/10.23917/profetika.v16i1.1837>.

- Ricklefs, M.C. *Islamisation and Its Opponents in Java*. Hawai: University of Hawaii Press, 2012.
- Roqib, Moh. *Harmoni dalam Budaya Jawa*. Purwokerto: Stain Press, 2007.
- . “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2013). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>.
- Sakdullah, Muhammad. “Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis.” *Jurnal Theologia* 25, no. 2 (2014): 231–50. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.394>.
- Saputra, Jhony Hadi. *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. Jakarta: Pustaka Media Utama, 2010.
- Saputra, Kurniawan Dwi. “Masyarakat Kesalehan: Dimensi Tasawuf dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo.” *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab* 1, no. 2 (2020): 317–25. <https://orcid.org/0000-0002-9176-3745>.
- Shofan, Arif Muzayin. “Fadilah Kidung Rumeksa ing Wengi dalam Hizib Wali Tarekat Nusantara.” *Jurnal Penangkaran* 5, no. 2 (2021).
- Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2004.
- Sofwan, Ridin. “Islamisasi di Jawa : Walisongo, penyebar Islam di Jawa, menurut penuturan babad.” (No Title). Diakses 12 Januari 2024. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130007192797613447>.
- Sujana, I Wayan Cong. “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia.” *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29–39. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- Sujani, Elfara Hajjar, dan Mahmud Arif. “Identifikasi Aspek Alat Dan Artefak Kultural Dalam Dakwah Sunan Kalijaga.” *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i2.8640>.

- Sunardi, Sri Lestari. "Sastra Lisan Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga sebagai Materi Ajar BIPA Tingkat Lanjut." *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)* 3, no. 2 (31 Desember 2021): 96–103. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4204>.
- Suparjo, Suparjo. "Islam Dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2008): 178–93. <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.100>.
- Syarif, Zainuddin. "Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa yang Religius." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v9i1.397>.
- Tajuddin, Yuliyatun. "Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah." *Addin* 8, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.21043/addin.v8i2.602>.
- Thoha, Zainal Arifin. "Islam dan Kearifan Berbudaya Menggali Filsafat Dakwah Sunan Kalijaga." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 7, no. 1 (2007). <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/viewFile/21012/11046>.
- Turaeni, Ni Nyoman Tanjung. *Bentuk, Fungsi dan Makna Tradisi Lisan "Mabebasan" dalam Upacara Keagamaan di Jawa Timur*. Surabaya: Jurnal Balai Bahasa Surabaya, 2011.
- Widyastuti, Sri Harti. "Studi Islam dalam Kawasan Sastra Jawa." *Kejawen* 2, no. 1 (19 April 2022): 1–10. <https://doi.org/10.21831/kejawen.v2i1.49120>.
- Wiryapanitra, R. "Serat kidungan kawedhar." (*No Title*). Diakses 12 Januari 2024. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282269105071104>.
- Yunus, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, Rudy al Hana, dan Citra Putri Sari. *Pendidikan Profetik: Aktualisasi dan Internalisasi Dalam Pembentukan Karakter*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2016.